

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**JENIS-JENIS TINDAK TUTUR DAN POLA KESANTUNAN  
DALAM NOVEL “9 MATAHARI”: SUATU TINJAUAN  
PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :**

**Beata Prima Equatoria Panuntun**

**051224034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**JENIS-JENIS TINDAK TUTUR DAN POLA KESANTUNAN  
DALAM NOVEL “9 MATAHARI”: SUATU TINJAUAN  
PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :**

**Beata Prima Equatoria Panuntun**

**051224034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam**

**Novel “9 Matahari”: Suatu Tinjauan Pragmatik**

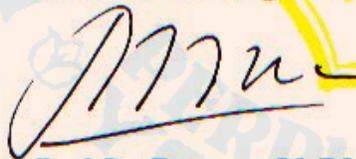
**Disusun oleh :**

**Beata Prima Equatoria Panuntun**

**NIM: 051224034**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing I**



**Prof. Dr. Prasowo, M. Pd.**

**Tanggal: 23 Mei 2011**

**Dosen Pembimbing II**



**Dr. Y. Karmin, M. Pd.**

**Tanggal: 20 Mei 2011**

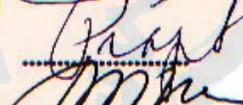
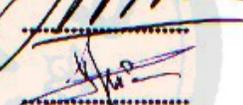
**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**  
**JENIS-JENIS TINDAK TUTUR DAN POLA KESANTUNAN**  
**DALAM NOVEL “9 MATAHARI”: SUATU TINJAUAN**  
**PRAGMATIK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Beata Prima Equatoria Panuntun  
NIM: 051224034

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 13 Juni 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	: Dr. Yuliana Setiyaningsih.	
<b>Sekretaris</b>	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
<b>Anggota</b>	: Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.	
<b>Anggota</b>	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	
<b>Anggota</b>	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	

Yogyakarta, 13 Juni 2011  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



**Dekan**  
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk

kedua orang tuaku:

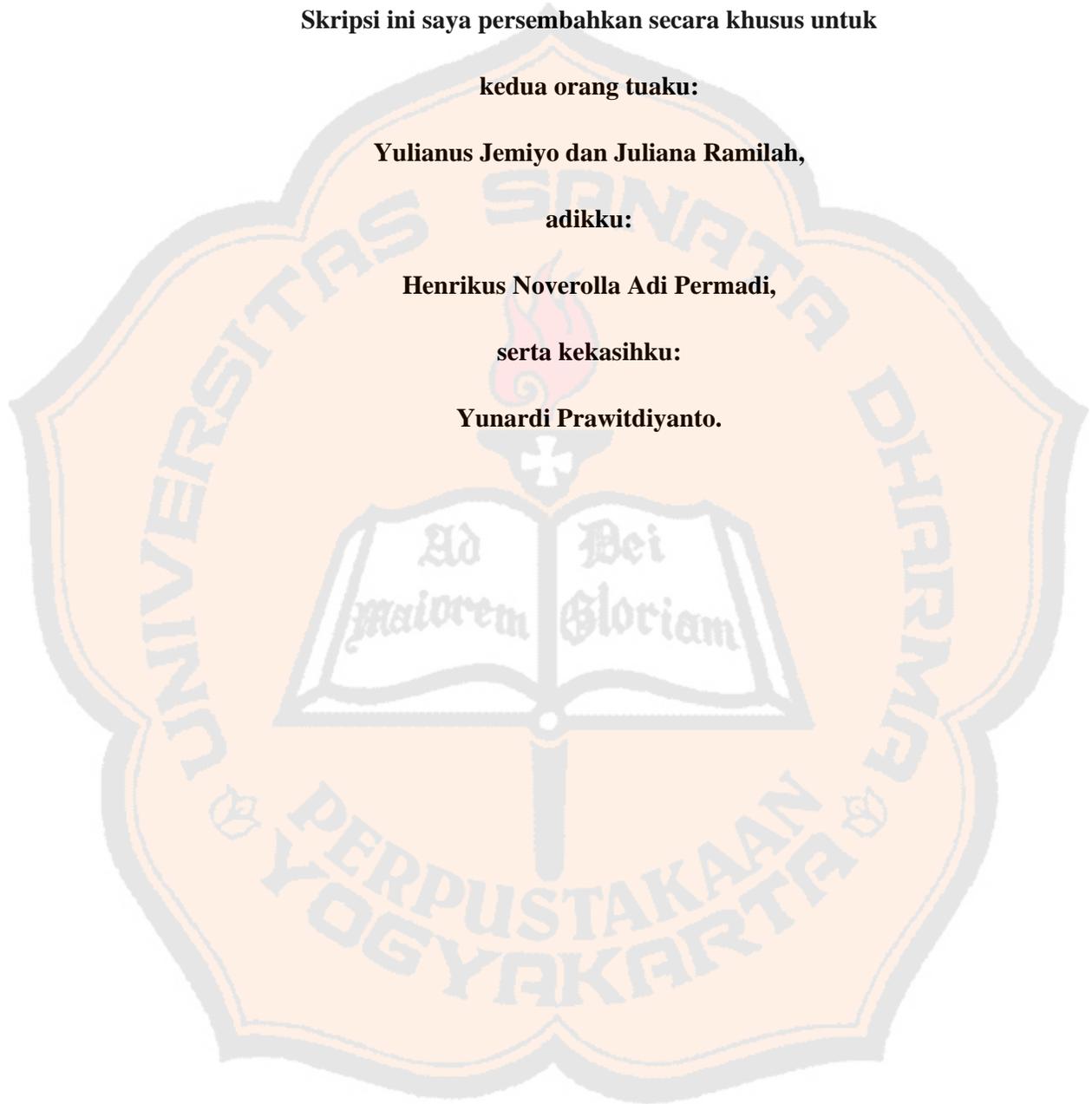
Yulianus Jemiyo dan Juliana Ramilah,

adikku:

Henrikus Noverolla Adi Permadi,

serta kekasihku:

Yunardi Prawitdiyanto.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

Kesuksesan bukan kunci kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan adalah kunci kesuksesan. Jika kamu mencintai apa yang kamu lakukan maka kamu akan sukses.

*(Albert Schweitzer)*

Optimisme adalah keyakinan yang menggiring kamu meraih prestasi.

Tidak ada yang bisa kamu lakukan tanpa harapan dan keyakinan.

*(Hellen Keller)*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

Penulis



Beata Prima Equatoria Panuntun



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Panuntun, Beata Prima Equatoria. 2011. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel “9 Matahari” (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap dua masalah, yakni (a) jenis tindak tutur apa saja yang terdapat dalam novel “9 Matahari”? dan (b) pola kesantunan apa saja yang terdapat dalam novel “9 Matahari”?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif sebab penelitian ini berusaha mendeskripsikan data yang berupa kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan langkah: (1) menggolongkan data ke dalam jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan berbahasa, dan (2) mendeskripsikan data sesuai dengan jenis tindak tutur dan pola kesantunannya masing-masing.

Dari hasil analisis data, telah ditemukan dua jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel “9 Matahari”, yakni tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Dalam novel “9 Matahari”, tindak tutur ini diungkapkan dengan berbagai variasi kalimat, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, gabungan kalimat berita dan tanya, gabungan kalimat berita dan perintah, gabungan kalimat tanya dan perintah, serta gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam novel “9 Matahari”, tindak tutur ini diungkapkan dengan kalimat berita dan gabungan kalimat berita dan tanya.

Pola kesantunan yang terdapat dalam novel “9 Matahari” adalah pola-pola kesantunan yang memenuhi enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, dan maksim simpati.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Panuntun, Beata Prima Equatoria. 2011. *Types of Speech Act and Politeness Patterns in the Novel entitled "9 Matahari" (A Pragmatical Review)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research is aimed to find the answers of two main matters. They are (a) what kind of speech act used in the novel entitled "9 Matahari"? and (b) what kind of politeness used in the novel entitled "9 Matahari"?

This research is categorized as a qualitative-descriptive research because this research describes fact. The data collecting procedure is based on reading and noting. Data analysis was done through these steps: (1) grouping the speech act and politeness of language used, (2) describing the data according the each speech act and politeness.

Based on the result of the research, there are two kind of speech act contained in the novel entitled "9 Matahari", they are the direct literal speech act and indirect literal speech act. Direct literal speech act is expressed in the form of statement with same meaning of the expression. In the novel entitled "9 Matahari", this literal speech act is expressed in some varieties, they are statement, question, imperative, combination of statement and question, combination of statement and imperative, combination of statement, question and imperative. Indirect literal speech act is speech expressed in the statement mode away from the meaning of its expression, but the meaning of each words is arranged accordingly by the speaker. In this novel entitled "9 Matahari", literal indirect speech is expressed in form of statement and combination of statement and question.

The politeness in the novel entitled "9 Matahari" are the pattern that include 6 maxim. They are politeness of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Beata Prima Equatoria Panuntun**

Nomor Mahasiswa : **051224034**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

#### **JENIS-JENIS TINDAK TUTUR DAN POLA KESANTUNAN DALAM NOVEL “9 MATAHARI”: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

Yang menyatakan



(Beata Prima Equatoria Panuntun)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel “9 Matahari”*: Suatu Tinjauan Pragmatik ini dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Saya menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, masukan, kritikan, dan nasihat yang telah diberikan selama saya mengerjakan skripsi. Rasa terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama, yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua, atas segala waktu, pengertian, sumbang saran, nasihat, dan bimbingannya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Petugas sekretariat PBSID, Universitas Sanata Dharma
5. Kedua orang tuaku tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, baik secara spiritual maupun material yang begitu berharga bagi penulis.
6. Yunardi Prawitdiyanto yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, dan mengajarku untuk tidak mudah putus asa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Teman–temanku yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini belumlah sempurna. Walaupun demikian, penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Penulis,



Beata Prima Equatoria Panuntun



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	8

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Tindak Tutur .....	11
2.2.2 Jenis – Jenis Tindak Tutur .....	11
2.2.2.1 Tindak Tutur Langsung.....	12
2.2.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung .....	13
2.2.2.3 Tindak Tutur Literal.....	14
2.2.2.4 Tindak Tutur Tidak Literal .....	15
2.2.3 Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur .....	15
2.2.3.1 Tindak Tutur Langsung Literal .....	16
2.2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	16
2.2.3.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	17
2.2.3.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal .....	18
2.2.4 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis .....	18
2.2.4.1 Kalimat Deklaratif.....	19
2.2.4.2 Kalimat Interogatif.....	19
2.2.4.3 Kalimat Imperatif.....	20
2.2.5 Prinsip Kesantunan Leech ( <i>via</i> Rahadi, 2005).....	22
2.2.5.1 Maksim Kebijaksanaan .....	22
2.2.5.2 Maksim Kedermawanan .....	23
2.2.5.3 Maksim Penghargaan.....	24

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.5.4 Maksim Kesederhanaan .....	25
2.2.5.5 Maksim Permufakatan .....	25
2.2.5.6 Maksim Simpati .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Data Penelitian .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Instrumen Penelitian .....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Deskripsi Data.....	31
4.2 Analisis Data.....	31
4.2.1 Jenis – Jenis Tindak Tutur yang Terdapat dalam Novel “9 Matahari” .....	32
4.2.1.1 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita.....	33
4.2.1.2 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Tanya.....	39
4.2.1.3 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Perintah .....	42
4.2.1.4 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya .....	46
4.2.1.5 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Perintah.....	48

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.6 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Tanya dan Perintah.....	51
4.2.1.7 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita, Tanya, dan Perintah.....	54
4.2.1.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita.....	56
4.2.1.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya.....	60
4.2.2 Jenis–Jenis Maksim Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Novel “9Matahari”.....	62
4.2.2.1 Maksim Kebijakan.....	63
4.2.2.2 Maksim Kedermawanan.....	65
4.2.2.3 Maksim Penghargaan.....	67
4.2.2.4 Maksim Kerendahaan Hati.....	69
4.2.2.5 Maksim Permufakatan.....	71
4.2.2.6 Maksim Simpati.....	73
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
4.4 Apresiasi Novel “9 Matahari”.....	95
BAB V PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran Bagi Peneliti Lain.....	104

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

DAFTAR PUSTAKA .....105

LAMPIRAN .....106



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi merupakan suatu aktivitas mengirimkan pesan atau informasi yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Agar pesan atau informasi yang disampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh lawan tuturnya, orang membutuhkan suatu alat, yakni bahasa. Tanpa bahasa, mustahil orang bisa menyampaikan pesan atau informasi, maksud, dan keinginannya kepada orang lain. Memang salah satu fungsi penting bahasa seperti yang dikemukakan Keraf (1984: 4) ialah sebagai alat komunikasi.

Namun, di dalam proses berkomunikasi belum tentu seseorang dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lawan tuturnya. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang mengeluarkan kata-kata yang membuat lawan bicaranya marah, jengkel, sakit hati, malu, ataupun dendam. Tindak tutur yang demikian itu merupakan suatu tindak tutur yang tidak santun.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, masih banyak ditemukan tindak ujaran yang tidak santun. Contohnya (Kunjana Rahardi, 2005: 63)

A (Mahasiswa) : *“Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”*

B (Mahasiswa) : *“Tolol ....Ini, cepat kembalikan!”*

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya ketika mereka baru saja memarkir motor mereka masing-masing di tempat parkir fakultas mereka.

Ada faktor yang membuat seseorang mengeluarkan tuturan yang tidak santun kepada lawan bicaranya. Misalnya, lawan tuturnya merupakan orang yang sangat dekat dengan si penutur sehingga tingkat keakrabannya tinggi, tuturan yang dikemukakan si penutur terdengar tidak santun. Hal itu bisa terjadi karena ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu (Leech *via* Rahardi, 2005: 68).

Dengan bertutur santun, seseorang bisa menghindarkan kebencian, kemarahan, serta pertengkaran saat berkomunikasi dengan sesamanya. Lalu, bagaimana caranya supaya seseorang dapat bertutur santun saat menjalin komunikasi dengan lawan tuturnya? Salah satu cara supaya dapat bertutur santun, seperti yang dikemukakan Pranowo dalam bukunya yang berjudul *Berbahasa secara Santun* (2009: 6) adalah dengan menggunakan tuturan tidak langsung.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang tidak bisa bertutur santun saat berkomunikasi, di antaranya : (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (2) ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan dalam berbahasa, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, (4) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun (Pranowo, 2009).

Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis tindak tutur yang sering dipergunakan orang pada saat berkomunikasi, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Bila

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keempatnya disinggung akan menghasilkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (Putu Wijana & Rohmadi, 2009: 35). Beragam jenis tindak tutur yang dipakai setiap orang serta pola kesantunan bertutur dalam kegiatan komunikasi itulah yang menarik perhatian serta mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di bidang ini. Yang dijadikan sumber data di dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari” karya Yuli Anita.

Novel merupakan wacana sastra yang merefleksikan atau mencerminkan kehidupan suatu masyarakat. Pengarang novel tentunya akan bersungguh-sungguh, cermat, dan teliti dalam mengamati aktivitas kehidupan dalam masyarakat, termasuk pola komunikasi, yang akan dijadikan latar tempat kejadian dalam novelnya. Hal itu dilakukan supaya novel ciptaannya bisa mendekati atau menggambarkan realitas kehidupan yang sebenarnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa percakapan atau tuturan yang termuat di dalam novel merupakan gambaran percakapan atau tuturan yang terdapat di suatu masyarakat yang sebenarnya. Karena alasan itulah, peneliti ingin meneliti jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari” karya Yuli Anita. Selain alasan-alasan di atas, sepengetahuan peneliti penelitian di bidang pragmatik, khususnya yang meneliti jenis tindak tutur dan pola kesantunan dalam novel, belum banyak dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan yang peneliti kemukakan di dalam latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Tindak tutur apa saja yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”?
2. Pola kesantunan apa sajakah yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”.
2. Mendeskripsikan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Beberapa manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah koleksi penelitian dalam bidang kajian pragmatik, khususnya mengenai jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan berbahasa.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan berbahasa, sehingga pembaca bisa

menggunakan jenis-jenis tindak tutur yang bisa menghasilkan tuturan yang santun saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi para guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Hasil penelitian ini bisa dipakai dan dimanfaatkan sebagai salah satu sumber referensi oleh para pengarang sastra (baik pengarang novel maupun cerpen) yang ingin menggunakan kesantunan tuturan di dalam karangannya.

## 1.5 Definisi Istilah

Agar tercapai kesamaan persepsi dalam usaha memahami penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian terhadap hubungan antara bahasa dan konteksnya. Pragmatik mempelajari pemakaian bahasa untuk komunikasi dengan memperhatikan konteks komunikasi (Levinson *via* Subagyo, 2004: 8).

2. Novel

Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik pengisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Abdul Rozak Zaidin dkk., 1996: 136).

### 3. Tindak tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau ujaran (Yule, 2006: 82).

### 4. Tindak Tutur Langsung

Tindak Tutur Langsung adalah tindak tutur yang terbentuk dari suatu kalimat yang difungsikan secara konvensional. (Putu Wijana & Rohmadi, 2009: 28)

### 5. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya (Nadar, 2009: 19).

### 6. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Putu Wijana&Rohmadi, 2009: 31).

### 7. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Putu Wijana & Rohmadi, 2009: 31).

### 8. Kesantunan

Kesantunan berasal dari kata santun. Di dalam KBBI (2005: 997), santun diartikan sebagai halus dan baik (budi bahasanya). Jadi kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah kegiatan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan halus dalam novel 9 Matahari karya Yuli Anita.

## 9. Maksim Kebijakanaksanaan

Maksim kebijakanaksanaan merupakan sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan agar para peserta pertuturan mau berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 60).

## 10. Maksim Kedermawanan atau Kemurahan Hati

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati adalah sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan para peserta pertuturan mau mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61).

## 11. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan para peserta tutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005: 62).

## 12. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan para peserta tutur mau bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. (Rahardi, 2005: 64).

## 13. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan adalah sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan para peserta tutur mau saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. (Rahardi, 2005: 64).

14. Maksim Simpati

Maksim simpati adalah sebuah maksim kesantunan yang mengharapkan para peserta tutur mau memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. (Rahardi, 2005: 65).

**1.6 Sistematika Penyajian**

Penulisan penelitian ini meliputi lima bab. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II berisi penelitian yang relevan, dan landasan teori. Bab III berisi jenis penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deksripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan, saran, dan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica Yuliani pada tahun 2009 yang berjudul *Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis implikatur iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang, dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis penanda lingual yang menunjukkan kesantunan iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang.

Ada dua hal yang ditemukan di dalam penelitian ini. Pertama, ditemukan ada empat jenis implikatur Iklan Layanan Masyarakat. Keempat jenis implikatur tersebut tindak tutur, yakni *tindak tutur langsung literal*, *tindak tutur langsung tidak literal*, *tindak tutur tidak langsung literal*, dan *tidak tutur tidak langsung tidak literal*. Kedua, penanda lingual kesantunan Iklan Layanan Masyarakat ditemukan tujuh jenis, yakni : *partikel-lah*, *pilihan kata (diksi)*, *konjungsi (demi, untuk) yang menyatakan alasan kuat atau tujuan baik*, *interjeksi (kesyukuran, peringatan, ajakan)*, *modalitas pengingkaran*, *jenis kalimat (deklaratif, imperatif, dan interogatif)*, *gaya bahasa (epizeuksis, anafora, asonansi, aliterasi, personifikasi, hiperbola)*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Yuliani terletak pada analisis tindak tutur dan

kesantunan. Yang membedakan adalah data analisis dari penelitian Veronica Yuliani adalah Iklan Layanan Masyarakat, sedangkan data analisis dari penelitian ini diperoleh dari novel “9 Matahari”.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Ventianus Sarwoyo pada tahun 2009 yang berjudul *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)*. Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap dua persoalan atau masalah utama, yakni: (a) jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat dalam tuturan di surat kabar dan (b) penanda apa saja yang terdapat dalam tuturan di surat kabar yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan atau ujaran tersebut.

Di dalam penelitian Ventianus Sarwoyo ditemukan ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul dalam tuturan di surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi tersebut adalah: tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Selain itu, di dalam penelitian Ventianus Sarwoyo juga ditemukan enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar, yakni: analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subyek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan. Letak relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ventianus Sarwoyo adalah sama-sama meneliti bidang kesantunan berbahasa. Bedanya, bila penelitian ini objek kajiannya adalah dialog dalam novel, penelitian Ventianus Sarwoyo mengkaji kesantunan berbahasa dalam surat kabar.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Tindak Tutur

Menurut Searle (via Abdul Rani dkk., 2006: 158), dalam komunikasi bahasa terdapat *tindak tutur*. Searle berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya, Searle mengemukakan bahwa *tindak tutur* adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dan komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Abdul Rani dkk. (2006: 159) menyatakan bahwa teori *tindak tutur* adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat. Misalnya, apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Akan tetapi untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Yule (2006: 95) tipe-tipe tindak tutur dapat dibuat berdasarkan strukturnya, yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

## 2.2.2.1 Tindak Tutur Langsung

Yule (2006: 95) menyatakan bahwa *tindak tutur langsung* akan terbentuk apabila ada hubungan langsung antara bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dengan fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Berkaitan dengan hal itu, menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 28), secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah *tindak tutur langsung*.

*Tindak tutur langsung*, menurut Nadar (2009: 18), dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya, tuturan “Bumi ini bulat”, “Jam berapa sekarang?”, “Jangan menginjak kaki saya” masing-masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan, dan memerintah. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Putu Wijana & Rohmadi, Nadar (2009: 18) menyatakan bahwa *tindak tutur langsung* merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

### 2.2.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur (deklaratif, interogatif, imperatif) dengan fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan), maka menurut Yule (2006: 96), terdapat suatu *tindak tutur tidak langsung*. Berdasarkan pengertian yang dikemukakannya itu, Yule menyatakan bahwa bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut *tindak tutur tidak langsung*.

Mengenai *tindak tutur tidak langsung*, Nadar (2009: 18) memberikan contoh untuk membedakan antara *tindak tutur langsung* dan *tindak tutur tidak langsung*. Tuturan “Dapatkah Anda mengambilkan garam itu?” menurut Nadar merupakan *tindak tutur tidak langsung*. Dikatakan demikian karena modusnya adalah kalimat tanya, sedangkan fungsinya untuk menyuruh. Nadar (2009: 19) menambahkan lagi bahwa karena *tindak tutur tidak langsung* adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari *tindak tutur tidak langsung* dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 29-30) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasikan di dalamnya. Misalnya, tuturan “Saya kemarin tidak dapat hadir” dan “Jam berapa sekarang?” yang secara tidak langsung dipergunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf, dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan.

Dari uraian di atas skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 30) dapat digambarkan sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Skema di atas menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung. Di samping itu, menurut Nadar (2009: 19) ada tindak tutur yang mempunyai makna yang sesuai dan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya, yakni tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

### 2.2.2.3 Tindak Tutur Literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 31), *tindak tutur literal (literal speech act)* adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Bila tuturan “Penyanyi itu suaranya bagus” diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerdekaan suara penyanyi yang dibicarakan, tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal.

Nadar (2009: 19) memberikan contoh lain, misalnya kalau seseorang telah makan tiga piring nasi dengan lauknya dan kemudian orang tersebut mengatakan

“Saya kenyang” maka dapat dikatakan orang tersebut benar-benar mengatakan demikian. Tindak tutur demikian disebut tindak tutur literal.

#### 2.2.2.4 Tindak Tutur Tidak Literal

Sedangkan *tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act)* menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 31) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. *Tindak tutur tidak literal* bisa mempunyai maksud menyindir, memerintah, mengkritik ataupun memohon kepada lawan tuturnya (Wijana & Rohmadi, 2009: 206).

Mengenai *Tindak tutur tidak literal*, Nadar (2009: 20) memberikan contoh. Tuturan “Saya senang sekali dengan ujian bahasa Inggris tadi” oleh orang mahasiswa yang tidak pernah lulus ujian bahasa Inggris dan lemah sekali dalam mata kuliah ini bukanlah tuturan yang sesuai dengan yang dimaksudkan penuturnya sehingga menurut Nadar tuturan ini termasuk tindak tutur tidak literal.

#### 2.2.3 Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 31-32) bila *tindak tutur langsung* dan *tidak langsung* disinggungkan (diinterseksikan atau dalam bahasa Nadar (2009: 20), diinteraksikan) dengan *tindak tutur literal* dan *tindak tutur tidak literal*, akan didapatkan tindak tutur berikut ini.

### **2.2.3.1 Tindak tutur langsung literal**

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32) *tindak tutur langsung literal* (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, mananyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. untuk ini dapat diperhatikan kalimat (1) s.d. (3) berikut.

- (1) Orang itu sangat pandai
- (2) Buka mulutmu!
- (3) Jam berapa sekarang?

Tuturan (1),(2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (3).

### **2.2.3.2 Tindak tutur tidak langsung literal**

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32) *Tindak tutur tidak langsung literal* (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

- (4) Lantainya kotor
- (5) Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (4), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (4) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (5) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

### 2.2.3.3 Tindak tutur langsung tidak literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 34) *Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (6) dan (7) di bawah ini.

- (6) Suaramu bagus, kok
- (7) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan *tindak tutur langsung tidak literal* penutur dalam (6) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (7) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini

anaknyanya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (6) dan (7) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan *tindak tutur langsung tidak literal*.

#### 2.2.3.4 Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 35) *Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (8). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (9) dan (10) berikut.

- (8) Lantainya bersih sekali
- (9) Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran
- (10) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

#### 2.2.4 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui dalam suatu peristiwa komunikasi, penutur menuangkan isi tuturannya ke dalam *kalimat deklaratif (berita)*, *interogatif (tanya)*, dan *imperatif (perintah)*. Berikut pengertian *kalimat deklaratif (berita)*, *interogatif (tanya)*, dan *imperatif (perintah)* menurut para ahli.

#### 2.2.4.1 Kalimat Deklaratif

Keraf (1991: 203) menyatakan bahwa *kalimat berita (deklaratif)* adalah kalimat yang mengandung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat semacam ini biasanya mengandung suatu pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya. Misalnya: Ayah membeli sebidang tanah di daerah pinggir kota. Ia pernah sekali datang kemari.

Menurut Hasan Alwi dkk. (2003: 353) pemakaian bahasa bentuk *kalimat deklaratif* umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalu lintas dan kemudian kita menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk *kalimat deklaratif*. Dalam bentuk tulisnya, *kalimat deklaratif* diakhiri dengan tanda titik.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, Moeliono (*via* Nadar, 2009: 71-72) mengatakan bahwa *kalimat berita* yang sering juga disebut *kalimat deklaratif* adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. *Kalimat berita* dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, namun semuanya bermaksud memberitakan sesuatu.

#### 2.2.4.2 Kalimat Interogatif

Moeliono (*via* Nadar, 2009: 72) mengungkapkan *kalimat tanya* yang juga disebut *kalimat interogatif* adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Menurut Lapoliwa (*via* Nadar, 2009: 72), *kalimat tanya* berdasarkan

nilai komunikatifnya dibedakan menjadi *kalimat interogatif informatif* dan *kalimat interogatif konfirmatoris*. *Kalimat interogatif informatif* menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembicara, sedangkan *kalimat interogatif konfirmatoris* menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai hal yang diungkapkan oleh pembicara.

Menurut Hasan Alwi dkk. (2003: 357) *kalimat interogatif*, yang juga dikenal dengan nama *kalimat tanya*, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan*, dan bagaimana dengan atau tanpa artikel *-kah* sebagai penegas. *Kalimat interogatif* diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis.

Yang dimaksud dengan *kalimat tanya* menurut Keraf (1991: 204) ialah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal. Karena itu menurut Keraf (1991: 205) semua *kalimat tanya* menghendaki jawaban. Akan tetapi, ada juga pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban karena semua orang sudah tahu jawabannya. Pertanyaan ini dinamakan *pertanyaan retoris*, dan dipakai sebagai suatu cara dalam gaya bahasa. *Pertanyaan retoris* biasanya dipakai dalam pidato-pidato atau percakapan-percakapan di mana pendengar sudah mengetahui atau dianggap sudah mengetahui jawabannya.

#### 2.2.4.3 Kalimat Imperatif

Moeliono (*via* Nadar, 2009: 73) menjelaskan bahwa *kalimat perintah* atau *kalimat imperatif* adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk

melakukan sesuatu. Sependapat dengan Moeliono, Keraf (1991: 206) menuturkan bahwa *kalimat perintah* merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah.

Rahardi (*via* Nadar, 2009: 73) menunjukkan wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan macam-macam dengan menggunakan konstruksi imperatif maupun bukan imperatif, yakni (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ijin, (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, (15) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, dan (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Hasan Alwi dkk. (2003: 353) *kalimat perintah* atau *suruhan* dan *permintaan* jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan: (1) perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu, (2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh, mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu, (3) permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu, (4) ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu, (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu, dan (6) pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

### 2.2.5 Prinsip Kesantunan Leech (via Rahardi, 2005)

Leech (via Rahardi, 2005: 59-66) menyebutkan prinsip kesantunan yang terdiri dari *maksim kebijaksanaan*, *maksim kedermawanan*, *maksim penghargaan*, *maksim kesederhanaan*, *maksim permufakatan*, dan *maksim simpati*.

#### 2.2.5.1 Maksim kebijaksanaan

Gagasan dasar *maksim kebijaksanaan* dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan *maksim kebijaksanaan* akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada *maksim kebijaksanaan*, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Tuan Rumah : *“Silahkan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”*

Tamu : *“Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”*

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa.

### 2.2.5.2 Maksim Kedermawanan

Dengan *maksim kedermawanan* atau *maksim kemurahan hati*, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

Anak kos A : *“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”*

Anak kos B : *“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”*

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotonya si B.

### 2.2.5.3 Maksim Penghargaan

Di dalam *maksim penghargaan* dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, tuturan pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

Dosen A: “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B: “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

#### 2.2.5.4 Maksim Kesederhanaan

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau *maksim kerendahan hati*, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Ibu A : “*Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!*”

Ibu B : “*Waduh,...nanti grogi aku.*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

#### 2.2.5.5 Maksim Permufakatan

*Maksim permufakatan* seringkali disebut dengan *maksim kecocokan*. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

Guru A: “*Ruangannya gelap ya, Bu!*”

Guru B: “*He...eh! Saklarnya mana, ya?*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

#### 2.2.5.6 Maksim Simpati

Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Contoh dua tuturan berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Karyasiswa A: “*Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.*”

Karyasiswa B: “*Wah, Proficiat ya! Kapan pesta?*”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha menganalisis jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”. Oleh karena data yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang berupa kata-kata, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan dengan kata-kata berbagai jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”. Pada saat menganalisis dan mendeskripsikan data, peneliti juga memperhitungkan konteks yang melingkupi berbagai jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel “9 Matahari”.

Penelitian yang berjudul *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel “9 Matahari”: Suatu Tinjauan Pragmatik* ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki; tidak ada maksud untuk mencari atau

menjelaskan hubungan-hubungan, membuat ramalan, menguji hipotesis, atau menentukan makna dan implikasi (Nazir, 1983: 63).

Karena data penelitian ini ada atau ditemukan di dalam novel, maka metode penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah (Suharsimi, 1997: 207).

### **3.2 Data Penelitian**

Data yang diteliti atau dianalisis di dalam penelitian ini berjumlah 488 tuturan yang diambil dari novel “9 Matahari”. Data itu akan dianalisis untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunannya.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Langkah awal dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan cara membaca semua kalimat yang dituturkan oleh para tokoh novel “9 Matahari”. Setelah itu, kalimat yang dituturkan para tokoh novel “9 Matahari” dicatat untuk dianalisis sehingga dapat diketahui kalimat atau tuturan mana saja yang termasuk *tindak tutur langsung literal*, *tindak tutur tidak langsung literal*, *tindak tutur langsung tidak literal*, dan *tindak tutur tidak*

*langsung tidak literal* serta kalimat atau tuturan mana saja yang memenuhi *maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, maksim pujian, dan maksim simpati.*

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bekal ilmu pragmatik dan pengetahuan tentang novel. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori pragmatik dan pengetahuan tentang novel untuk menganalisis kalimat-kalimat yang dituturkan oleh para tokoh novel “9 Matahari” sehingga bisa didapatkan kesimpulan yang lengkap dan utuh.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan yang terdapat dalam dialog antar tokoh dalam novel “9 Matahari”. Peneliti memakai teori atau pengetahuan tentang tindak tutur dan maksim kesantunan serta teori sastra untuk dijadikan sebagai alat analisis data. Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan itu, ada langkah-langkah yang akan ditempuh. Langkah-langkah itu antara lain, yaitu

#### **1. Menggolongkan data ke dalam jenis-jenis tindak tutur dan pola kesantunan**

Langkah awal yang dilakukan adalah memahami atau menangkap maksud tuturan yang diutarakan oleh tokoh novel “9 Matahari”. Setelah maksud tuturannya diketahui, langkah selanjutnya adalah memahami modus kalimat yang digunakan oleh tokoh itu dalam mengungkapkan maksud tuturannya serta memahami makna yang terkandung dalam kalimat itu. Dari

situ dapat diketahui, apakah modus kalimat yang dipakai oleh tokoh itu sesuai atau tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan? Dan apakah makna kalimat yang dituturkan itu sesuai atau tidak sesuai dengan maksud tuturannya? Dengan demikian kalimat yang dituturkan tokoh itu dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis tindak tutur yang sesuai.

Langkah awal dalam menggolongkan kalimat yang dituturkan tokoh novel “9 Matahari” ke dalam jenis maksim kesantunannya masing-masing adalah memahami maksim kesantunan yang mana yang telah dipatuhi oleh tokoh itu di dalam tuturannya. Apakah tokoh itu telah mematuhi dan menerapkan *maksim kebijaksanaan*, *maksim kedermawanan*, *maksim permufakatan*, *maksim kerendahan hati*, *maksim pujian*, atau *maksim simpati*? Setelah berhasil dipahami, kalimat yang dituturkan oleh tokoh itu dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis maksim kesantunan yang sesuai.

## **2. Mendeskripsikan data yang sudah digolongkan ke dalam jenis tindak tutur dan pola kesantunannya masing-masing**

Setelah semua data digolongkan ke dalam jenisnya masing-masing, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menguraikan dengan kata-kata tentang maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh tokoh tertentu, makna yang melekat pada kalimat yang dituturkan oleh tokoh tertentu, dan alasan mengapa data itu disebut telah mempergunakan modus kalimat tertentu, kalimat berita misalnya, serta alasan-alasan lainnya yang menyebabkan data itu dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur dan maksim kesantunan tertentu.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis merupakan data yang berupa kalimat yang dituturkan oleh tokoh-tokoh novel “9 Matahari”. Salah satu contohnya, *“Iya... kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin. Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu bener-bener bisa ngembaliin....”* Kalimat itu dituturkan oleh seorang tokoh yang bernama Lena kepada Matari. Data itulah yang akan dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini untuk mengetahui jenis tindak tuturnya. Selain itu, data itu juga akan dianalisis untuk mengetahui apakah penutur itu juga mematuhi aturan suatu maksim kesantunan tertentu. Bila penutur diduga telah mematuhi aturan suatu maksim kesantunan, kalimat yang diucapkannya itu akan dideskripsikan untuk mengetahui jenis maksim kesantunan yang dipatuhinya. Data yang diambil dari novel “9 Matahari” berjumlah 488 tuturan. Jumlah itu merupakan keseluruhan kalimat yang dituturkan oleh tokoh-tokoh novel “9 Matahari”.

#### 4.2 Analisis Data

Keseluruhan data yang telah terkumpul akan dianalisis satu per satu untuk mendapatkan jawaban atas dua rumusan masalah penelitian, yakni jenis tindak tutur dan pola kesantunan apa saja yang terdapat dalam novel “9 Matahari”. Langkah awalnya adalah menguraikan maksud tuturan penutur (dengan memperhatikan konteks), makna kalimat penutur, dan modus kalimat yang

dipergunakan penutur. Dari langkah itu, dapat dipahami fungsi modus kalimat yang dipergunakan penutur dan makna kalimat yang dituturkan sesuai atau tidak sesuai dengan maksud tuturannya sehingga dapat ditentukan jenis tindak tuturnya. Kemudian, data yang sudah dianalisis dan diuraikan itu dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu jenis tindak tutur yang sesuai. Apabila data itu mengandung suatu maksim kesantunan, data itu juga akan dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu jenis maksim kesantunan yang sesuai, yaitu *maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahan hati, permufakatan, pujian, atau simpati*. Dalam bagian analisis data ini, akan dilaporkan tiga sampai lima contoh dari masing-masing jenis tindak tutur dan maksim kesantunan yang telah ditemukan.

#### 4.2.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur yang Terdapat dalam Novel “9 Matahari”

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ada, telah ditemukan *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*. Jenis *tindak tutur langsung literal* dituturkan dengan modus kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, gabungan kalimat berita dan tanya, gabungan kalimat berita dan perintah, gabungan kalimat tanya dan perintah, serta gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah, sedangkan jenis *tindak tutur tidak langsung literal* dituturkan dengan modus kalimat, yaitu dengan modus kalimat berita serta gabungan kalimat berita dan tanya.

Berikut Tabel Data Tindak Tutur yang Ditemukan Dalam Novel “9 Matahari”

No	Data yang Ditemukan dalam Novel “9 Matahari”	Jumlah
1	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita	139
2	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Tanya	125
3	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Perintah	25
4	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Kalimat Tanya	51
5	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Kalimat Perintah	67
6	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Tanya dan Kalimat Perintah	10
7	Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita, Kalimat Tanya dan Kalimat Perintah	18
8	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita	33
9	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Kalimat Tanya	20
<b>Total</b>		488

#### 4.2.1.1 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita

Bila merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32), dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan menerapkan *tindak tutur langsung literal* ketika fungsi kalimat yang dipilihnya untuk

menyampaikan pesan serta makna kalimat yang dipilihnya itu sesuai dengan maksud tuturannya. Hal itu berarti maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Telah diketahui dalam tabel data di atas, dalam novel “9 Matahari” terdapat *tindak tutur langsung literal* yang dikemas dengan kalimat berita sebanyak 139 buah. Para penutur dalam 139 tuturan tersebut menggunakan kalimat berita sesuai dengan maksud tuturannya, yaitu menyampaikan suatu informasi kepada lawan tuturnya. 139 tuturan itu dikatakan oleh penutur ada yang karena lawan tuturnya menanyakan sesuatu sehingga penutur memberikan suatu jawaban yang mengandung informasi yang dicari lawan tuturnya dan ada pula yang muncul dari niat penutur sendiri untuk menyampaikan suatu informasi.

Berikut disajikan lima contohnya:

- (1) *“Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera kepada Matari se usai Hera menelepon Om Seto. Matari penasaran apakah Om Seto bersedia meminjamkan uang atau tidak (halaman 6).

- (8) *“Gimana atuh, Tar, soalnya emang waktu itu lagi nggak ada uang. Dengar anak sakit, namanya orang tua pasti dibela-belain. Pilihan sulit. Kami, orang tua, masa nggak bisa ngusahain apa-apa buat anak. Apa pun jalannya asal bisa sehat lagi, pasti yang namanya orang tua akan ngusahain....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ibu Matari kepada Matari supaya Matari mengetahui alasan kenapa ayahnya berhutang pada Edi (halaman 114).

- (16) *“Iya, Tari, hampir tiga minggu kamu seperti orang tidak sadarkan diri. Kamu mengigau terus sepanjang malam. Kalau bangun, pandangan kamu kosong, kadang menangis. Diajak ngomong, diam aja. Bahkan Mami suka lihat kamu kayak ngomong sendiri, nggak*

*tahu ngomong sama siapa tapi kayak orang lagi curhat gitu. Kadang mami tanya sesuatu dan Tari jawab dengan singkat. Kalo capek, terus kamu tidur lagi.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika Matari sudah sadar dari sakitnya (halaman 170).

(24) *“Aku sebenarnya hanya suka easy listening music. Yah... apa pun, musik yang membuatku nyaman, bisa menerjemahkan suasana, membangkitkan semangat, dan bikin hati riang. Sekali-sekali memang pilihan itu jatuh pada genre musik jazz, itu pun sebenarnya acid jazz...”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari kepada Arva ketika Arva menduga dirinya menyukai musik jazz. (halaman 202).

(44) *“Ah, belajar sama siapa aja sama kok.... Dulu Om malah suka lieur kalau diajar sama professor. Bahasanya suka susah dimengerti. Mungkin karena saking tinggi ilmunya, jadi lupa kalau dihadapannya itu anak-anak yang masih baru belajar. Makanya, setiap kali Om ngajar, Om berusaha sadar siapa yang Om hadapi. Bahkan, sebisa mungkin dibikin santai. Dengan diskusi, misalnya.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 264).

Pada tuturan (1), Hera menyampaikan suatu informasi kepada Matari mengenai kesanggupan Om Seto meminjami uang sebesar satu sampai dua juta dan permintaan Om Seto untuk dihubungi lagi pada hari berikutnya, yakni *“Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi”*. Tuturan (1) ini diucapkan oleh Hera, karena adiknya, Matari, bertanya padanya tentang tanggapan Om Seto. Dengan demikian, tuturan (1) hanya memiliki maksud memberikan suatu informasi pada lawan tuturnya. Maksud menyampaikan informasi ini dituturkan oleh Hera dengan kalimat berita sehingga membentuk *tindak tutur langsung*.

Makna kata-kata yang membentuk tuturan (1) juga sesuai dengan maksud pernyataan Hera, yakni bahwa Om Seto memang bersedia meminjam uang satu sampai dua juta dan meminta keesokan harinya untuk ditelepon sehingga membentuk *tindak tutur literal*. Karena itulah, bila dilihat dari interseksi tindak tutur, tuturan (1) termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Maksud menyampaikan suatu informasi juga terdapat dalam tuturan (8), (16), (24), dan (45). Pada tuturan (8), Ibu Matari menyampaikan suatu alasan atau informasi pada Matari mengapa dirinya berhutang. Pada tuturan (16), Mami Hesti menceritakan kondisi Matari ketika sakit selama hampir tiga minggu, sebuah kondisi yang tidak diketahui oleh Matari sendiri karena dirinya saat itu tidak sadarkan diri. Pada tuturan (24), Matari menyampaikan informasi mengenai musik yang disukainya serta alasan kenapa dirinya melihat latihan musik klub jazz. Hal ini dilakukan Matari agar Arva tidak salah mengerti. Pada tuturan (45), Om Nirwan menyampaikan pengalamannya ketika diajar oleh profesor dan pengalamannya saat mengajar mahasiswa.

Ketika menyampaikan informasinya di atas, Ibu Matari, Mami Hesti, Om Nirwan, dan Matari menggunakan kalimat berita. Mengapa kalimat yang dituturkan oleh Ibu Matari, Mami Hesti, Om Nirwan, dan Matari di atas disebut sebagai kalimat berita? Bila membaca pengertian yang dikemukakan oleh Hasan Alwi dkk. (2003: 353), dapat dipahami bahwa kalimat berita adalah sebuah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Isi kalimat yang dituturkan oleh Ibu Matari (8) membuat Matari mengetahui alasan ibunya

meminjam uang tetangganya. Isi kalimat Mami Hesti pada (16) membuat Matari mengetahui kondisinya sendiri selama hampir tiga minggu. Isi kalimat Matari (24) membuat Arva mengetahui musik yang disukai oleh Matari. Isi kalimat Om Nirwan (45) membuat Matari mengetahui pengalaman Om Nirwan ketika diajar oleh profesor. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kalimat yang dipergunakan oleh Ibu Matari pada (8), Mami Hesti pada (16), Matari pada (24), dan Om Nirwan pada (45) memiliki fungsi yang sesuai dengan maksud tuturan mereka yang hanya berusaha menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya.

Makna yang melekat pada kalimat yang dituturkan oleh Hera (1) pun sesuai dengan maksud tuturannya. Makna kalimat yang dituturkan oleh Hera (1) adalah Om Seto bersedia meminjam uang (meskipun belum pasti) dan Om Seto meminta dihubungi lagi pada hari berikutnya untuk memastikan apakah akan meminjam uang atau tidak. Makna itu sesuai dengan maksud tuturannya yang menyatakan bahwa Om Seto memang bersedia meminjam uang. Dengan demikian, tuturan Hera (1) di atas memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Kalimat Ibu Matari (8) mengandung makna bahwa niat Ibu Matari berhutang untuk membiayai pengobatan anaknya, Matari, yang saat itu sedang sakit. Makna ini sesuai dengan maksud tuturan Ibu Matari yang ingin menyampaikan suatu informasi yang nyata tentang alasannya meminjam uang. Dengan demikian, tuturan Ibu Matari (8) di atas memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Kalimat Mami Hesti (16) mengandung makna bahwa keadaan jiwa Matari selama hampir tiga minggu tidak stabil. Maksud tuturan Mami Hesti pun demikian. Mami Hesti bermaksud memberitahukan keadaan Matari yang sebenarnya selama tiga minggu. Akan menjadi *tidak literal* apabila Mami Hesti menuturkan “*Kamu baik-baik saja kok selama hampir tiga minggu ini. Kamu mengigau terus sepanjang malam. Kalau bangun pandangan kamu kosong, kadang menangis. Diajak ngomong, diam saja. Kamu ngomong sendiri. Kalo capek, terus kamu tidur lagi.*” Hal ini berarti tuturan Mami Hesti (16) di atas memang tergolong jenis *tindak tutur langsung literal*.

Makna yang melekat pada kalimat yang dituturkan oleh Matari pada (24) pun sama dengan maksud tuturannya karena maksud memberitahukan bahwa dirinya hanya menyukai *easy listening musik* disampaikan dengan kalimat yang memang mengandung makna yang sesuai dengan maksud tuturan itu, yakni “*Aku sebenarnya hanya suka easy listening music.*”, sehingga, karena kalimat dan makna kalimat yang diutarakan sesuai dengan maksud tuturannya, tuturan Matari (24) di atas termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Makna yang melekat pada kalimat yang dituturkan Om Nirwan pada (45) pun sama dengan maksud tuturannya karena maksud memberitahukan bahwa dirinya tidak suka diajar oleh profesor disampaikan dengan kalimat yang memang mengandung makna yang sesuai dengan maksud tuturan itu, yakni “*Dulu Om malah suka lieur kalau diajar sama professor. Bahasanya suka susah dimengerti. Mungkin karena saking tinggi ilmunya, jadi lupa kalau dihadapannya itu anak-*

*anak yang masih baru belajar*”. Dengan demikian, tuturan Om Nirwan (45) memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

#### 4.2.1.2 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Tanya

Selain menggunakan modus kalimat berita, *tindak tutur langsung literal* yang dituturkan oleh tokoh-tokoh novel “9 Matahari” juga dikemas dengan kalimat tanya. Yang dimaksud dengan kalimat tanya menurut Keraf (1991: 204) ialah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal. Oleh karena itu, semua kalimat tanya menghendaki jawaban, walaupun, ada juga pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban karena semua orang sudah tahu jawabannya, yakni pertanyaan retorik. Terdapat 125 tuturan yang terdapat dalam novel “9 Matahari” yang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal* yang disampaikan dengan kalimat tanya. Para penutur dalam tuturan-tuturan tersebut, mengutarakan maksud tuturannya hanya karena ingin mengetahui suatu informasi. Berikut lima contoh *tindak tutur langsung literal* yang dikemas dengan kalimat tanya:

(1) “*Terus, kapan kamu mulai rencana kamu ini?*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera saat bertanya kepada Matari, kapan adiknya itu akan mulai meminjam uang (halaman 4).

(7) “*Jadi, waktu Bapak sama Ibu ke Bandung pas aku demam berdarah dulu itu karena hasil ngutang? Kenapa maksain sih, Bu, kalau nggak ada?*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari untuk meminta penjelasan pada ibunya mengenai penggunaan hasil hutang dari Mas Edi (halaman 114).

(23) *“Kalau punya pacar, kamu pengen dapat orang yang seperti apa?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti kepada Matari. Sebelumnya, Matari mengeluh kepada Mami Hesti kenapa hingga usia dua puluh tahun ke atas dirinya belum dapat pacar (halaman 188).

(45) *“Mereka kok nggak punya semangat nasionalisme membangun negeri ya?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari ketika Pak Harjo bercerita mengenai teknologi di negara maju dan banyaknya SDM Indonesia yang handal pergi ke luar negeri (halaman 288).

(52) *“Sebagai teman, berapa nilai yang akan lu kasih sama gue?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman 295).

Pada tuturan (1), (7), (23), (45), dan (52) di atas, si penutur ingin mengetahui tentang suatu informasi atau keadaan yang sebenarnya sehingga mereka bertanya atau meminta penjelasan pada lawan tuturnya. Sebelum Hera menyampaikan tuturan (1) di atas, dia mendengar uneg-uneg yang disampaikan oleh adiknya, Matari, yang sangat menginginkan kuliah. Hera pun akhirnya menyetujui keinginan adiknya itu. Hera juga setuju dengan rencana adiknya yang hendak meminjam uang dari beberapa orang untuk membayar biaya awal masuk kuliah. Karena ingin tahu kapan adiknya mulai mencari uang pinjaman, Hera menyampaikan pertanyaan (1) di atas kepada adiknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Hera menggunakan kalimat tanya sesuai dengan fungsinya karena maksud bertanya disampaikannya melalui kalimat tanya. Selain itu, maksudnya bertanya pun diutarakan dengan kalimat yang mengandung makna

bertanya sehingga tuturan Hera (1) di atas memang termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Matari hampir tidak percaya pada kenyataan yang baru saja dijumpainya, bahwa untuk merawat dirinya sewaktu sakit demam berdarah, bapak dan ibunya rela berhutang pada Edi, tetangga rumahnya. Karena itulah Matari menyampaikan pertanyaan pada ibunya seperti yang terdapat dalam tuturan (7) di atas. Kalimat pertanyaan yang dituturkan oleh Matari dalam tuturan (7) di atas hanya difungsikan untuk bertanya saja pada ibunya, tanpa mengandung maksud lain, misalnya maksud memerintah. Makna kalimat yang terdapat pada tuturan (7) di atas adalah pertanyaan yang ditujukan kepada ibunya tentang hutang. Makna itu sesuai dengan maksud Matari yang memang hanya ingin bertanya, sehingga tuturan (7) di atas dapat dikatakan sebagai jenis *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (23) di atas, dapat diketahui bahwa dalam tuturan itu hanya terkandung satu maksud, yakni Mami Hesti ingin tahu pacar yang dicari Matari. Dengan demikian, Mami Hesti telah menggunakan kalimat sesuai dengan fungsinya, yakni kalimat bertanya untuk maksud bertanya. Makna kalimat pada pertanyaan (23) pun sama dengan maksud tuturan Mami Hesti yang memang ingin mengetahui tipe pacar yang dicari Matari, sehingga tuturan (23) di atas memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (45) di atas, dapat dipahami bahwa dalam tuturan itu hanya terkandung satu maksud, yakni Matari ingin tahu alasan orang-orang pintar Indonesia yang bekerja di luar negeri yang seakan-akan tidak memiliki sikap nasionalisme. Karena itulah, Matari bertanya pada Pak Harjo demi mendapatkan

penjelasan atau suatu informasi. Dengan demikian, Mami Hesti telah menggunakan kalimat sesuai dengan fungsinya, yakni kalimat bertanya untuk maksud bertanya. Makna kalimat pada pertanyaan (45) pun sama dengan maksud tuturan Matari yang memang ingin mengetahui alasan orang-orang pintar Indonesia yang bekerja di luar negeri yang tidak memiliki sikap nasionalisme, sehingga tuturan (45) di atas memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (52) di atas, Matari memiliki maksud ingin tahu seberapa tinggi nilai penampilan dan jati dirinya. Rasa ingin tahu itu disampaikan oleh Matari pada temannya, Argha, melalui kalimat tanya, yakni “*Sebagai teman, berapa nilai yang akan lu kasih sama gue?*” Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Matari telah menggunakan modus kalimat sesuai dengan fungsinya, yakni menggunakan kalimat tanya untuk maksud bertanya. Makna kalimat pada pertanyaan (45) pun sama dengan maksud tuturan Matari yang memang sungguh-sungguh ingin tahu seberapa tinggi Argha menilai penampilan dan jati dirinya, sehingga tuturan (45) di atas memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

#### **4.2.1.3 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Perintah**

*Tindak tutur langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” ada juga yang diungkapkan dengan kalimat perintah. Moeliono (*via* Nadar, 2009: 73) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Sependapat dengan Moeliono, Keraf (1991: 206) menuturkan bahwa kalimat perintah merupakan

kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Dalam novel “9 Matahari” terdapat 25 tuturan yang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal* yang dikemas dengan kalimat perintah. Dalam 25 tuturan itu, para penuturnya menyampaikan suatu maksud perintah, permohonan atau permintaan secara terbuka atau langsung karena menggunakan kalimat perintah. Berikut empat contoh *tindak tutur langsung literal* yang disampaikan dengan kalimat perintah:

(5) “*Jangan lupa sarapan atau minum teh manis biar perut hangat. Kamu ‘kan gampang masuk angin.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ibu Matari melalui telepon pada saat Matari hendak masuk kuliah pertamanya (halaman 45).

(12) “*Habiskan, Nak. Habiskan resahmu dan buang semua takutmu. Lepaskan dan jangan sisakan satupun karena nggak ada yang perlu ditakutkan. Kita kembalikan semuanya pada Yang Maha Pemurah, pada Yang Maha Melihat, pada Yang Maha Pemilik Keputusan Terbaik bagi hidup kita....*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti pada saat Matari menangis dan mengeluhkan permasalahan yang membebani hatinya (halaman 172).

(14) “*Sambil nonton sambil dicatat, siapa tahu ada yang bisa diamati dan ada ide-ide segar muncul.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 263).

(19) “*Langsung saja, silakan Medi untuk menyampaikan progress kepada Pak Rahman sebagai perwakilan rektorat.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Gambang kepada Medi pada saat rapat pembentukan CTV di gedung rektorat IGB (halaman 277).

Karena Matari berada di Bandung, jauh dari rumahnya yang ada di Jakarta, kesehatannya dicemaskan ibunya sehingga munculah tuturan ibunya pada (5) di atas. Pada tuturan (5) itu, Ibunya meminta agar Matari tidak lupa menjaga kesehatan. Maksud memerintah atau meminta itu disampaikan oleh Ibu Matari dengan kalimat perintah, hal ini berarti Ibu Matari menggunakan kalimat yang sesuai dengan fungsinya. Makna kalimat pada tuturan (5) adalah suatu perintah dari Ibu Matari kepada anaknya. Makna ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Dari uraian itu dapat diketahui bahwa modus tuturan dan makna kalimat yang dipakai oleh Ibu Matari sesuai dengan maksud tuturannya sehingga tuturan (5) termasuk *tindak tutur literal*.

Ketika Matari menghadapi segala permasalahan yang membuatnya depresi selama hampir tiga minggu, Mami Hestilah yang menolong Matari dalam mengatasi permasalahannya. Dalam nasehatnya yang terdapat dalam tuturan (12) Mami Hesti menyuruh Matari untuk menghabiskan segala keresahannya, membuang dan melepaskan semua ketakutannya tanpa satu sisa pun, serta mengembalikan semua yang terjadi pada Tuhan. Maksud menyuruh dalam tuturan (12) Mami Hesti di atas diungkapkan dengan kalimat perintah, oleh karena itu tuturan (12) dapat dikatakan telah dirumuskan secara *langsung*. Makna kalimat pada tuturan yang diungkapkan Mami Hesti juga sama dengan maksud tuturannya karena Mami Hesti memang menghendaki Matari menghabiskan dan membuang segala keresahan dan ketakutannya, sehingga tuturan (12) di atas juga termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (14), Om Nirwan meminta Matari untuk mencatat setiap ide-ide yang muncul pada saat menonton televisi; “*Sambil nonton sambil dicatat, siapa tahu ada yang bisa diamati dan ada ide-ide segar muncul*”. Sikap meminta atau memerintah itu terdapat jelas dalam frasa “*Sambil nonton sambil dicatat*”. Dengan demikian, karena kalimat perintah digunakan oleh Om Nirwan untuk menyampaikan suatu maksud perintah, tuturan (14) dapat dikatakan sebagai *tindak tutur langsung*. Makna kata-kata yang terdapat dalam tuturan (14) juga sesuai dengan maksud tuturan Om Nirwan yang memang meminta Matari untuk mencatat ide-ide yang muncul pada saat menonton televisi, sehingga tuturan (14) memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Dalam tuturan (19) di atas, Pak Gambang mempergunakan kalimat perintah untuk menyampaikan maksudnya, yakni mempersilakan Medi untuk segera menyampaikan programnya. Maksud mempersilakan termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif, yaitu persilaan (Rahardi 2005: 104). Oleh karena itu, dilihat berdasarkan langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan, tuturan (19) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Selain itu, karena maksud mempersilakan juga dituturkan melalui kata-kata yang memiliki makna yang sesuai dengan maksud mempersilakan, tuturan (19) di atas termasuk *tindak tutur literal*. Dengan demikian bila dilihat secara keseluruhan, tuturan (19) termasuk *tindak tutur langsung literal*.

#### 4.2.1.4 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya

Tindak tutur langsung literal yang terdapat dalam novel “9 Matahari” ada yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita dan tanya. Tindak tutur ini berjumlah 51 buah. Dalam 51 tuturan itu, para penuturnya tidak hanya menyampaikan suatu informasi pada lawan tuturnya, tetapi juga sekaligus menyampaikan suatu pertanyaan untuk mengetahui tanggapan lawan tuturnya terhadap informasi yang disampaikannya. Berikut tiga contohnya:

(2) *“Begini Om, Tari ‘kan baru mulai kuliah, dia diterima di Universitas Panaitan Bandung. Sayangnya, Bapak kayaknya lagi nggak ada dana buat mendukung niat Tari ini. Cuma anaknya ngotot banget pengen kuliah. Saya sebagai kakak merasa kasihan banget kalau niatnya sampai kandas. Jadi, saya coba cari pinjaman buat menutupi uang masuknya ini. Nah, maksud Hera menghubungi Om adalah untuk meminjam dana tadi. Barangkali Om lagi ada rezeki.... Kira-kira memungkinkan nggak ya, Om?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera ketika menelepon saudaranya, Om Seto. Hera ingin membantu Matari dalam mencari pinjaman uang untuk biaya masuk kuliah (halaman 5).

(4) *“Bapak lagi keluar, tapi Ibu ada. Maaf... siapa ya, Mas?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari saat Edi mencari kedua orang tua Matari (halaman 112).

(10) *“Yaaa... sama aja, itu ‘kan cuma masalah penamaan. Kelakuannya mah sama. Gue nggak ngerti kenapa lu yang katanya canggih pemikirannya bisa-bisanya kenal sama dunia kayak gitu sih?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Afan untuk menegaskan pernyataannya yang semula bahwa ajengan dan dukun itu sama-sama tergolong perbuatan musyrik. Sebelum bertemu Afan, Matari sempat ditawari temannya untuk menyelesaikan masalahnya melalui ajengan (halaman 140).

Pada tuturan (2), (4), dan (10) di atas, penutur menyampaikan suatu informasi dan menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Dalam tuturan (2) di atas, Hera menceritakan alasan kenapa dirinya hendak meminjam uang kepada Om Seto, yaitu untuk memenuhi keinginan Matari yang ingin kuliah. Dalam menyampaikan maksudnya itu, Hera mempergunakan kalimat berita. Pada akhir tuturannya, Hera ingin tahu apakah Om Seto bersedia meminjaminya uang atau tidak. Maksud rasa ingin tahu itu dituturkannya dengan modus kalimat tanya. Dengan demikian, karena kalimat berita dipergunakan untuk menyampaikan suatu informasi dan kalimat tanya untuk bertanya, tuturan (2) dapat dikatakan dituturkan secara *langsung*. Di samping itu, karena makna kalimat yang dituturkannya sesuai dengan kenyataan yang diinformasikan dan yang ditanyakan, tuturan (2) di atas juga termasuk *tindak tutur literal*. Oleh karena itu, tuturan (2) di atas dapat dikatakan termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Tuturan (4), yaitu “*Bapak lagi keluar, tapi Ibu ada*” dituturkan oleh Matari karena tetangganya yang bernama Edi mencari kedua orang tuanya. Tuturan ini mengandung suatu informasi yang ditanyakan oleh lawan tuturnya. Maksud memberitahukan informasi ini disampaikan oleh Matari dengan kalimat berita. Setelah menyampaikan maksud itu, Matari bertanya “*Maaf... siapa ya, Mas?*” karena dirinya belum kenal dengan Edi. Edi adalah tetangga baru Matari. Maksud bertanya itu disampaikan oleh Matari dengan kalimat tanya. Makna kata-kata yang melekat dalam kalimat itu pun sesuai dengan maksud tuturan Matari, yakni bapaknya memang keluar dan tidak ada di rumah, yang ada di rumah adalah ibunya, dan dia memang ingin mengetahui siapa tamunya atau lawan tuturnya.

Karena modus yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud tuturan dan makna kata-kata yang dituturkan sesuai dengan maksud tuturannya, tuturan (4) di atas termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Afan sedikit marah pada Matari karena Afan mengira Matari berniat menyelesaikan permasalahan keluarganya melalui ajengan. Bagi Afan pergi ke tempat ajengan itu adalah perbuatan musyrik. Karena itulah Afan menjelaskan pada Matari bahwa perbuatan dukun dan ajengan itu sama-sama musyrik, yang membedakan hanyalah penamaannya saja. Di akhir tuturannya, Afan menyatakan keheranannya pada Matari mengapa Matari yang katanya canggih pemikirannya bisa mengenal dunia ajengan. Dalam tuturan (10) di atas, Afan mempergunakan kalimat berita untuk menyampaikan informasi kepada Matari dan mempergunakan kalimat tanya untuk bertanya pada Matari. Oleh karena itu tuturan (10) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Maksud tuturan (10) Afan juga sesuai dengan makna kalimat yang dituturkannya, sehingga tuturan (10) di atas juga termasuk *tuturan literal*. Berdasarkan persinggungan antar jenis tindak tutur, tuturan (10) di atas secara keseluruhan termasuk *tindak tutur langsung literal*.

#### **4.2.1.5 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Perintah**

*Tindak tutur langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” ada yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita dan perintah sebanyak 67 buah. Dalam 67 tuturan itu, para penuturnya menggunakan kalimat berita dan

perintah sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan maksud tuturannya. Kalimat berita digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah serta makna kata-kata yang menyusun 67 tuturan itu juga sesuai dengan maksud tuturan para penuturnya sehingga membentuk *tindak tutur langsung literal*. Berikut tiga contohnya:

(2) *“Ya sudah, kalau kamu yakin.... Ini keinginan kamu, kamu harus bertanggung jawab dengan segala risikonya. Jalan kamu masih panjang, ini baru permulaan. Aku berharap keadaan memang membaik seperti yang kamu bayangkan.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera pada saat mengantarkan Matari pergi ke kampus Panaitan (halaman 9).

(20) *“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena, teman kos Matari, pada saat Matari menceritakan permasalahannya. Lena menawarkan uang tabungannya untuk pelunasan hutang Matari (halaman 149).

(22) *“Yang gue tahu, seorang Matari adalah seorang perempuan yang kuat, kerja siang malam, kena hujan, kena panas matahari, nggak pernah ada keluhan sakit.... Jadi kalau kali ini lu sakit lama, bukan... bukan badan lu yang sakit, Tar. Pasti ada sesuatu di dalam pikiran lu! Ayolah....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Sansan untuk membujuk Matari agar mau menceritakan masalahnya (halaman 154).

(39) *“Nah! Itu dia! Itu yang harus kita pelajari untuk membuat local content tadi. Arga banyak-banyak gobrol saja dengan Tari.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).

Pada tuturan (2), (20), dan (39), Hera, Lena, dan Bobby menggunakan kalimat berita dan perintah dalam menyampaikan maksud tuturannya. Pada tuturan (2) di atas Hera menggunakan kalimat perintah untuk menyuruh Matari mempertanggungjawabkan keinginan dan pilihannya serta menggunakan kalimat berita untuk menjelaskan pada Matari bahwa perjalanan adiknya masih panjang. Oleh sebab itu, berdasarkan langsung atau tidaknya sebuah tuturan, tuturan (2) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Makna kalimat pada tuturan yang diucapkan oleh Hera sesuai dengan maksud tuturannya sehingga dapat dipahami bahwa tuturan (2) dituturkan secara *literal*. Jadi, bila dilihat dari kesesuaian maksud tuturan dengan modus dan makna kalimatnya, tuturan (2) di atas termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (20) di atas, Lena menggunakan kalimat perintah untuk menyuruh Matari menuliskan kepada siapa saja dirinya berhutang dan menyuruh Matari untuk memakai uangnya untuk melunasi hutang-hutang itu. Selain itu, Lena juga menggunakan kalimat berita untuk menginformasikan pada Matari bahwa dirinya memiliki uang tabungan sebesar lima juta rupiah. Oleh sebab itu, berdasarkan langsung atau tidaknya sebuah tuturan, tuturan (20) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Makna kalimat pada tuturan yang diucapkan Lena juga sesuai dengan maksud tuturannya sehingga bila dilihat dari kesesuaian antara makna kalimat dan maksud tuturannya dapat dipahami bahwa tuturan (20) termasuk *tindak tutur literal*. Jadi, secara keseluruhan tuturan (20) di atas termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (39), Bobby menyatakan bahwa mereka harus mempelajari *local content* bila menginginkan keberhasilan dalam mendirikan televisi swasta. Setelah berkata demikian, Bobby menyuruh Argha untuk sering-sering mengobrol atau berdiskusi dengan Matari terkait dengan *local content* yang harus dikuasai. Maksud yang hendak disampaikan oleh Bobby sesuai dengan kalimat yang dipakainya dalam bertutur serta sesuai dengan makna yang melekat pada kalimat yang dituturkannya. Dengan demikian tuturan Bobby (39) di atas termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

#### 4.2.1.6 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan

##### Kalimat Tanya dan Perintah

*Tindak tutur langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” ada yang diungkapkan dengan gabungan kalimat tanya dan perintah. Jenis tindak tutur yang diungkapkan dengan kalimat tanya dan perintah ini berjumlah 10 tuturan. Dalam 10 tuturan itu, para penuturnya menggunakan kalimat tanya dan perintah sesuai dengan maksud tuturannya, kalimat tanya digunakan untuk bertanya dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah. Berikut tiga contoh tuturannya:

- (5) “*Eh, katanya bapak Tari jago mengurus tanaman ya? Wah, kapan-kapan Mami dikenalin ya biar tanaman-tanaman Mami nggak banyak yang mati. Lihat deh, daun suplir Mami warnanya jadi kuning, sebentar lagi mati deh....*”

##### Konteks:

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman (halaman 168-169).

- (8) “*Kamu bener mau kuliah lagi...? Kalau Cuma setengah-setengah, jangan. Sayang waktu kamu!*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Bu Dida, dosen kuliah Matari, ketika melihat Matari kuliah lagi setelah tiga semester menghilang dari kampus tanpa kabar apa-apa (halaman 254).

(10) “Berisik! Tentang apa, Tar?”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Arnetta kepada Diki dan Matari pada saat menjelang dirinya bertugas sebagai penyiar di radio (halaman 272).

Pada tuturan (5), (8), dan (10), Mami Hesti, Bu Dida, dan Arnetta, menggunakan kalimat tanya dan perintah dalam menyampaikan maksud tuturannya. Pada tuturan (5) di atas, tuturan Mami Hesti yang mengatakan “*Eh, katanya bapak Tari jago mengurus tanaman ya?*” memang dimaksudkan untuk mencari informasi pada lawan tuturnya atau memastikan bahwa pengetahuan penuturnya itu sama dengan lawan tuturnya. Permintaan Mami Hesti untuk dikenalkan pada ayah Matari dituturkan dengan modus kalimat perintah. Begitu pula ketika Mami Hesti menyuruh Matari melihat daun suplir, juga diungkapkan dengan kalimat perintah. Oleh karena kalimat pertanyaan pada tuturan (5) di atas difungsikan oleh Mami Hesti untuk bertanya dan kalimat perintah difungsikan untuk menyuruh atau meminta, maka dapat dipahami bahwa tuturan (5) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Dan karena makna kalimat pada tuturannya sesuai dengan maksud tuturan Mami Hesti, maka tuturan (5) di atas secara keseluruhan dapat dikatakan termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Bu Dida hampir tidak percaya ketika melihat Matari akan kuliah lagi. Karena itu, pada saat bertemu dan mengetahui bahwa Matari akan kuliah lagi, Bu Dida bertanya pada Matari apakah Matari benar-benar ingin kuliah lagi atau tidak setelah tiga semester menghilang dari kampus tanpa kabar apa-apa. Selain itu, Bu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dida juga melarang Matari untuk jangan kuliah lagi apabila Matari hanya setengah-setengah menjalankan kuliahnya seperti yang terdapat dalam tuturan (8) di atas. Oleh karena kalimat pertanyaan pada tuturan (8) di atas difungsikan oleh Bu Dida untuk bertanya dan kalimat perintah untuk melarang, maka dapat dipahami bahwa tuturan (8) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Dan karena maksud itu diungkapkan dengan kalimat yang memiliki makna yang sesuai dengan maksud tuturannya, maka dapat dipahami pula bahwa tuturan (8) di atas termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Sebelum tuturan (10) disampaikan oleh Arnetta, Matari menawarinya bahan yang akan dibacakan pada saat Arnetta siaran. Diki meledek Arnetta karena Arnetta tidak mempersiapkan bahan untuk siaran. Tidak tahan diledek, Arnetta menyuruh Diki untuk diam dan tidak berisik. Kemudian dia bertanya tentang bahan siaran yang ditawarkan Matari. Oleh karena kalimat pertanyaan pada tuturan (10) di atas difungsikan oleh Arnetta untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh lawan tuturnya diam, maka tuturan (10) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Makna kalimat pada tuturannya sesuai dengan maksud tuturannya sehingga bila dilihat dari kesesuaian antara makna kalimat dan maksud tuturan, dapat dipahami bahwa tuturan (10) merupakan suatu *tindak tutur literal*. Dengan demikian, tuturan (10) memang tepat dimasukkan ke dalam jenis *tindak tutur langsung literal*.

#### 4.2.1.7 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita, Tanya, dan Perintah

*Tindak tutur langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” ada yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah yang berjumlah 18 buah. Dalam 18 tuturan itu, para penuturnya saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, menggunakan tiga kalimat sekaligus, yaitu kalimat berita, tanya, dan perintah untuk menyampaikan maksud memberitahukan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintah lawan tuturnya. Tiga contoh tuturannya seperti berikut ini:

(4) *“Kuliah yang rajin ya. Tapi ingat, bukan sekedar cari IP. IP memang penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kamu mengasah kualitas diri di bangku kuliah ini. Penelitian di Amerika bilang, IP itu no 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan universitas. Kamu tahu yang paling penting itu apa?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari ketika Matari berbincang-bincang di kantornya pada saat bimbingan rencana studi (halaman 93).

(5) *“Jangan bangga jadi anak ekstensi karena bayarnya lebih mahal, tapi mulai berpikir kenapa sampai program seperti ini dibuat. Tujuannya buat apa? Kalau cara belajar kalian seperti ini, saya khawatir keberadaan kalian malah akan menjatuhkan kualitas Fikom Panaitan. Sekali-sekali mainlah ke Sumedang sana, biar kalian bisa lihat di mana kualitas kalian berada!”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Ageng ketika mahasiswanya tidak memperhatikan penjelasan kuliahnya diri (halaman 100).

(17) *“Apa kebutuhan pemirsa Bandung yang belum terpenuhi oleh televisi nasional? Kita bisa bikin survei tentang perilaku dan kebutuhan penonton Bandung. Karena pada kenyataannya, yang laku itu yang sesuai dengan market. Kita harus lihat pasar maunya apa. Kita godok bersama dan push....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Bobby kepada Medi pada saat mereka berdiskusi tentang rencana pendirian televisi swasta (halaman 240-241).

Pada tuturan (4), (5), dan (17), Pak Ageng, Pak Wanisar, dan Bobby menggunakan kalimat berita, tanya, dan perintah untuk menyampaikan maksud tuturannya. Pada tuturan (4) di atas, dengan menggunakan kalimat perintah Pak Wanisar meminta Matari untuk kuliah dengan rajin dan meminta Matari untuk mengingat bahwa IP bukanlah yang terpenting. Kemudian, dengan menggunakan kalimat berita, Pak Wanisar menjelaskan pada Matari mengenai penelitian tentang IP (Indeks Prestasi) yang dilakukan di Amerika. Setelah itu, dengan kalimat bertanya Pak Wanisar menanyakan apakah Matari mengetahui hal yang paling penting pada saat kuliah. Oleh karena kalimat perintah pada tuturan (4) di atas difungsikan oleh Pak Wanisar untuk meminta Matari kuliah dengan rajin, kalimat berita difungsikan untuk menjelaskan suatu informasi, dan kalimat bertanya hanya untuk bertanya, maka dapat dipahami bahwa tuturan (4) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Makna kalimat pada tuturannya juga sesuai dengan maksud tuturannya, sehingga bila dilihat dari kesesuaian antara maksud tuturan dengan modus tuturan dan makna kalimatnya, tuturan (4) di atas termasuk *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (5) di atas, Pak Ageng melarang mahasiswanya untuk bersikap sombong atau bangga hanya karena menjadi mahasiswa program ekstensi. Lalu, dia bertanya pada mahasiswanya tentang alasan dibukanya program kuliah ekstensi. Setelah bertutur demikian, Pak Ageng menyampaikan informasi bahwa bila mahasiswanya masih bersikap asal-asalan, kampus fikom

panaitan akan tercoreng. Maksud melarang, bertanya, dan memberitahukan suatu informasi disampaikan oleh Pak Ageng dengan kalimat perintah, tanya, dan berita. Makna kalimat pada tuturannya pun sesuai dengan maksud tuturannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tuturan (5) memang termasuk jenis *tindak tutur langsung literal*.

Pada tuturan (17) di atas, terlebih dahulu Bobby menggunakan kalimat tanya untuk bertanya pada Medi tentang kebutuhan pemirsa Bandung yang belum dipenuhi televisi nasional. Setelah itu, dengan kalimat berita Bobby menginformasikan rencananya pada Medi. Dan pada akhir tuturannya, Bobby mengajak Medi untuk bersama-sama melihat kemauan atau keinginan pasar terhadap dunia pertelevisian serta mengajak untuk menggodok rencana itu secara bersama-sama. Oleh karena kalimat perintah pada tuturan (17) di atas difungsikan oleh Bobby untuk mengajak Medi meninjau keinginan pasar terhadap dunia pertelevisian, kalimat berita difungsikan untuk menginformasikan suatu rencana, dan kalimat bertanya hanya untuk bertanya, maka dapat dipahami bahwa tuturan (17) di atas termasuk *tindak tutur langsung*. Makna kalimat pada tuturan Bobby (17) di atas sesuai dengan maksud yang ingin dituturkannya sehingga tuturan (17) di atas secara keseluruhan dapat dikatakan termasuk *tindak tutur langsung literal*.

#### **4.2.1.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita**

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32) *Tindak tutur tidak langsung literal* merupakan suatu tindak tutur yang diungkapkan dengan kalimat yang tidak

sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penuturnya. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. *Tindak tutur tidak langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” diungkapkan dengan kalimat berita dan gabungan kalimat berita dan tanya. *Tindak tutur tidak langsung literal* yang diungkapkan dengan kalimat berita berjumlah 33 buah. Dalam 33 tuturan itu, penuturnya menyampaikan maksud memerintah, memohon atau meminta tidak menggunakan kalimat perintah, melainkan menggunakan kalimat berita. Namun, makna kata-kata yang menyusun tuturannya tetap sesuai dengan maksud tuturannya. Berikut tiga contohnya:

- (2) *“Kita ini orang kecil, biaya kuliah mahal. Keadaan belum berubah, masih krisis. Banyak pabrik yang tutup, susah aku cari uang untuk membiayai kuliah kamu....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ayah Matari kepada Matari ketika Ayah Matari sudah tidak bekerja lagi karena banyak pabrik yang tutup (halaman 38).

- (5) *“Idealnya, kalau kamu mau mengasah soft skills, seorang mahasiswa harus punya kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan di luar akademik. Jadi nanti ketika lulus, bukan cuma punya gelar saja... tapi juga kualitas diri. Kualitas itu yang akan menjadi daya saing pas ketemu dunia kerja.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Wanisar ketika Matari berbincang-bincang dengannya di kantornya. Pak Wanisar menjelaskan lebih lanjut kepada Matari mengenai *soft skills* (halaman 93 – 94).

- (12) *“Kalau kamu bilang sulit maka ini akan jadi sulit. Tapi, kalau kamu bilang mudah, maka pikiran dan semua tubuhmu akan bilang mudah dan dia akan bergerak mengikuti pikiran kamu yang mengatakan mudah....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi oleh Matari (halaman 178-179).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tuturan (2) di atas, telah diketahui bahwa Ayah Matari berkata pada anaknya, Matari, bahwa mereka adalah keluarga yang kurang mampu, biaya kuliah mahal, krisis masih melanda perekonomian keluarganya, serta banyak pabrik yang tutup sehingga susah mencari uang. Namun, tuturan (2) di atas, yang dikemas dengan kalimat berita, digunakan oleh Ayah Matari untuk maksud menyuruh, yaitu menyuruh Matari membantunya mencari nafkah dan berhenti kuliah. Karena kalimat berita difungsikan oleh Ayah Matari untuk menyuruh Matari untuk mencari nafkah dan berhenti kuliah, maka tuturan (2) di atas tergolong *tindak tutur tidak langsung*. Makna kalimat pada tuturan (2) di atas pun sama dengan maksud tuturan Ayah Matari karena mereka memang orang kecil, mengalami kesusahan dalam membiayai kuliah dan faktanya banyak pabrik yang tutup, sehingga tuturan (2) di atas juga merupakan *tindak tutur literal*. Dan berdasarkan interseksi beragam jenis tindak tutur, dapat dipahami bahwa tuturan (2) di atas masuk ke dalam jenis *tindak tutur langsung literal*.

Sebagai seorang dosen, tentunya Pak Wanisar menginginkan Matari bisa kuliah dengan memiliki kualitas dan daya saing yang bagus untuk bersaing dalam dunia kerja. Oleh karena itulah, Pak Wanisar mengatakan tuturan (5) di atas kepada Matari, selaku mahasiswa yang dibimbingnya. Tuturan (5) di atas dikemas dengan kalimat berita. Namun, maksud tuturan (5) di atas sebenarnya adalah menyuruh Matari untuk menjalankan kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan di luar akademik supaya bisa memiliki kualitas diri yang mampu bersaing di dunia kerja yang sesungguhnya. Karena kalimat berita difungsikan oleh Pak Wanisar untuk menyuruh Matari menjalankan kehidupan yang seimbang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

antara dunia akademik dan di luar akademik, maka tuturan (5) di atas tergolong *tindak tutur tidak langsung*. Makna yang melekat pada tuturan (5) di atas pun sama dengan maksud tuturan Pak Wanisar, sehingga tuturan (5) di atas juga bisa disebut *tindak tutur literal*. Berdasarkan interseksi beragam jenis tindak tutur, tuturan (5) di atas masuk ke dalam jenis *tindak tutur tidak langsung literal*.

Pada tuturan sebelumnya, Matari menanyakan kepada Mami Hesti apakah tiga syarat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan aturan main itu sulit atau tidak. Mendengar pertanyaan Matari, Mami Hesti mengatakan tuturan (12) di atas. Dapat diketahui bahwa kalimat yang terdapat dalam tuturan (12) di atas diungkapkan dengan modus kalimat berita. Namun, maksud Mami Hesti yang terdapat dalam tuturan (12) di atas sebenarnya adalah meminta Matari untuk memiliki sikap pikiran positif, yakni percaya bahwa tiga syarat yang diajukannya dapat dengan mudah dijalankan oleh Matari. Karena modus kalimat berita difungsikan oleh Mami Hesti untuk menyuruh Matari memiliki atau menanamkan pemikiran yang positif ke dalam pikirannya sendiri, maka tuturan (12) di atas tergolong *tindak tutur tidak langsung*. Di samping itu, makna yang melekat pada tuturan (12) di atas sama dengan maksud tuturan Pak Wanisar, sehingga tuturan (12) di atas juga bisa disebut *tindak tutur literal*. Berdasarkan interseksi beragam jenis tindak tutur, tuturan (12) di atas masuk ke dalam jenis *tindak tutur tidak langsung literal*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 4.2.1.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang Dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya

*Tindak tutur tidak langsung literal* yang terdapat dalam novel “9 Matahari” yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita dan tanya berjumlah 20 buah. Dalam 20 tuturan itu, para penuturnya menggunakan kalimat berita dan tanya tidak untuk sekedar menyampaikan suatu informasi dan bertanya, melainkan untuk memerintah lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Berikut ini diuraikan tiga contohnya:

(5) *“Jadi sarjana itu cuma ngabisin duit, tapi hasilnya nggak ada! Jangan kamu pikir jadi sarjana akan jadi orang pintar dan kaya. Buktinya kakakmu itu.... Katanya cum laude, tapi kok susah cari kerja. Nah itu... anak Pak RT, habis lulus... apa? Luntang-lantung. Sekolah lama, ujunjanya cuma kawin dan ngurus dapur!”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ayah Matari untuk membujuk Matari agar mau berhenti kuliah (halaman 42).

(9) *“Tar, aku ini udah satu tahun loh jadi teman kosanmu. Kamu beda dengan anak-anak seumuranmu, pikiranmu dewasa. Kamu juga mandiri banget. Aku bangga lihat kamu. Nggak pernah sekalipun aku lihat kamu murung. Aku kayak menemukan adik deh, Tar. Dan, kamu pernah bilang kalau aku sudah seperti kakak buatmu. Betul nggak?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena ketika berusaha membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya (halaman 148).

(18) *“Kuliah.... Kuliah gimana? Udah cek kampus lu? Sebentar lagi ‘kan ganti semester.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Argha ketika Argha bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 210).

Pada tuturan (5), (9), dan (18), Ayah Matari, Lena, dan Argha menggunakan gabungan kalimat berita dan tanya untuk menyuruh lawan tuturnya

melakukan sesuatu. Dengan demikian tuturan (5), (9), dan (18) termasuk jenis *tindak tutur tidak langsung*. Untuk membujuk agar anaknya mau berhenti kuliah, Ayah Matari menuturkan tuturan (5) di atas. Sebab, Ayah Matari memang tidak pernah menyetujui rencana Matari untuk kuliah. Bagi Ayah Matari, kuliah itu tidak ada gunanya mengingat pengalaman yang dialami oleh anak tetangganya. Dalam tuturan (5) itu, Ayah Matari menggunakan modus kalimat berita dan tanya. Tetapi, dua modus kalimat itu dipergunakan untuk Matari agar mau berhenti kuliah. Karena modus kalimat berita difungsikan oleh Ayah Matari untuk menyuruh Matari berhenti kuliah, maka tuturan (5) di atas termasuk jenis *tindak tutur tidak langsung*. Dilihat dari segi maknanya, makna yang melekat pada tuturan (5) di atas sesuai dengan maksud tuturan Ayah Matari, sehingga tuturan (5) di atas juga termasuk jenis *tindak tutur literal*. Dengan demikian, berdasarkan interseksi beragam jenis tindak tutur, tuturan (5) di atas masuk ke dalam jenis *tindak tutur tidak langsung literal*.

Pada tuturan (9), Lena membujuk Matari agar bersedia menceritakan dengan terus terang permasalahan yang dihadapinya. Namun, untuk menyuruh Matari bercerita, Lena tidak menggunakan kalimat perintah, melainkan kalimat berita dan tanya seperti yang terdapat dalam tuturan (9) di atas. Jadi, Lena mengucapkan *tindak tutur tidak langsung* sebab dirinya menggunakan kalimat berita dan tanya tidak sesuai dengan fungsinya, melainkan menggunakannya untuk memerintah lawan tuturnya. Namun, dalam hal kesesuaian makna kalimat dan maksud tuturan, tuturan (9) di atas merupakan *tindak tutur literal* sebab makna kalimatnya sesuai dengan maksud tuturan yang disampaikan. Jadi,

dapat dipahami bahwa tuturan (9) di atas memang termasuk *tindak tutur tidak langsung literal*.

Karena Argha mengetahui apabila Matari tidak segera melakukan registrasi kuliah, Matari bisa dikeluarkan atau di-*drop-out* oleh kampusnya, Argha menyampaikan tuturan (18) di atas kepada Matari. Pada tuturan (18) itu, dapat diketahui bahwa Argha menggunakan modus kalimat tanya yang disampaikan kepada Matari, yakni “*Kuliah.... Kuliah gimana? Udah cek kampus lu?*” dan kalimat berita untuk menginformasikan kepada Matari, yakni “*Kuliah.... Kuliah gimana? Udah cek kampus lu*”. Tetapi modus kalimat tanya dan berita pada tuturan (18) di atas dimaksudkan oleh Argha untuk menyuruh Matari segera registrasi kuliah supaya tidak kena *drop-out*. Oleh karena itu, tuturan (18) di atas termasuk jenis *tindak tutur tidak langsung* karena Argha menggunakan kalimat berita dan tanya untuk menyuruh Matari melakukan registrasi. Sedangkan makna yang melekat pada kalimat (18) di atas sesuai dengan maksud tuturan Argha, sehingga tuturan itu termasuk jenis *tindak tutur literal*. Dengan demikian, berdasarkan interseksi beragam jenis tindak tutur, tuturan (18) di atas masuk ke dalam jenis *tindak tutur tidak langsung literal*.

#### **4.2.2 Jenis-Jenis Maksim Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Novel “9 Matahari”**

Berdasarkan data yang diteliti, dalam novel “9 Matahari” ditemukan tuturan-tuturan yang memenuhi kaidah atau prinsip kesantunan, yang meliputi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan simpati*, seperti yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

No	Data yang Memenuhi Maksim Kesantunan	Jumlah
1	Tuturan yang Mengandung Maksim Kebijaksanaan	9
2	Tuturan yang Mengandung Maksim Kedermawanan	3
3	Tuturan yang Mengandung Maksim Penghargaan	29
4	Tuturan yang Mengandung Maksim Kerendahan Hati	10
5	Tuturan yang Mengandung Maksim Permufakatan	9
6	Tuturan yang Mengandung Maksim Simpati	4
<b>Total</b>		64

### 4.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar *maksim kebijaksanaan* dalam prinsip kesantunan menganjurkan para peserta pertuturan untuk berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan *maksim kebijaksanaan* akan dapat dikatakan sebagai orang santun (Rahardi, 2005: 60). Ada sembilan tuturan yang mengandung *maksim kebijaksanaan* dalam novel “9 Matahari”. Dalam kesembilan tuturan itu, para penuturnya menunjukkan sikap santun dengan cara memaksimalkan kerugian diri sendiri demi membantu lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tiga contoh tuturannya:

- (3) *“Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya.... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Sansan sambil menangis ketika menawarkan bantuan kepada Matari (halaman 154).

- (6) *“Tar... meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Tapi kalau menyangkut materi saat ini Mami juga sedang sempit. Mudah-mudahan kamu juga mengerti ya. Tapi kalau kamu butuh teman sharing, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti pada akhir pembicaraannya (sharing) dengan Matari (halaman 184).

- (7) *“Nggak usah dipikirin, itu gampang. Lagi pula, Tante juga tidak berharap untuk dikembalikan.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 249).

Tuturan (3), (6), dan (7) di atas dikatakan telah mengandung atau menerapkan aturan maksim kebijaksanaan, karena tiga penutur dalam ketiga tuturan itu berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri atau mengorbankan diri sendiri demi membantu lawan tuturnya. Penutur (3), Sansan menyatakan pada Matari, *“Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu”*. Dari pernyataannya ini, dapat dipahami bahwa Sansan dan keluarganya bersedia berbuat sesuatu yang merepotkan demi membantu menangani masalah yang didera oleh Matari.

Tuturan (6) yang dituturkan oleh Mami Hesti yang berbunyi *“Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*bantu kesulitan kamu*”, menunjukkan bahwa sebagai penutur, suatu saat nanti Mami Hesti bersedia direpotkan oleh Matari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Mami Hesti bersedia mengalami kerepotan atau kerugian demi membantu lawan tuturnya. Oleh karena itu, tuturan (6) dapat dikatakan sebagai tuturan yang telah memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan (7) juga dikatakan telah memenuhi maksim kebijaksanaan, sebab penuturnya, Tante Erna menuturkan pernyataan yang mengandung sikap mau dirugikan demi keuntungan lawan tuturnya; *“Nggak usah dipikirin, itu gampang. Lagi pula, Tante juga tidak berharap untuk dikembalikan”*. Dalam konteks tuturan (7) ini, Tante Erna bersedia membayari semua tunggakan biaya kuliah Matari. Pernyataan Tante Erna pada tuturan (7) yang menyatakan *“tidak berharap untuk dikembalikan”* menunjukkan bahwa dirinya bersedia mengalami kerugian demi membantu atau memberikan keuntungan bagi lawan tuturnya.

### 4.2.2.2 Maksim Kedermawanan

Dengan *maksim kedermawanan* atau *maksim kemurahan hati*, para peserta pertuturan diharapkan mau menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Ada tiga tuturan yang mengandung maksim kedermawanan yang terdapat dalam novel “9 Matahari”. Dalam ketiga tuturan itu, para penuturnya menunjukkan sikap bersedia memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Tiga tuturan itu diuraikan di bawah ini:

- (1) *“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena setelah mendengar Matari memiliki hutang yang banyak untuk membayar kuliah (halaman 149).

- (2) *“Iya... kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin. Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu benar-bener bisa ngembaliin....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena untuk meyakinkan Matari bahwa uangnya bisa dipakai Matari untuk melunasi hutang (halaman 149).

- (3) *“Kalau memang Tari masih mau kuliah, besok kita sama-sama urus ke kampus. Kebetulan Tante sedang ada rezeki. Kalau Tari nggak keberatan, Tante ingin sekali berbagi. Tante dengar Tari bekerja keras untuk kuliah, nah uang itu bisa disimpan untuk biaya hidup. Uang kuliahnya biar Tante yang urus. Minggu depan sudah masuk semester baru, jadi sudah bisa masuk kuliah lagi. Sayang, Tar, kalau tidak diurus.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 248).

Pada tuturan (1) di atas, dapat dikatakan bahwa Lena menerapkan aturan maksim kedermawanan dalam berututur, sebab tuturan (1) mengandung pernyataan kesediaan Lena untuk menanggung beban hutang Matari dengan cara meminjamkan uang tabungannya untuk melunasi hutang-hutang Matari, *“Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru”*. Akibat kesediaan Lena yang terdapat dalam tuturan itu, Matari, sebagai lawan tuturnya, akan diuntungkan karena ada yang mau menolongnya dalam membayar hutang yang tak mampu dibayarnya sendiri.

Tuturan (2) merupakan penegasan dari Lena terhadap pernyataannya yang sudah diungkapkannya pada tuturan (1). Pada tuturan (2), Lena sekali lagi menyodorkan keuntungan bagi Matari yang menjadi lawan tuturnya; *“Iya... kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin”*. Dengan demikian, tuturan (2) dapat disebut telah menerapkan aturan maksim kesantunan karena penuturnya berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Bahkan, lawan tuturnya semakin diuntungkan bila melihat akhir perkataan penutur; *“Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu benar-bener bisa ngembaliin....”*.

Pada tuturan (3), Tante Erna juga menerapkan aturan maksim kedermawanan karena dirinya telah berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Keuntungan yang diperoleh Matari, lawan tutur Tante Erna, adalah dapat kuliah tanpa perlu memikirkan biayanya. Keuntungan ini dapat dilihat dari tuturan Tante Erna, yakni *“Kalau memang Tari masih mau kuliah, besok kita sama-sama urus ke kampus. Kebetulan Tante sedang ada rezeki. Kalau Tari nggak keberatan, Tante ingin sekali berbagi. Tante dengar Tari bekerja keras untuk kuliah, nah uang itu bisa disimpan untuk biaya hidup. Uang kuliahnya biar Tante yang urus. Minggu depan sudah masuk semester baru, jadi sudah bisa masuk kuliah lagi. Sayang, Tar, kalau tidak diurus.”*.

#### 4.2.2.3 Maksim Penghargaan

Di dalam *maksim penghargaan* dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005: 62-63). Ada dua puluh sembilan tuturan yang

mengandung maksim penghargaan yang terdapat dalam novel “9 Matahari”. Para penutur dalam dua puluh sembilan tuturan itu menunjukkan sikap menghargai hal-hal yang telah dicapai dan dilakukan atau dikatakan oleh lawan tuturnya. Berikut tiga contoh tuturan yang terdapat di dalam novel 9 Matahari yang memegang prinsip maksim penghargaan:

(5) *“Tar, aku ini udah satu tahun loh jadi teman kosanmu. Kamu beda dengan anak-anak seumuranmu, pikiranmu dewasa. Kamu juga mandiri banget. Aku bangga lihat kamu. Nggak pernah sekalipun aku lihat kamu murung. Aku kayak menemukan adik deh, Tar. Dan, kamu pernah bilang kalau aku sudah seperti kakak buatmu. Betul nggak?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena untuk membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya serta memuji karakter Matari (halaman 148).

(10) *“Tari ‘kan orangnya kuat, Mami suka dengar cerita dari Sansan. Wah... salut deh anak seumur kamu bisa melakukan semua ini, impian-impian Tari. Wah hebat, Tar. Mami yakin impian-impian itu bisa kamu capai.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika menceritakan keadaan yang dialami Matari sebelumnya serta memberikan motivasi kepada Matari (halaman 170 – 171).

(12) *“Betul, Mas! Kesimpulan yang bagus dari penjelasanmu yang luar biasa ini. Thanks ya, aku jadi nambah wawasan nih tentang musik jazz.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari untuk menanggapi dan mengapresiasi penjelasan Arva tentang musik jazz (halaman 205).

Pada tuturan (5), (10), dan (12) di atas, Lena, Mami Hesti, dan Matari, dapat dikatakan bertutur santun karena mereka menerapkan *maksim penghargaan* saat bertutur. Pada tuturan (5), Lena menyatakan bahwa Matari memiliki pikiran yang dewasa dan mandiri sehingga jarang sekali terlihat murung bila menghadapi suatu masalah; *“Kamu beda dengan anak-anak seumuranmu, pikiranmu dewasa.*

*Kamu juga mandiri banget. Aku bangga lihat kamu. Nggak pernah sekalipun aku lihat kamu murung.*” Penghargaan ini disampaikan oleh Lena pada Matari supaya lawan tuturnya itu berpikir positif saat menghadapi masalah. Dan demi mengangkat motivasi Matari, pada akhir tuturannya (5), Lena menyanjung atau menyampaikan penghargaan lagi pada Matari dengan menyatakan bahwa Matari sudah seperti adiknya sendiri; *“Aku kayak menemukan adik deh, Tar”*.

Pada tuturan (10), jelas sekali Mami Hesti menyatakan pujian pada karakter Matari; *“Tari ‘kan orangnya kuat, Mami suka dengar cerita dari Sansan. Wah... salut deh anak seumur kamu bisa melakukan semua ini, impian-impian Tari. Wah hebat, Tar. Mami yakin impian-impian itu bisa kamu capai.”*. Karena itu penutur tuturan (10) dapat dikatakan telah menerapkan maksim penghargaan. Sedangkan dalam tuturan (12), Matari mengucapkan tuturan yang mematuhi maksim penghargaan. Tuturan Matari yang berbunyi *“Kesimpulan yang bagus dari penjelasanmu yang luar biasa ini”* merupakan suatu bentuk penghargaan atas pendapat atau penjelasan Arva yang telah menjelaskan padanya mengenai seluk-beluk musik Jazz. Bahkan, Matari juga mengapresiasi penjelasan dari Arva dengan mengakui bahwa penjelasan Arva telah membuat wawasannya tentang musik Jazz semakin bertambah; *“Thanks ya, aku jadi nambah wawasan nih tentang musik jazz”*.

#### 4.2.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian

terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005: 64). Dalam novel “9 Matahari”, telah ditemukan sepuluh tuturan yang menerapkan aturan maksim kerendahan hati. Dalam kesepuluh tuturan itu, penutur menunjukkan sikap rendah hati pada saat lawan tuturnya memberikan pujian padanya. Untuk memperjelas, berikut akan disajikan dua contoh tuturannya:

(1) “*Ah, Mas Bobby bisa aja. Aku ini ‘kan baru banget berkecimpung di radio. Belum tahu banyak, Mas.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).

(8) “*Sama-sama, kalau mau jahit apa-apa ke sini aja, Mbak. Tapi, ya... saya bisanya cuma segitu, nggak bisa model macam-macam.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempat (halaman 333).

Pada tuturan (1) dan (8), Matari dan Pak Mirza berkata santun karena mempraktekkan *maksim kerendahan hati* pada saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Pada konteks tuturan (1), saat dipuji oleh Bobby sebagai penyiar kondang Bandung, Matari tidak menjadi sombong atau besar kepala. Hal itu tercermin pada tuturannya (1) yang menyatakan bahwa dirinya masih baru berkecimpung di dunia radio, *Aku ini ‘kan baru banget berkecimpung di radio. Belum tahu banyak, Mas.*”. Matari tidak mengucapkan tuturan yang bersifat memuji diri sendiri, melainkan tuturan yang bersifat rendah hati, meskipun Matari sangat berpengalaman dan sudah lama berkecimpung dalam dunia radio sebagai seorang penyiar. Pada tuturan (8), Pak Mirza dikatakan bersikap rendah hati dan

bersikap santun karena mengatakan pada Matari bahwa hasil jahitannya tidak bisa mengikuti model-model yang lain, meskipun sebenarnya Pak Mirza memiliki kemampuan untuk melakukannya.

#### 4.2.2.5 Maksim Permufakatan

*Maksim permufakatan* seringkali disebut dengan *maksim kecocokan*. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tuturnya dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 64). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Ditemukan sebanyak sembilan tuturan dalam novel “9 Matahari” yang dianggap mengandung maksim permufakatan. Dalam kesembilan tuturan itu, para penuturnya menunjukkan sikap membina kecocokan atau kemufakatan dengan lawan tuturnya dalam kegiatan bertutur. Berikut, disajikan tiga contohnya:

- (2) *“Ooo... gitu ya? Ya deh... langsung Mami pindahkan kalau gitu. Wah, ternyata Tari juga tahu banyak tentang tanaman ya. Nggak kayak Sansan, anak pertanian tapi kalau Mami minta tolong urus tanaman malah nggak mau....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman rumahnya. Mami Hesti melakukan saran Matari (halaman 169)

- (4) *“Itu betul sekali. Ujung tombak dari semua ini adalah content-nya, maka SDM-nya memang perlu yang kreatif sekali.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Medi ketika dirinya, Matari, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 237).

(6) *“Saya setuju. Kalau kita amati, banyak kegiatan berpusat di kota. Padahal sebenarnya kekuatan ada di daerah pedesaan.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Gambang ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).

Pada tuturan (2), (4), dan (6), Mami Hesti, Medi, dan Pak Gambang, sebagai penutur, menunjukkan bahwa mereka memegang prinsip kesantunan karena menerapkan *maksim permufakatan* saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dalam tuturan (2), Mami Hesti dapat dikatakan menerapkan *maksim permufakatan* karena dia membina kecocokan atau kemufakatan dengan Matari. Sebelum Mami Hesti menuturkan (2) ini, Matari meminta Mami Hesti untuk memindahkan tanamannya agar mendapatkan cahaya matahari. Mami Hesti tidak membantah, meragukan atau menolaknya, melainkan setuju dengan usul Matari dengan berkata *“Ooo... gitu ya? Ya deh... langsung Mami pindahkan kalau gitu.”*. Mami Hesti pun mewujudkan sikap setujunya dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan usul Matari, yakni memindahkan tanaman ke tempat yang lebih banyak mendapatkan cahaya matahari.

Pada tuturan (4), Medi menyatakan secara jelas bahwa dirinya sepakat atau setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh Pak Gambang; *“Itu betul sekali. Ujung tombak dari semua ini adalah content-nya, maka SDM-nya memang perlu yang kreatif sekali.”* sehingga percakapan dalam rapat yang diikutinya berlangsung dengan suasana positif. Begitu juga dengan tuturan (6) yang disampaikan oleh Pak Gambang saat dirinya mengikuti rapat di gedung rektorat IGB; *“Saya setuju. Kalau kita amati, banyak kegiatan berpusat di kota. Padahal sebenarnya kekuatan ada di daerah pedesaan.”*. Dari tuturan (6) itu, dapat

dipahami bahwa Pak Gambang berpegang pada maksim permufakatan pada saat bertutur karena menyatakan persetujuan atas pendapat yang disampaikan oleh lawan tuturnya.

#### 4.2.2.6 Maksim Simpati

Di dalam *maksim simpati*, diharapkan para peserta tuturnya bersedia memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Rahardi, 2005: 65). Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Dalam novel “9 Matahari”, ada empat tuturan yang mengandung maksim simpati. Dari keempat tuturan itu, dapat diketahui bahwa para penuturnya berusaha menunjukkan rasa simpati atau sikap peduli pada permasalahan atau situasi yang terjadi pada lawan tuturnya. Berikut tiga contohnya:

- (1) *“Selamat kuliah ya.... Mudah-mudahan apa yang kamu cita-citakan berhasil. Ibu hanya bisa berdoa buat kamu supaya diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Gusti Nu Agung.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ibu Matari melalui telepon saat anaknya hendak memulai kuliah perdana di Panaitan (halaman 44).

- (3) *“Makanya, aku sedih dengar cerita kamu.... kamarku di sebelah kamu, berarti aku adalah orang terdekat kamu yang harusnya bisa menolong kamu lebih dulu tapi aku malah nggak tahu apa-apa tentang kamu. Bahkan, aku nggak tahu adikku ini lagi kesusahan uang kuliah. Kenapa nggak ngomong sih?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena setelah mengetahui kesusahan dan permasalahan yang dihadapi oleh teman kosnya, Matari (halaman 150).

- (4) *“Sedih, Tar. Sediiih banget hati gue ngeliat lu kayak gini. Bukannya lu punya impian besar? Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu*

*mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu.... Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Lu bisa, Tar, lu bisa! Gue nggak rela lihat lu kayak gini.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Sansan ketika mengetahui keadaan yang dialami oleh Matari (halaman 154-155).

Pada tuturan (1), (3), dan (4) di atas, Ibu Matari, Lena, dan Sansan menunjukkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya yang sedang dilanda permasalahan dan dalam keadaan yang memprihatinkan. Tuturan Ibu Matari pada (1), yakni *“Selamat kuliah ya.... Mudah-mudahan apa yang kamu cita-citakan berhasil”* menunjukkan bahwa dirinya tidak bersikap cuek terhadap cita-cita anaknya, melainkan bersikap peduli dan mendukung cita-cita anaknya. Hal ini berbeda dengan sikap Ayah Matari yang sama sekali tidak mendukung anaknya kuliah. Kesungguhan sikap peduli itu semakin nyata di kalimat selanjutnya; *“Ibu hanya bisa berdoa buat kamu supaya diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Gusti Nu Agung.”* Meskipun tidak mampu memberikan uang yang bisa dipergunakan untuk meringankan beban biaya kuliah anaknya, Ibu Matari tetap mampu mewujudkan sikap simpatinya dalam perbuatan, yakni dengan mendoakan agar anaknya diberi kelancaran dan kemudahan oleh *“Gusti Nu Agung”* dalam meraih cita-citanya.

Pada tuturan (3), sebagai teman kos Matari, Lena menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh Matari. Dalam tuturan itu, Lena menyatakan bahwa dirinya turut sedih karena Matari sedang didera permasalahan; *“Makanya, aku sedih dengar cerita kamu”*. Sikap sedih ini merupakan suatu tanda bahwa Lena telah bersikap simpati atau peduli pada Matari yang menjadi lawan

tuturnya. Bila tidak memiliki sikap simpati atau peduli pada lawan tuturnya, tentunya Lena tidak akan menyatakan bahwa dirinya turut sedih pada nasib lawan tuturnya. “... kamarku di sebelah kamu, berarti aku adalah orang terdekat kamu yang harusnya bisa menolong kamu lebih dulu”, pernyataan ini menunjukkan bahwa Lena benar-benar mau menolong Matari sebagai perwujudan sikap simpatinya. Karena sangat peduli, sampai-sampai Lena menganggap Matari seperti adiknya sendiri; “Bahkan, aku nggak tahu adikku ini lagi kesusahan uang kuliah.”

Pada tuturan (4), Sansan juga mengungkapkan kesedihannya atas kondisi kejiwaan Matari yang sedang hancur akibat diterpa berbagai masalah; “Sedih, Tar. Sediih banget hati gue ngeliat lu kayak gini”. Pengakuan sedih ini merupakan pertanda bahwa sebagai seorang teman akrab, Sansan turut merasakan beban permasalahan yang sedang dilanda Matari. Tidak hanya menyatakan kesedihannya saja, Sansan pun berusaha membangkitkan motivasi agar Matari mampu bangkit dari keterpurukan; *Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu.... Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Lu bisa, Tar, lu bisa! Gue nggak rela lihat lu kayak gini.*” Apabila tidak ada rasa simpati atau peduli, pastinya Sansan tidak akan mengucapkan kata-kata yang memotivasi temannya seperti itu.

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis terhadap data-data di atas, dapat diketahui bahwa kalimat yang dituturkan para tokoh novel “9 Matahari” termasuk jenis *tindak tutur*

*langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*. Jenis *tindak tutur langsung literal* dituturkan oleh para tokoh novel “9 Matahari” dengan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, gabungan kalimat berita dan tanya, gabungan kalimat berita dan perintah, gabungan kalimat tanya dan perintah, serta gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah. Jenis *tindak tutur tidak langsung literal* dituturkan dengan kalimat berita dan gabungan kalimat berita dan tanya. Selain itu, dari hasil analisis, ditemukan juga kalimat-kalimat yang dituturkan para tokoh novel “9 Matahari” yang memenuhi maksim kesantunan, yakni *maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan simpati*.

Jenis *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal* serta tuturan-tuturan yang mengandung enam maksim kesantunan di atas muncul dalam dialog novel “9 Matahari” dengan latar belakang dan alasan yang berbeda-beda. Latar belakang dan alasan tersebut tentunya bersumber dari tokoh-tokoh novel “9 Matahari” yang hadir sebagai peserta tutur. Tentunya tokoh-tokoh itu memiliki tujuan dan motivasi tertentu pada saat mengutarakan suatu tuturan.

Bila merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32), dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan menerapkan *tindak tutur langsung literal* ketika fungsi kalimat yang dipilihnya untuk menyampaikan pesan sesuai dengan maksud tuturannya serta makna kalimat yang dipilihnya itu juga sesuai dengan maksud tuturannya. Hal itu berarti maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, mananyakan sesuatu dengan kalimat tanya. *Tindak tutur langsung*

*literal* yang muncul dalam dialog antar tokoh novel “9 Matahari” dituturkan dengan modus yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan motivasi tokoh yang mengucapkannya. Contohnya, *tindak tutur langsung literal* yang diungkapkan dengan modus atau kalimat berita seperti berikut ini.

(1) “*Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera kepada Matari se usai Hera menelepon Om Seto. Matari penasaran apakah Om Seto bersedia meminjamkan uang atau tidak (halaman 6).

(16) “*Iya, Tari, hampir tiga minggu kamu seperti orang tidak sadarkan diri. Kamu mengigau terus sepanjang malam. Kalau bangun, pandangan kamu kosong, kadang menangis. Diajak ngomong, diam aja. Bahkan Mami suka lihat kamu kayak ngomong sendiri, nggak tahu ngomong sama siapa tapi kayak orang lagi curhat gitu. Kadang mami tanya sesuatu dan Tari jawab dengan singkat. Kalo capek, terus kamu tidur lagi.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika Matari sudah sadar dari sakitnya (halaman 170).

(24) “*Aku sebenarnya hanya suka easy listening music. Yah... apa pun, musik yang membuatku nyaman, bisa menerjemahkan suasana, membangkitkan semangat, dan bikin hati riang. Sekali-sekali memang pilihan itu jatuh pada genre musik jazz, itu pun sebenarnya acid jazz...*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari untuk menjawab pertanyaan Arva yang menduga Matari menyukai musik jazz (halaman 202).

Tuturan (1), (16), dan (24) di atas diungkapkan oleh tokoh yang bernama Hera, Mami Hesti, dan Matari dengan kalimat berita. Dikatakan demikian karena kalimat yang dituturkan ketiga tokoh itu berisi suatu informasi bagi lawan bicaranya. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Alwi dkk. (2003: 353), pemakaian bahasa dalam bentuk *kalimat deklaratif* umumnya digunakan oleh

pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dalam tuturan (1), Hera menyampaikan suatu informasi kepada Matari mengenai hasil pembicaraannya dengan Om Seto, yakni kesediaan Om Seto untuk meminjam uang sebesar satu sampai dua juta rupiah dan permintaan untuk ditelepon lagi pada hari berikutnya. Dalam tuturan (16), Mami Hesti memberitahu bahwa selama hampir tiga minggu kondisi fisik dan psikis Matari dalam keadaan tidak menentu. Dalam tuturan (24), Matari menginformasikan musik yang disukainya dan alasan mengapa dirinya mendengarkan musik jazz kepada Arva.

Pertanyaannya, apa yang melatarbelakangi munculnya *tindak tutur langsung literal* dalam tuturan (1), (16), dan (24)? Dan kenapa Hera (1), Mami Hesti (16), dan Matari (24) menggunakan kalimat berita, bukan kalimat lain kalimat tanya atau perintah, untuk menyampaikan maksudnya? Bila melihat konteks yang melingkupi ketiga tuturan di atas, dapat dipahami bahwa ketiga penutur, yakni Hera, Mami Hesti, dan Matari, memang hanya memiliki satu maksud, yaitu menyampaikan suatu informasi kepada tokoh lain yang menjadi partner bicaranya. Tiada maksud lain seperti maksud memerintah atau meminta dalam ketiga tuturan itu.

Dalam tuturan (1), alasan Hera menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Om Seto karena Matari begitu penasaran apakah Om Seto bersedia meminjamnya uang atau tidak. Jadi, tepatlah jika Hera disebut hanya bermaksud menyampaikan suatu informasi pada Matari, lawan tuturnya. Dalam tuturan (16), si penutur, Mami Hesti juga hanya bermaksud menyampaikan suatu informasi

pada lawan tuturnya. Dalam tuturan (16), Mami Hesti merasa mendapatkan momen yang tepat untuk menceritakan kondisi Matari yang tidak menentu selama hampir tiga minggu. Alasan inilah yang melatarbelakangi munculnya tuturan (16) sehingga masuk akal bila Mami Hesti disebut hanya memiliki satu maksud saat mengutarakan tuturan itu, yakni menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Demikian juga dalam tuturan (24), maksud Matari menuturkan (24) hanyalah memberitahu Arva, lawan bicaranya, sebuah informasi mengenai jenis musik kesukaannya dan alasannya datang menonton latihan musik jazz. Tuturan ini terucap karena Arva bertanya pada Matari *“Suka Jazz?”* dan *“Oooh... terus kenapa sekarang mau datang? Pasti ada apa-apanya nihhh?”*

Situasi yang melingkupi setiap tuturan itulah yang membuat Hera dalam tuturan (1), Mami Hesti (16), dan Matari (24) memilih kalimat berita untuk menyampaikan maksud tuturannya. Mereka tidak mungkin menggunakan kalimat tanya atau perintah, karena bila mencoba memaksa menggunakannya, maksud tuturan mereka tidak akan tersampaikan dengan baik.

Bagaimana dengan makna kalimat dari tuturan mereka bertiga? Makna kata-kata yang menyusun tuturan (1), (16), dan (24) sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Makna kata-kata yang menyusun tuturan (1) adalah Hera memberitahu Matari bahwa Om Seto bersedia meminjami uang sebesar satu sampai dua juta dan untuk memastikannya lagi Om Seto minta dihubungi lagi pada hari berikutnya. Makna kata-kata yang menyusun tuturan (1) ini dikatakan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan Hera karena pada

kenyataannya Om Seto memang bersedia meminjamkan uangnya sebesar satu sampai dua juta dan minta ditelepon lagi pada hari berikutnya.

Makna kalimat pada tuturan (16) dan (24) juga sesuai dengan maksud tuturan yang ingin disampaikan penuturnya. Dalam tuturan (16), fisik dan keadaan psikis Matari memang benar-benar dalam keadaan tidak menentu selama hampir tiga minggu, sehingga untuk menceritakan kondisi yang sebenarnya yang dialami Matari itu, Mami Hesti tidak punya pilihan lain selain menggunakan tuturan yang makna kalimatnya sesuai dengan maksud tuturannya itu. Begitu pula yang dihadapi Matari pada (24). Bila dia bermaksud menceritakan musik yang disukainya, yakni *easy listening music*, dia harus memilih tuturan yang makna kalimatnya sesuai dengan maksud tuturannya.

Modus lain yang dipergunakan tokoh novel “9 Matahari” untuk menyampaikan *tindak tutur langsung literal* adalah dengan kalimat tanya dan kalimat perintah, seperti contoh berikut ini.

(23) “*Kalau punya pacar, kamu pengen dapat orang yang seperti apa?*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti kepada Matari. Sebelumnya, Matari mengeluh kepada Mami Hesti kenapa hingga usia dua puluh tahun ke atas dirinya belum dapat pacar (halaman 188).

(12) “*Habiskan, Nak. Habiskan resahmu dan buang semua takutmu. Lepaskan dan jangan sisakan satupun karena nggak ada yang perlu ditakutkan. Kita kembalikan semuanya pada Yang Maha Pemurah, pada Yang Maha Melihat, pada Yang Maha Pemilik Keputusan Terbaik bagi hidup kita....*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti saat Matari menangis dan mengeluhkan permasalahan yang dihadapinya (halaman 172).

Dua tuturan di atas sama-sama dituturkan oleh Mami Hesti dan sama-sama ditujukan kepada Matari. Bedanya, tuturan (23) dituturkan dengan kalimat tanya, sedangkan tuturan (12) dituturkan dengan kalimat perintah. Penjelasannya sebagai berikut. Menurut Moeliono (*via Nadar, 2009: 72*), *kalimat tanya* yang juga disebut *kalimat interogatif* adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Tuturan (23) dapat dikatakan menggunakan kalimat tanya sebab isi tuturan tersebut menunjukkan rasa keingintahuan Mami Hesti mengenai tipe pacar yang dicari Matari.

Lalu, apa alasan Mami Hesti memakai kalimat tanya dalam tuturan (23)? Dalam tuturan (23), Matari mengeluh pada Mami Hesti karena hingga usia dua puluh tahun belum memiliki pacar. Matari merasa dirinya tidak menarik sehingga susah mendapatkan pacar. Tidak demikian dengan Mami Hesti karena dia merasa sebaliknya. Baginya, Matari berpribadi menarik, walaupun belum terpancar semua. Karena perbedaan cara pandang itulah Mami Hesti memberikan nasehat pada Matari bahwa untuk mencintai orang lain, seseorang harus mencintai dirinya sendiri. Seseorang itu juga harus tahu kualitas dirinya sendiri agar bisa berhasil berhubungan dengan orang lain. Namun, nasehat ini malah dianggap aneh sehingga untuk meyakinkan Matari, Mami Hesti menyampaikan pertanyaan dalam (23). Pertanyaan ini diajukan untuk membuktikan pada Matari bahwa karakter atau sifat yang harus dimiliki pacarnya harus juga dimilikinya. Situasi atau konteks itu juga membuat Mami Hesti harus mengutarakan tuturan yang makna kalimatnya sesuai dengan maksud tuturannya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan (12), Mami Hesti bermaksud menyuruh Matari untuk menghabiskan dan melepaskan segala keresahan dan ketakutan yang menghimpitnya serta mengembalikan segala sesuatu yang dialaminya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud menyuruh tersebut diungkapkan oleh Mami Hesti dengan menggunakan kalimat perintah. Dikatakan demikian karena kalimat yang diujarkan Mami Hesti memang mengandung perintah. Kalimat perintah (Keraf, 1991: 206) memang merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Nada perintah dalam kalimat (12) ditandai oleh kata-kata yang mengandung makna perintah seperti *habiskan*, *lepaskan*, *jangan sisakan*, dan *kembalikan*. Penggunaan kalimat perintah ini terasa tepat dengan situasi yang melingkupi cerita. Dalam situasi tuturan (12), Matari menangis tersedu-sedu setelah melepaskan segala beban yang menghimpit hati dan pikirannya. Melihat hal itu, Mami Hesti memeluk Matari, mengusap-usap punggungnya, membisikkan doa serta menuturkan (12). Tuturan langsung dengan kalimat perintah itulah yang tepat untuk meredakan gejolak kesedihan hati Matari. Akan kurang sesuai dengan situasi yang terjadi bila tuturan (12) dimoduskan dengan kalimat berita ataupun tanya sehingga membentuk *tindak tutur tidak langsung*.

*Tindak tutur langsung literal* yang ditemukan dalam novel “9 Matahari” ada juga yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita dan tanya, gabungan kalimat berita dan perintah, gabungan kalimat tanya dan perintah, serta gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah. Contohnya seperti di bawah ini.

- (2) “*Begini Om, Tari ‘kan baru mulai kuliah, dia diterima di Universitas Panaitan Bandung. Sayangnya, Bapak kayaknya lagi nggak ada dana*”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*buat mendukung niat Tari ini. Cuma anaknya ngotot banget pengen kuliah. Saya sebagai kakak merasa kasihan banget kalau niatnya sampai kandas. Jadi, saya coba cari pinjaman buat menutupi uang masuknya ini. Nah, maksud Hera menghubungi Om adalah untuk meminjam dana tadi. Barangkali Om lagi ada rezeki.... Kira-kira memungkinkan nggak ya, Om?"*

### **Konteks:**

Dituturkan oleh Hera ketika menelepon saudaranya, Om Seto. Hera ingin membantu Matari dalam mencari pinjaman uang untuk biaya masuk kuliah (halaman 5).

Tuturan di atas merupakan *tindak tutur langsung literal* yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita dan tanya. Dalam tuturan itu, Hera menginformasikan pada Om Seto mengenai rencana kuliah Matari yang kurang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarganya yang miskin, serta rencananya meminjam uang. Maksud menyampaikan informasi itu diungkapkan Hera dengan menggunakan kalimat berita. Di akhir perkataannya, Hera ingin memastikan dan ingin tahu apakah Om Seto bersedia meminjam uang atau tidak. Rasa ingin tahu itu diungkapkan Hera dengan kalimat tanya, yakni "*Kira-kira memungkinkan nggak ya, Om?"*. Sangatlah tepat bila Hera menggunakan kalimat berita di awal tuturannya (2) sebelum dia menyampaikan maksud intinya menelepon Om Seto, yakni meminjam uang. Dengan tuturan yang dikemas dengan kalimat berita itu Hera bisa memberi gambaran pada Om Seto tentang alasannya meminjam uang. Kalimat tanya yang dipilih Hera untuk mengakhiri tuturannya terasa sebagai pertimbangan yang etis. Sebab, tanpa menuturkan kalimat tanya itu pun, Om Seto sudah bisa menangkap dengan baik maksud tuturan Hera. Tetapi, bila tidak dituturkan, akan terasa adanya unsur paksaan. Dengan diucapkannya kalimat tanya itu pada tuturan (2) pihak yang akan dipinjami uang dapat merasa memiliki

kebebasan dalam menentukan kesediannya, apakah mau meminjami uang atau tidak.

(20) *“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena, teman kos Matari, pada saat Matari menceritakan permasalahannya. Lena menawarkan uang tabungannya untuk pelunasan hutang Matari (halaman 149).

Tuturan di atas merupakan contoh *tindak tutur langsung literal* yang dituturkan melalui gabungan kalimat berita dan perintah. Dalam tuturan itu, Lena menyuruh Matari untuk menuliskan kepada siapa saja dirinya berhutang dan berapa jumlah total hutangnya. Maksud menyuruh ini diungkapkan Lena dengan kalimat perintah, yakni *“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya”*. Setelah itu, Lena menginformasikan pada Matari bahwa dirinya memiliki uang tabungan sebesar lima juta rupiah yang boleh digunakan Matari untuk melunasi hutang. Maksud menginformasikan ini diungkapkan Lena dengan menggunakan modus kalimat berita. Kenapa Lena tidak memakai kalimat tanya terlebih dulu untuk mengungkapkan kesediaannya dalam membantu Matari, seperti misalnya *“Tar, boleh nggak aku membantumu melunasi hutangmu?”*? Alasannya karena Lena sudah tidak tahan melihat penderitaan Matari sehingga timbul dalam dirinya suatu niat untuk membantu meringankan beban hidup Matari. Jadi, kalimat perintah dan berita terasa lebih tepat bagi Lena untuk menyampaikan maksud tuturan yang berasal dari perasaannya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (8) *“Kamu bener mau kuliah lagi...? Kalau Cuma setengah-setengah, jangan. Sayang waktu kamu!”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Bu Dida, dosen kuliah Matari, ketika melihat Matari kuliah lagi setelah tiga semester menghilang dari kampus tanpa kabar apa-apa (halaman 254).

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh *tindak tutur langsung literal* yang disampaikan melalui gabungan kalimat tanya dan perintah. Dalam tuturan itu, Bu Ida bertanya pada Matari, *“Kamu bener mau kuliah lagi...?”*. Kalimat pertanyaan tersebut mengandung maksud bertanya saja, tanpa ada maksud lain. Melalui pertanyaannya itu, Bu Ida ingin memastikan apakah Matari benar-benar mau kuliah lagi atau tidak. Maksud itu muncul dalam diri Bu Ida karena sepengetahuannya Matari telah lama menghilang dari kampus tanpa alasan yang jelas. Dia tidak mengetahui kesulitan yang dialami Matari dalam membiayai kuliahnya. Setelah itu, Bu Ida menyampaikan suatu larangan kepada Matari, yakni *“Kalau Cuma setengah-setengah, jangan. Sayang waktu kamu!”*. Maksud melarang ini dimoduskan Bu Ida dengan kalimat perintah. Mengapa maksud dimoduskan dengan kalimat perintah dan maknanya juga literal? Karena Bu Ida ingin menunjukkan suatu sikap yang tegas pada Matari bahwa kuliah harus dilakukan dengan sepenuh hati, bukan dengan setengah-setengah atau main-main.

- (4) *“Kuliah yang rajin ya. Tapi ingat, bukan sekedar cari IP. IP memang penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kamu mengasah kualitas diri di bangku kuliah ini. Penelitian di Amerika bilang, IP itu no 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan universitas. Kamu tahu yang paling penting itu apa?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari ketika Matari berbincang-bincang di kantornya pada saat bimbingan rencana studi (halaman 93).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan diatas merupakan contoh *tindak tutur langsung literal* yang dikemas dengan gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah. Dalam tuturan itu, Pak Wanisar terlebih dulu memakai kalimat perintah untuk menyuruh Matari kuliah dengan rajin dan meminta Matari untuk tidak mengejar IP saja saat kuliah. Setelah meminta Matari untuk tidak mengejar IP saja, Pak Wanisar menjelaskan alasannya dengan memakai kalimat berita, yakni “*IP memang penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kamu mengasah kualitas diri di bangku kuliah ini. Penelitian di Amerika bilang, IP itu no 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan universitas*”. Selesai menginformasikan penelitian IP di Amerika, Pak Wanisar ingin tahu apakah Matari sudah mengetahui hal yang paling penting dalam kuliah atau belum sama sekali. Karena itulah, Pak Wanisar menggunakan kalimat tanya untuk mengakhiri perkataannya, “*Kamu tahu yang paling penting itu apa?*” Apa yang melandasi Pak Wanisar menuturkan (4)? Sebagai dosen walinya, Pak Wanisar merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan kuliah mahasiswanya. Dia berharap agar mahasiswanya, termasuk Matari, mau kuliah dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya dia memakai kalimat perintah untuk meminta Matari kuliah dengan rajin. Sebagai dosen, Pak Wanisar juga mengerti bahwa ada juga kecenderungan dari mahasiswa yang rajin kuliah hanya demi mendapatkan IP yang tinggi. Hal inilah yang mendorongnya untuk menginformasikan penelitian tentang IP di Amerika pada Matari.

Beberapa tuturan di atas merupakan contoh *tindak tutur langsung literal* yang ditemukan dalam novel “9 Matahari”. Ada pula tuturan-tuturan dalam novel

“9 Matahari” yang termasuk jenis *tindak tutur tidak langsung literal*. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32), *tindak tutur tidak langsung literal* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Tindak tutur ini memungkinkan suatu maksud perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita ataupun kalimat tanya. Dari hasil analisis terhadap data yang ada, telah ditemukan *tindak tutur tidak langsung literal* yang diutarakan dengan kalimat berita dan gabungan kalimat berita dan tanya, seperti contoh berikut ini.

- (2) “*Kita ini orang kecil, biaya kuliah mahal. Keadaan belum berubah, masih krisis. Banyak pabrik yang tutup, susah aku cari uang untuk membiayai kuliah kamu....*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ayah Matari kepada Matari ketika Ayah Matari sudah tidak bekerja lagi karena banyak pabrik yang tutup (halaman 38).

- (18) “*Kuliah.... Kuliah gimana? Udah cek kampus lu? Sebentar lagi ‘kan ganti semester.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Argha ketika Argha bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 210).

Tuturan (2) di atas diutarakan Ayah Matari dengan kalimat berita. Bila tidak melibatkan konteks tuturan, tuturan Ayah Matari ini dapat dikatakan memiliki maksud menyampaikan suatu informasi pada lawan bicaranya, Matari. Lalu, apa maksud Ayah Matari mengemukakan fakta-fakta yang dikemukakannya dalam tuturan (2), sebab tanpa diberitahu pun Matari sudah mengetahui bahwa keluarganya orang kecil dan biaya kuliah itu mahal? Maksud utama Ayah Matari

sangatlah jelas, yakni menyuruh Matari untuk berhenti kuliah agar dapat bekerja atau mencari nafkah.

Mengapa Ayah Matari tidak menyampaikan maksud itu dengan kalimat perintah sehingga membentuk *tindak tutur langsung*? Bukankah dalam novel “9 Matahari” Ayah Matari digambarkan sebagai seseorang yang memiliki watak yang keras dan galak sehingga menjadi lebih sesuai baginya bila dia mengungkapkan maksud menyuruh itu dengan kalimat perintah dari pada kalimat berita? Karena itulah, tuturan (2) di atas akan lebih tepat bila dituturkan secara langsung. Meskipun modus tuturan tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, makna kata-kata yang menyusun tuturan (2) sesuai dengan maksud pertuturannya. Makna kata-kata yang menyusun tuturan (2) adalah keluarga mereka adalah orang kecil, biaya kuliah mahal, keadaan masih krisis, banyak pabrik yang tutup, ayah Matari susah mencari uang untuk biaya kuliah. Bila makna kalimat yang dituturkannya tidak sesuai dengan maksud tuturannya, yang berarti bersifat *tidak literal*, tuturan (2) tetap memiliki kekuatan untuk menyuruh Matari berhenti kuliah. Misalnya, tuturan itu diucapkan dengan cara “*Kita ini orang kaya kok. Kuliahlah dengan rajin tanpa perlu memikirkan keadaan bapakmu ini karena bapakmu ini gampang mencari uang.*”

Tuturan (18) di atas, diutarakan dengan kalimat tanya, “*Kuliah.... Kuliah gimana? Udah cek kampus lu?*”, dan kalimat berita “*Sebentar lagi ‘kan ganti semester.*” Tapi, maksud Argha dalam tuturannya (18) sebenarnya adalah menyuruh Matari untuk segera registrasi kuliah supaya tidak kena *drop-out*. Argha ingin menjaga perasaan Matari sehingga daripada menyuruh Matari secara

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

langsung dengan berkata “*Tar, segeralah registrasi kuliah di kampus. Sebentar lagi ‘kan ganti semester!*” dia lebih memilih mengutarakan *tindak tutur tidak langsung*. Bila, modus kalimatnya tidak sesuai dengan maksud tuturannya, lain halnya dengan makna kata-kata yang menyusun tuturan (18). Makna kata pada tuturan (18) di atas adalah Argha bertanya pada Matari apakah sudah mengecek kampus serta memberitahu bahwa sebentar lagi akan ganti semester. Makna ini sesuai dengan maksud tuturan Argha.

Mengenai maksim kesantunan, ada enam maksim kesantunan yang ditemukan dalam novel “9 Matahari”, yakni *maksim kebijaksanaan, kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kerendahan hati* atau *kesederhanaan*, serta *maksim simpati*.

Menurut Leech (via Rahardi, 2005: 60), gagasan dasar *maksim kebijaksanaan* dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang berpegang dan melaksanakan *maksim kebijaksanaan* dapat dikatakan sebagai orang santun. Berikut contoh penutur yang memegang *maksim kebijaksanaan* yang terdapat dalam novel “9 Matahari”.

- (3) “*Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya.... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Sansan sambil menangis ketika menawarkan bantuan kepada Matari (halaman 154).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penutur dalam tuturan (3) bisa disebut telah menerapkan *maksim kebijaksanaan* sebab dalam tuturan itu sebagai penutur, Sansan menyatakan bahwa rumah dan keluarganya terbuka bagi Matari. Artinya, Matari boleh merasa memiliki rumah dan keluarga Sansan. Pernyataan Sansan: “*Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.*”, juga menyiratkan kesediannya untuk mendengarkan dan turut menanggung beban atau masalah hidup Matari. Hal ini, tentu saja menguntungkan Matari sebab dia mendapat keluarga baru yang bersedia diajak berbagi dalam menghadapi beban atau masalah hidup. Mengapa Sansan mau mengorbankan diri demi Matari sehingga menuturkan (3)? Sebab, Matari merupakan teman yang sangat dekat bagi Sansan serta Sansan tahu bahwa Matari berjuang sendiri dengan cukup keras untuk mencari biaya kuliahnya dan mengatur jadwal kuliah dan kerjanya yang kerap kali berbenturan. Alasan inilah yang mendorong Sansan mengutarakan tuturan (3) yang mengandung *maksim kebijaksanaan*.

Bila dua contoh di atas, si penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya, berikut ini contoh tuturan yang berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri si penutur.

(1) “*Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena setelah mendengar Matari memiliki hutang yang banyak untuk membayar kuliah (halaman 149).

Penutur, Lena, dalam (1) di atas rela uang tabungannya sebesar lima juta rupiah digunakan lawan tuturnya, Matari, dalam membayar hutang. Hal itu berarti, Lena berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri atau mengorbankan kepentingan diri. Dengan demikian, Lena telah mematuhi *maksim kedermawanan* dalam bertutur, sebab berdasarkan pengertiannya menurut Leech (via Rahardi, 2005: 61), dengan *maksim kedermawanan* atau *maksim kemurahan hati*, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain itu diwujudkan dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tetapi, pertanyaannya, apa motivasi Lena sampai rela mengorbankan uang tabungannya demi membantu Matari? Padahal, Matari bukan saudara kandungnya ataupun keluarganya, melainkan hanya teman kosnya saja. Apakah hanya dari rasa ikut sedih dan simpati pada permasalahan Matari, dapat timbul suatu niat pengorbanan sebesar itu? Alasannya, karena Ayah Lena pada waktu masih kuliah dulu juga bernasib sama seperti Matari. Ayahnya bekerja keras dalam memenuhi biaya kuliahnya sendiri. Ayah Lena juga selalu ingin menolong anak yang kesusahan biaya sekolah atau kuliah. Jadi, karena hal itulah Lena merasa perlu menolong Matari sehingga menyampaikan tuturan (1) di atas.

Ada juga tokoh dalam novel “9 Matahari” yang berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada tokoh lain, contohnya seperti di bawah ini.

(10) “Tari ‘kan orangnya kuat, Mami suka dengar cerita dari Sansan. Wah... salut deh anak seumur kamu bisa melakukan semua ini, impian-impian Tari. Wah hebat, Tar. Mami yakin impian-impian itu bisa kamu capai.”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### **Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika menceritakan keadaan yang dialami Matari sebelumnya serta memberikan motivasi kepada Matari (halaman 170 – 171).

(12) *“Betul, Mas! Kesimpulan yang bagus dari penjelasanmu yang luar biasa ini. Thanks ya, aku jadi nambah wawasan nih tentang musik jazz.”*

### **Konteks:**

Dituturkan oleh Matari untuk menanggapi dan mengapresiasi penjelasan Arva tentang musik jazz (halaman 205).

Dalam tuturan (10) dan (12), si penutur, yakni Mami Hesti dan Matari, masing-masing melemparkan pujian kepada lawan tuturnya. Dalam tuturan (10), tanda pujian yang diutarakan Mami Hesti terletak pada perkataannya yang menyatakan bahwa Matari adalah orang yang kuat, salut pada Matari karena mampu berjuang mengejar cita-cita pada usia muda, dan Matari adalah orang yang hebat serta keyakinan Mami Hesti pada Matari dalam mencapai impian-impianinya. Mami Hesti melemparkan pujian itu karena dia ingin memberikan motivasi pada Matari yang mengalami krisis kepercayaan diri dan semangat akibat berbagai masalah yang dideranya.

Dalam tuturan (12), Matari menyatakan bahwa penjelasan Arva mengenai seluk-beluk musik jazz merupakan kesimpulan yang bagus. Berkat penjelasan itu pula Matari mengaku pengetahuannya tentang musik jazz bertambah. Pengetahuannya ini pun terasa seperti pujian bagi Arva. Karena Mami Hesti dalam tuturan (10) dan Matari dalam tuturan (12) berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tuturnya, tuturan mereka dapat dianggap santun. Hal itu sesuai dengan pengertian salah satu maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Leech (*via* Rahardi, 2005: 62), menyatakan

bahwa di dalam *maksim penghargaan* dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Selain mematuhi maksim *kebijaksanaan*, *kedermawanan*, dan *penghargaan*, tokoh-tokoh dalam novel “9 Matahari” juga mematuhi maksim *kerendahan hati* atau *kesederhanaan*, *permufakatan*, dan, *simpati* pada saat bertutur. Contohnya berikut ini.

- (1) “Ah, Mas Bobby bisa aja. Aku ini ‘kan baru banget berkecimpung di radio. Belum tahu banyak, Mas.”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).

- (2) “Ooo... gitu ya? Ya deh... langsung Mami pindahkan kalau gitu. Wah, ternyata Tari juga tahu banyak tentang tanaman ya. Nggak kayak Sansan, anak pertanian tapi kalau Mami minta tolong urus tanaman malah nggak mau....”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman rumahnya. Mami Hesti melakukan saran Matari (halaman 169)

- (3) “Makanya, aku sedih dengar cerita kamu.... kamarku di sebelah kamu, berarti aku adalah orang terdekat kamu yang harusnya bisa menolong kamu lebih dulu tapi aku malah nggak tahu apa-apa tentang kamu. Bahkan, aku nggak tahu adikku ini lagi kesusahan uang kuliah. Kenapa nggak ngomong sih?”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Lena setelah mengetahui kesusahan dan permasalahan yang dihadapi oleh teman kosnya, Matari (halaman 150).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan (1) di atas, Matari menyatakan bahwa dirinya baru berkecimpung dalam dunia radio pada saat Mas Bobby memujinya sebagai penyiar kondang di Bandung. Apa yang dikatakan Matari dalam tuturan itu memang suatu sikap kerendahan hati sebab kenyataannya Matari sudah lama berkecimpung dalam dunia radio sebagai seorang penyiar. Dengan demikian, Matari telah mematuhi *maksim kesederhanaan* atau *maksim kerendahan hati* yang menurut Leech (*via* Rahardi, 2005: 64), merupakan *maksim kesantunan* yang mengharapkan peserta tuturnya dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Perkataan Mami Hesti dalam tuturan (2) di atas merupakan tanggapan atas saran yang disodorkan oleh Matari. Matari menyarankan agar Mami Hesti memindahkan tanamannya bila tidak ingin daunnya berwarna kuning dan mati. Tanggapannya itu menunjukkan bahwa Mami Hesti setuju terhadap saran yang diajukan Matari. Mami Hesti pun langsung memindahkan tanamannya sambil berkata “*Ya deh... langsung Mami pindahkan kalau gitu*”. Berdasarkan pengertian yang diajukan oleh Leech (*via* Rahardi, 2005: 64), Mami Hesti telah mematuhi *maksim permufakatan*. Sebab, di dalam *maksim* ini, ditekankan para peserta tutur mau saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pengakuan sedih yang diungkapkan Lena dalam tuturan (3) di atas menunjukkan bahwa Lena peduli pada permasalahan yang mendera Matari. Berarti Lena telah memenuhi *maksim simpati* dalam bertutur, dan tuturannya dianggap santun. Sebab, sesuai dengan pengertian yang dinyatakan oleh Leech (*via* Rahardi, 2005: 65), di dalam *maksim kesimpatian*, diharapkan agar para

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Lena telah bersikap simpati pada teman kosnya, Matari, dan menjahui sikap antipati.

### 4.4 Apresiasi Novel “9 Matahari”

Hasil analisis tindak tutur dan pola-pola kesantunan ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan apresiasi terhadap novel “9 Matahari”. Sebab, pengarangnya, Yuli Anita, memakai tuturan atau dialog tokoh-tokohnya sebagai salah satu alat untuk mempersoalkan masalah-masalah yang ingin dibicarakannya, yakni yang berkaitan dengan pendidikan, menyampaikan solusi terhadap masalah yang dipersoalkannya, serta menegaskan pesan-pesannya yang dapat diterapkan oleh pembaca. Melalui hasil analisis tindak tutur dan pola kesantunan, setiap karakter tokohnya dan dunia yang diwakili tokohnya dapat dipahami dengan jelas. Dengan begitu, apresiasi terhadap novel “9 Matahari” dapat diberikan dengan tepat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa kalimat yang dipilih untuk mengutarakan suatu maksud pada lawan tuturnya, baik itu kalimat berita, tanya, maupun perintah, dan lain sebagainya, bergantung pada maksud dan tujuan tokoh yang menuturkannya. Karena itulah munculnya *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*, serta enam maksim kesantunan dalam novel “9 Matahari” tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan motivasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam kegiatan bertutur serta konteks dan situasi yang melingkupi kegiatan pertuturan itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Novel “9 Matahari” yang diciptakan oleh Yuli Anita sebagian besar mempersoalkan pendidikan. Yuli Anita ingin mengajak pembacanya untuk memiliki pemahaman bahwa menempuh pendidikan setinggi-tingginya itu sangat penting dan merupakan suatu bentuk investasi masa depan sehingga berapa pun besarnya biaya yang dikeluarkan untuk belajar di perguruan tinggi tidak akan pernah sia-sia. Karena itulah Yuli Anita memakai Matari sebagai tokoh utama yang mengemban tugas untuk memperlihatkan pesan-pesannya pada pembaca.

Matari mempunyai pemikiran dan keyakinan yang sangat kuat bahwa biaya besar yang dikeluarkan untuk kuliah di perguruan tinggi tidak akan pernah sia-sia. Itulah sebabnya, meskipun berasal dari kalangan keluarga miskin, dia tetap bertekad untuk kuliah demi mendapatkan gelar sarjana. Matari ingin membuktikan pada semua orang bahwa seseorang yang berasal dari keluarga miskin pun dapat meraih gelar sarjana. Dari awal sampai akhir cerita, secara konsisten Matari memegang dan menghidupi keyakinannya ini.

Tidak mudah bagi Matari untuk mewujudkan cita-citanya mengingat kondisi ekonomi keluarganya yang terpuruk. Ayahnya dan kakaknya, Hera, kerap menentang dan melarang Matari kuliah. Namun, meskipun kerap ditentang oleh keluarganya sendiri, Matari tidak menganggap kondisi ekonomi keluarganya yang sangat berkurangan sebagai alasan penghalang niatnya untuk menjadi sarjana. Tuturan (1) di bawah ini yang disampaikan oleh Hera - termasuk jenis *tindak tutur langsung literal* yang dikemas dengan gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah - merupakan contoh tuturan yang menentang keyakinan Matari.

(1) “Kamu itu cuma mikir keadaan baiknya saja, kalau keadaan seperti sekarang terus berlanjut, gimana? Pikir, Tar, pikir yang panjang.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Kehidupan keluarga kita sekarang saja hampir defisit. Buat kebutuhan harian saja sudah mulai susah, kebayang nggak kalau masih harus ditambah dengan biaya ku-li-ah? Mau kami kirim apa kamu supaya kamu juga bisa makan di sana?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Hera saat mengetahui kenekatan rencana Matari untuk meminjam uang supaya bisa kuliah (halaman 2).

Sebagai seorang kakak yang turut menjadi tulang punggung keluarga, Hera tidak setuju dengan rencana Matari yang nekat ingin kuliah dengan cara berhutang. Tampak dalam tuturan (1) di atas, Hera tidak setuju karena dia melihat kondisi ekonomi keluarganya yang morat-marit membuat adiknya, Matari, tidak memungkinkan untuk belajar di perguruan tinggi. Namun, Matari tidak lemah dan menyerah begitu saja saat dihantam dengan pernyataan kakaknya. Matari memiliki pandangan yang berbeda dalam menghadapi krisis ekonomi keluarganya. Bila kakaknya bersikap pesimis, dirinya bersikap optimis. Sikap optimis tercermin dalam perkataannya berikut ini.

*(2) “Kenapa hanya tentang makanku yang dipikirkan? Pernah kebayang bagaimana keinginan besar aku untuk kuliah, ingin punya mimpi yang sama dengan orang lain? Punya cita-cita besar? Aku ingin sekali belajar, Kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum... belum mampu. ‘Kan bisa sambil jalan, kita harus optimis. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. Insya Allah akan ada jalan terang. Perekonomian akan baik, Bapak akan kerja lagi, dan Kakak juga akan dapat pekerjaan yang baik nanti. Kita sama-sama bantu sajalah. Saat ini kalau memang nggak bisa bantu materi, ya bantu usaha. Kalau nggak bisa usaha, ya bantu doa. Nah, bantuan seperti apa yang Kakak bisa kasih buatku saat ini?”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari ketika Hera tidak menyetujui rencana kuliahnya (halaman 3)

Tuturan (2) di atas – termasuk jenis *tindak tutur langsung literal* yang diungkapkan dengan gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah – diungkapkan

oleh Matari untuk menanggapi pernyataan Hera yang terdapat di tuturan (1). Pernyataan Matari yang berbunyi: “*Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum... belum mampu*”, menunjukkan bahwa Matari memiliki suatu sikap yang sangat optimis karena memandang kekurangan dari sudut yang berbeda.

Dua sikap yang berbeda antara Hera dan Matari di atas merupakan salah satu konflik yang hendak diangkat oleh Yuli Anita dalam novelnya. Terkesan jelas bahwa Yuli Anita melalui tokoh yang bernama Matari ingin mengatakan kepada pembacanya, khususnya yang memiliki sikap pesimis seperti Hera, bahwa kesulitan biaya hendaknya jangan dijadikan sebagai alasan untuk tidak melanjutkan kuliah ataupun berhenti bermimpi menjadi sarjana. Pernyataan yang diungkapkan oleh Matari di atas merupakan salah satu contoh sikap optimis yang hendak dituangkan oleh Yuli Anita ke dalam dialog-dialog tokoh novelnya.

Selain untuk menanamkan sikap optimis, Yuli Anita juga menghadirkan tuturan yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berlawanan dengan pandangan atau keyakinan yang dimiliki oleh Matari. Tuturan yang seperti itu diungkapkan oleh Biran Anas, Ayah Matari.

(5) “*Jadi sarjana itu cuma ngabisin duit, tapi hasilnya nggak ada! Jangan kamu pikir jadi sarjana akan jadi orang pintar dan kaya. Buktinya kakakmu itu.... Katanya cum laude, tapi kok susah cari kerja. Nah itu... anak Pak RT, habis lulus... apa? Luntang-lantung. Sekolah lama, ujungnya cuma kawin dan ngurus dapur!*”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Ayah Matari untuk membujuk Matari agar mau berhenti kuliah (halaman 42).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melalui tuturan (5), Ayah Matari menyuruh Matari untuk berhenti kuliah dan berhenti bermimpi menjadi sarjana. Yang diungkapkan oleh Ayah Matari dalam tuturan (5) merupakan fakta yang sering dijumpai dalam kehidupan sesungguhnya. Banyak sarjana yang lulus dengan predikat *cum laude*, namun tidak setelah lulus tidak memiliki pekerjaan alias menganggur. Ada juga sarjana yang kuliahnya menghabiskan banyak uang, tetapi penghasilannya sedikit. Pandangan yang diungkapkan oleh Ayah Matari dalam tuturan (5) merupakan cerminan dari pandangan orang-orang yang bersikap skeptis pada pendidikan yang coba dihadirkan oleh Yuli Anita dalam novelnya.

Meskipun dihantam oleh pernyataan ayahnya (5) di atas, Matari tetap konsisten memeluk keyakinannya. Kalau pandangan ayahnya terpengaruh setelah melihat kegagalan yang sering dialami oleh banyak sarjana sehingga menghasilkan suatu sikap pesimis, Matari tidak terpengaruh. Matari tetap memiliki pandangan yang optimis dan tidak terpengaruh oleh pernyataan Ayahnya. Sampai akhir cerita, Matari tetap berjuang mewujudkan impiannya menjadi sarjana. Hal itu tercermin dalam tuturannya di bawah ini:

(31) *“Pak... aku punya impian besar, sekarang hampir sampai. Ini lagi proses, jadi memang kelihatannya tampak berat. Tapi, aku yakin bisa karena aku punya Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan mendukung aku. Cukuplah doa dan rida dari Ibu dan Bapak untuk semua itu. Kita ini satu keluarga, harus saling bantu. Aku yakin keadaan akan berubah kalau kita berusaha, tapi kita jangan sampai putus asa. Aku nggak pernah merasa miskin. Walaupun memang keadaannya terlihat begitu sekarang ini, biar sajalah. Asalkan jangan miskin semangat, itu yang paling penting. Aku...aku...aku ingin membahagiakan Ibu dan Bapak.”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Matari pada ayah dan ibunya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 328).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan (31) di atas – termasuk jenis *tindak tutur tidak langsung* yang diungkapkan dengan kalimat berita – diungkapkan oleh Matari di bagian akhir cerita pada saat Matari mengerjakan skripsinya. Tuturan (31) menunjukkan Matari tetap memelihara mimpinya meskipun orang-orang terdekatnya tidak memberi dukungan dan banyak halangan dan tantangan yang menghadang perjalannya. Sikap tidak mau menyerah yang ditunjukkan oleh Matari juga bisa dikatakan suatu cara yang ditempuh oleh Yuli Anita untuk mengajak pembacanya memiliki keyakinan yang teguh pada saat mengejar suatu impian atau cita-cita.

Hal menarik lainnya yang dilakukan oleh Yuli Anita demi mempengaruhi pikiran pembacanya adalah memasukkan pemikiran-pemikiran positif ke dalam tuturan atau dialog tokoh-tokoh novelnya. Pernyataan “*Aku nggak pernah merasa miskin. Kalaupun memang keadaannya terlihat begitu sekarang ini, biar sajalah. Asalkan jangan miskin semangat, itu yang paling penting.*” yang diucapkan oleh Matari dalam (31) di atas merupakan suatu ajakan untuk berpikir positif atau optimis yang terdapat dalam novel “9 Matahari”. Ajakan untuk berpikir positif itu tidak hanya ditujukan pada ayahnya dan ibunya, melainkan juga ditujukan pada pembaca yang juga memiliki sikap berpikir negatif seperti ayah dan ibu Matari.

Pernyataan Matari yang tidak pernah merasa miskin merupakan salah satu contoh sikap optimis yang hendak disampaikan oleh Yuli Anita pada pembacanya. Ada banyak contoh lain yang terdapat dalam novel “9 Matahari” yang berusaha mengajak pembacanya untuk memiliki sikap berpikir positif, seperti dua contoh berikut ini:

(3) “*Ibu rumah tangga kok biasa? Ibu rumah tangga itu pekerjaan yang luar biasa loh. Susah itu! Memang dia hanya di rumah, tapi tanggung*”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*jawabnya besar. Kita sering mengecilkan arti ibu rumah tangga. Sepertinya derajatnya lebih rendah daripada ibu-ibu lainnya yang bekerja. Padahal tanggung jawabnya sama. Dia malah bisa lebih fokus mengurus setiap anggota keluarganya.*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari, pada saat bimbingan rencana studi (halaman 92).

(13) *“Kalau kamu bilang sulit maka ini akan jadi sulit. Tapi, kalau kamu bilang mudah, maka pikiran dan semua tubuhmu akan bilang mudah dan dia akan bergerak mengikuti pikiran kamu yang mengatakan mudah....”*

**Konteks:**

Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi oleh Matari (halaman 178-179).

Kedua tuturan di atas menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tuturan (3) menghendaki mitra tuturnya untuk menghargai peran ibu rumah tangga. Tuturan (13) menghendaki mitra tuturnya untuk tidak memandangi langkah menerapkan sikap ikhlas sebagai sesuatu yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Yuli Anita menggunakan dua jenis tindak tutur, yakni *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal* dengan beragam jenis kalimat, untuk menyampaikan beragam tujuan. Tujuan-tujuan itu seperti mengajak pembaca berani memegang teguh keyakinannya, berpikir optimis, melihat suatu kelemahan dan kekurangan dari sisi yang positif, serta menjawab berbagai persoalan yang sering dijumpai oleh orang banyak terkait dengan dunia pendidikan.

Tindak tutur yang digunakan oleh Matari dan tokoh lain pada saat bertutur bergantung pada sifat hubungan Matari dengan tokoh lain itu. Dan juga bergantung pada maksud dan tujuan yang melingkupi situasi pertuturan. Karena

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itulah tindak tutur yang digunakan oleh Matari dengan Mami Hesti berbeda dengan tindak tutur yang dipergunakannya dengan Sansan, Argha, Arva, Hera, dan lain-lain. Contohnya, karena Mami Hesti bersedia dianggap sebagai orang tua angkat oleh Matari, Mami Hesti menjadi sangat peduli dan perhatian pada Matari. Saat Matari menghadapi berbagai masalah yang mengakitkannya tidak sadarkan diri selama hampir tiga minggu, Mami Hesti menggunakan tindak tutur yang dikemas dengan kalimat tertentu dan yang serasi atau sesuai dengan maksud tuturannya, yakni tindak tutur yang dapat membangkitkan motivasi, rasa percaya diri, dan harga diri Matari.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel “9 Matahari”, yakni *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*. *Tindak tutur langsung literal* itu diungkapkan dengan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, gabungan kalimat berita dan tanya, gabungan kalimat berita dan perintah, gabungan kalimat tanya dan perintah, serta gabungan kalimat berita, tanya, dan perintah. *Tindak tutur tidak langsung literalnya* diungkapkan dengan kalimat berita dan gabungan kalimat berita dan tanya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat pula disimpulkan bahwa pola kesantunan yang terdapat dalam tuturan-tuturan novel “9 Matahari” adalah pola kesantunan yang telah memenuhi enam maksim kesantunan, yaitu *maksim kebijaksanaan*, *maksim kedermawanan*, *maksim penghargaan*, *maksim kerendahan hati*, *maksim permufakatan*, dan *maksim simpati*.

Hasil analisis tindak tutur dan pola-pola kesantunan ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan apresiasi terhadap novel “9 Matahari”. Sebab, pengarangnya, Yuli Anita, memakai tuturan atau dialog tokoh-tokohnya sebagai salah satu alat untuk mempersoalkan masalah-masalah yang ingin dibicarakannya, yakni yang berkaitan dengan pendidikan, menyampaikan solusi terhadap masalah yang dipersoalkannya, serta menegaskan pesan-pesannya yang dapat diterapkan oleh pembaca. Melalui hasil analisis tindak tutur dan pola kesantunan, setiap

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karakter tokohnya dan dunia yang diwakili tokohnya dapat dipahami dengan jelas. Dengan begitu, apresiasi terhadap novel “9 Matahari” dapat diberikan dengan tepat.

### 5.2 Saran Bagi Peneliti Lain

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebuah novel remaja, karena itu peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis untuk menggunakan novel dewasa yang berbobot sastra sebagai obyek penelitiannya. Selain itu, karena dalam penelitian ini yang dikaji dan dianalisis adalah jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam sebuah novel, untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan kepada pihak-pihak lain untuk meneliti dan mengkaji alasan-alasan pengarang novel memilih dan menggunakan jenis tindak tutur tertentu ke dalam karyanya. Peneliti menyarankan pula kepada pihak yang hendak melakukan penelitian sejenis untuk meneliti bidang pragmatik lainnya yang terdapat dalam sebuah novel, seperti praanggapan, implikatur, tingkat kesantunan, dan lain-lain.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk..2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anita, Yuli. 2008. *9 Matahari*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda.
- Nadar, F. X.. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk.. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)*. Skripsi SI, JPBSID USD. Yogyakarta : Tidak diterbitkan.
- Subagyo, P. Ary. 2004. Reader. *Pragmatik 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Veronica. 2009. *Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang*. Skripsi SI, JPBSID USD. Yogyakarta : Tidak diterbitkan.
- Zaidin, Abdul Rozak cs. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPPIRAN

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data-Data Tuturan

#### 1. Tindak Tutur Langsung Literal

##### 1.1 Tindak Tutur Langsung Literal yang Dikemas dengan Kalimat Berita

No	Data
1	<p>“Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera kepada Matari se usai Hera menelepon Om Seto. Hera menelepon Om Seto karena ingin meminjam uang untuk membiayai kuliah adiknya(halaman 6).</p>
2	<p>“Sayah pengen kerja di tipi. Kata guru sayah di Ciamis, kalau mau kerja di tipi, harus masuk Pikom.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Elis Kartika kepada Matari, sebelum perkuliahan dimulai. Elis Kartika mengungkapkan alasan kenapa dirinya memilih kuliah di Fikom Panaitan (halaman 49).</p>
3	<p>“Tadi saya mau jadi tentara, Pak, tapi gagal tes kesehatan. Jadi daripada nganggur, ya saya kuliah saja....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh teman Matari ketika Pak Hanif Akbar bertanya mengenai motivasi kuliah mahasiswanya (halaman 52).</p>
4	<p>“Oooh...ummm...bapak saya karyawan swasta, Pak. Ibu saya rumah tangga biasa.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari kepada dosen walinya, Pak Wanisar, pada saat bimbingan rencana studi. Matari menjawab pertanyaan Pak Wanisar yang menanyakan pekerjaan bapak dan ibunya (halaman 92).</p>
5	<p>“Lulus dengan <i>soft skills</i> yang bagus dong, Pak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari kepada dosen walinya, Pak Wanisar, pada saat bimbingan rencana studi Matari mengungkapkan pilihannya ketika ditanya oleh Pak Wanisar mengenai keinginannya saat lulus nanti (halaman 94).</p>
6	<p>“Tari, saya <i>teh</i> takut Bapak nggak mau ngajar lagi. Saya masih mau belajar. Saya <i>mah</i> nggak pernah mikir bayar lebih mahal bikin sombong ke dosen. Kemarin saya dengar dari teman kos yang anak Sumedang <i>tea</i>, katanya banyak dosen yang bilang kalau banyak anak ekstensi malas dan manja. Saya <i>meni</i> sediih dengernya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Elis Kartika setelah Pak Ageng, yang marah besar pada teman-temannya, meninggalkan kelas. Elis memberitahukan alasan kenapa dia tampak begitu sedih setelah dosennya marah-maraha di kelas (halaman 101).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7	<p>“Saya, Edi.... Yang tadinya ngontrak di belakang rumah, Mbak, tapi sekarang pindah ke ujung sana.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Edi pada saat dirinya hendak menagih hutang pada keluarga Matari. Edi memperkenalkan diri saat Matari menemuinya (halaman 112).</p>
8	<p>“Gimana <i>atuh</i>, Tar, soalnya emang waktu itu lagi nggak ada uang. Dengar anak sakit, namanya orang tua pasti dibela-belain. Pilihan sulit. Kami, orang tua, masa nggak bisa ngusahain apa-apa buat anak. Apa pun jalannya asal bisa sehat lagi, pasti yang namanya orang tua akan ngusahain....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari kepada Matari supaya Matari mengetahui alasan kenapa ayahnya berhutang pada Edi (halaman 114).</p>
9	<p>“Miris, Tar... sayang sekali Ibu pada kamu, tapi ya begini keadaannya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari sebagai ungkapan isi hatinya (halaman 115).</p>
10	<p>“Iya, aku percaya. Aku cuma suka bingung. Kalau terus-terusan kayak gini, kapan aku ngurusin masalah pribadiku. Aku juga ingin punya keluarga, Tar....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada saat dirinya sedang bersiap-siap berangkat kerja. Hera mengungkapkan isi hatinya pada Matari setelah sekian lama (sampai umur 27 tahun) berkorban menghidupi keluarganya (halaman 117).</p>
11	<p>“Obat kamu. Kita ‘kan kemarin ke dokter. Katanya kalau kamu masih panas sampai lusa, kamu harus cek darah.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena ketika teman kosnya, Matari, telah sembuh setelah sehari sebelumnya tidak sadarkan diri karena sakit. Lena mengingatkan Matari tentang kejadian yang dialami Matari kemarin (halaman 148).</p>
12	<p>“Bingung, Mbak, ceritanya dari mana. Udah terlalu banyak, numbuk....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat hendak mengutarakan isi hatinya (halaman 149).</p>
13	<p>“Nggak tahu, Mbak. Ada teman berbagi hari ini saja aku udah bersyukur. Kepalaku jadi lebih ringan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menyatakan apa yang dialaminya dan menghargai upaya Lena yang ingin membantunya mengatasi masalah (halaman 149).</p>
14	<p>“Semester ini udah telat, Mbak. Aku nggak bisa ikut perkuliahan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Lena menanyakan masalah perkuliahannya (halaman 150).</p>
15	<p>“Iya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menyatakan bahwa dirinya tidak bisa masuk kuliah karena tidak bisa membayar biaya kuliah seperti dugaan Lena (halaman 150).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16	<p>“Iya, Tari, hampir tiga minggu kamu seperti orang tidak sadarkan diri. Kamu mengigau terus sepanjang malam. Kalau bangun, pandangan kamu kosong, kadang menangis. Diajak ngomong, diam aja. Bahkan Mami suka lihat kamu kayak ngomong sendiri, nggak tahu ngomong sama siapa tapi kayak orang lagi curhat gitu. Kadang mami tanya sesuatu dan Tari jawab dengan singkat. Kalo capek, terus kamu tidur lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika Matari sudah sadar (halaman 170).</p>
17	<p>“Mami, aku gagal. Aku akan kehilangan impianku, Mi. Aku takut pulang ke rumah dengan kondisiku seperti ini. Aku nggak bisa meraih impianku. Aku nggak mau menyerah dengan keadaan tapi ternyata keadaannya berat, Mi. Aku nggak punya dukungan dari keluarga. Mami, aku takut.... Aku takut....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika dirinya mengutarakan uneg-unegnya pada Mami Hesti (halaman 172).</p>
18	<p>“Udah, Mi, aku mencoba buat ikhlas sih tapi....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk menjawab pertanyaan Mami Hesti, yang menanyakan apakah dirinya telah ikhlas dengan semua yang terjadi (halaman 175).</p>
19	<p>“Jelas ada, hanya saja kita nggak pernah tahu polanya. Apakah tiap caturwulan, semester, atau dasawarsa... itu rahasia Sang Pemilik Sekolah itu sendiri”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti untuk menjawab pertanyaan Matari yang menanyakan apakah sekolah kehidupan itu memiliki tingkatan (halaman 178).</p>
20	<p>“Tentu, aturan-aturan utamanya sederhana.... Tapi kalau bisa melakukannya, semua ujian dijamin bisa dengan mudah dijalani.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 178).</p>
21	<p>“Mami, aku mau keluargaku bangkit lagi. Aku mau menolong mereka semua. Aku sayang mereka semua.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menyampaikan keinginannya pada Mami Hesti (halaman 182).</p>
22	<p>“Mungkin Dia pengen lebih dekat sama kamu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan alasan kenapa Tuhan memberikan banyak ujian hidup kepada Matari (halaman 183).</p>
23	<p>“Yang baik... penuh perhatian, pintar, menerima apa adanya, mau mendengarkan keinginan dan impianku, bersemangat, <i>positif thinking</i>, bisa menghargai, suka olahraga, saleh, orang mau maju....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menjawab pertanyaan Mami Hesti yang</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	menanyakan tipe pacar yang diinginkannya (halaman 188).
24	<p>“Aku sebenarnya hanya suka <i>easy listening music</i>. Yah... apa pun, musik yang membuatku nyaman, bisa menerjemahkan suasana, membangkitkan semangat, dan bikin hati riang. Sekali-sekali memang pilihan itu jatuh pada genre musik jazz, itu pun sebenarnya <i>acid jazz</i>...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk menjawab pertanyaan Arva yang menanyakan apakah Matari menyukai musik jazz (halaman 202).</p>
25	<p>“Yaaaah... buat sebagian orang memang suka merasa seperti itu sih. Tapi, buatku yang asik dari jazz itu adalah... eksplorasinya! Baik itu sebagai pendengar atau musisinya.... Tapi yang lebih penting lagi, Tar, bagaimana cara kita mengapresiasi musik itu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arva saat menjelaskan seluk beluk musik jazz kepada Matari (halaman 203).</p>
26	<p>“Buatku, mengapresiasi bukan cuma sekedar dengar, tapi mencerna nada-nada dan <i>chord-chord</i> yang terdengar aneh dan ngasal itu. Memang seperti asal, padahal sebenarnya ada pakem-pakem yang harus diikuti.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arva saat menjelaskan cara mengapresiasi musik jazz kepada Matari (halaman 203).</p>
27	<p>“Nah ini, Tar, yang aku maksud tadi. <i>Jazz is a language, a dialogue</i>. Jazz itu ibarat orang ngobrol, ada sesuatu yang mau disampein. Tiap musisi bisa mengungkapkan apa yang mereka mau tanpa keluar dari jalur pembicaraan, ya si <i>chord-chord</i> itu tadi. Dan, yang paling menyenangkan dari belajar musik jazz adalah mengeksplorasi <i>chord</i> dan <i>scale</i> yang unik. Banyak.... Aku seneng dengerin lagu yang <i>chord</i>-nya nggak standar, seneng dengerin lagu yang harmonisasinya unik dengan nada-nada miring.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arva yang semakin asik bercerita tentang musik jazz kepada Matari (halaman 203).</p>
28	<p>“Satu lagi, Tar. Mungkin juga aku suka jazz karena pas SMA, waktu nerusin belajar piano pop, guru pianoku suka ngasih lagu-lagu yang banyak nada ‘miring’-nya. Nah, pada waktu itulah aku mulai dikenalin sama harmonisasi yang sering dipakai di musik jazz.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arva saat mengungkapkan alasan mengapa dia suka musik jazz kepada Matari (halaman 204).</p>
29	<p>“Aku masih tetap berusaha nih, Mas, memahami musik yang kudengar ini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari yang masih berusaha memahami musik jazz (halaman 204).</p>
30	<p>“Betul, Mas! Kesimpulan yang bagus dari penjelasanmu yang luar biasa ini. Thanks ya, aku jadi nambah wawasan nih tentang musik jazz.”</p> <p><b>Konteks:</b></p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Dituturkan oleh Matari untuk menanggapi dan mengapresiasi penjelasan Arva tentang musik jazz (halaman 205).
31	<p>“Wah dengan senang hati, Mas.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menanggapi ajakan Arva untuk bermain musik jazz (halaman 205).</p>
32	<p>“Kalau aransemen biasanya sudah ada suara ‘utama’ yang membentuk lagunya, terus dicari suara-suara tambahannya. Contohnya gini, kamu sudah tahu lagu balonku ada lima.... Nah misalnya yang nyanyi suara utamanya itu sopran, maka akan dicari not-not yang akan dinyanyikan oleh Alto, Tenor, dan Bass. Itu aransemen! Sedangkan, komposisi memang lagu yang dibuat untuk dinyanyikan oleh lebih dari 1 golongan suara....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Natasya, salah satu penyanyi PSM yang dijumpai Matari, saat menjelaskan kepada Matari tentang aransemen dan komposisi musik (halaman 207).</p>
33	<p>“Ya, jadi kondisinya saat ini sudah ada 3 investor. Tapi kepastian Undang-Undang No.32 sendiri belum jelas mengenai syarat TV Nasional, masih bisa atau nggaknya? CTV diharapkan jadi TV komersial, saat ini sedang dalam tahap frekuensi. Dan, masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah regulasi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika dirinya, Matari, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 236).</p>
34	<p>“Begini, studi kasusnya adalah televisi tempat saya bekerja. Secara teknis mereka siap, <i>on paper ready</i>. Artinya, <i>business plan</i> dan finansial, semua siap. TV yang lain tidak sesiap itu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika dirinya, Matari, Argha, Pak Gambang, dan Medi sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 237).</p>
35	<p>“Ehm... menurut saya, kenapa radio masih menemukan pendengar di setiap negeri karena radio masih tetap jadi sebuah figur kebudayaan yang populer buat sebagian dari mereka.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 239).</p>
36	<p>“Apalagi menurut ramalan para pakar komunikasi, pada abad mendatang akan muncul jenis-jenis media massa baru yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas radio siaran saat ini. Jadi, sebenarnya mereka juga menemukan masalah yang harus dihadapi dalam persaingan nanti. Masalahnya sama, kualitas SDM dan modal yang besar. Jadi kalau mereka mau bertahan, memang harus sering bikin evaluasi dan mempelajari kiat-kiat lainnya dalam</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>menyongsong masa depan media massa di radio era global, itu kalau nggak mau mati...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 239).</p>
37	<p>“Begini Mas, mendengarkan radio itu bersifat pribadi. Itu bedanya sama TV. Jadi yang ditimbulkan adalah personal, dekat dengan kehidupan, komunitas lokal, tempat main, makan, dan ada sebuah ruang yang ekspresif. Identitas pendengar... kalau di radioku dulu, anak muda sekali, dinamis, keinginan untuk tampilnya besar... didorong oleh komunitas sehingga komunitas inilah yang berpotensi. <i>Buzz marketing</i>... iklan dari mulut ke mulut yang sangat ampuh!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).</p>
38	<p>“Saya kurang tahu pasti. Tapi masalah pengecekan transmisi dan lain-lain, pasti melibatkan banyak orang. Jadi masalah biaya... itu masuk <i>grey area</i>, Pak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika dirinya, Matari, Argha, Pak Gambang, dan Medi sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 241).</p>
39	<p>“Begini, tadi sore Tante ke kampus. Setelah mengajar di ekstensi, Tante mampir ke kampus Tari karena ‘kan memang jaraknya dekat. Tante coba datang bagian administrasinya... dan minta tolong dilihat nilai dan jumlah tunggakan kampus Tari. Ini sudah Tante catat semua.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya (halaman 248).</p>
40	<p>“Iya Tante. Terima kasih sekali, aku sangat menghargai kebaikan dan kemurahan hati Tante. Aku betul-betul tidak menyangka. Aku ingin sekali menerima semua ini, tapi... tapi belum tahu kapan bisa mengembalikannya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika pergi ke rumah Pandu, pacarnya, dan bertemu dengan Tante Erna. Matari menanggapi tawaran Tante Erna yang ingin membiayai kuliahnya (halaman 249).</p>
41	<p>“Semoga bermanfaat ya, Tar. Tante senang melihat orang-orang yang bersemangat belajar seperti Tari ini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari, pacar Pandu, datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membantu membiayai kuliah Matari (halaman 249).</p>
42	<p>“Ya Tante... pasti, pasti akan sangat bermanfaat. Terima kasih....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika pergi ke rumah Pandu, pacarnya, dan bertemu dengan Tante Erna (halaman 249).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

43	<p>“Tar... ini adalah episode Tuhan mengabulkan doa-doa lu. Dia selama ini melihat kerja keras, usaha, dan ketabahan lu.... Gue ikut bahagia ya, Tar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari, pacar Pandu, datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membantu membiayai kuliah Matari (halaman 250).</p>
44	<p>“Ah, belajar sama siapa aja sama kok.... Dulu Om malah suka <i>lieur</i> kalau diajar sama professor. Bahasanya suka susah dimengerti. Mungkin karena saking tinggi ilmunya, jadi lupa kalau dihadapannya itu anak-anak yang masih baru belajar. Makanya, setiap kali Om ngajar, Om berusaha sadar siapa yang Om hadapi. Bahkan, sebisa mungkin dibikin santai. Dengan diskusi, misalnya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 264).</p>
45	<p>“Susah, karena memang bertahun-tahun begitu...<i>template</i>. Jadi sekolah <i>teh</i> malah seperti membelenggu kreativitas dan kebebasan anak berpikir. Anak jadi nggak berkembang. Harusnya pendidikan itu mendorong siswanya untuk belajar... jadi bikin kreatif, kritis, cerdas, dan pintar mengembangkan diri. Jadi nanti <i>outputnya</i>... setiap orang yang mengenyam pendidikan sanggup untuk memetakan atau memecahkan maslaah yang ada dalam masyarakat. Hal itulah sebetulnya esensi dari pentingnya pendidikan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 267).</p>
46	<p>“Kacau nih, mana gue nggak ada persiapan <i>lagi</i>.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arneta menjelang bertugas sebagai penyiar di radio (halaman 272).</p>
47	<p>“Bimbingan! Dosennya dari kemaren susah ketemu. Jadi sekarang mau dikejar dan ini udah mepet banget waktunya. Selamat siaran, daaah semua!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berada di radio. (halaman 272).</p>
48	<p>Ya...selamat pagi, Bapak-Bapak dan Ibu .... Agenda kita hari ini adalah mengenai draf MOU seputar pengembangan TV sebagai bagian dari pengembangan Jawa Barat selatan.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Sunarya ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>
49	<p>Iya...jadi begini, Pak, draf sudah diperbaiki. <i>Big point advantage</i>-nya kita kaitkan dengan peningkatan IPM Jawa Barat pada 2010 nanti, yang ditargetkan akan mencapai angka 80. Analoginya berarti butuh pembangunan dan kemajuan yang membutuhkan sinergi dari berbagai pihak.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

50	<p>Saya setuju. Kalau kita amati, banyak kegiatan berpusat di kota. Padahal sebenarnya kekuatan ada di daerah pedesaan.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>
51	<p>“Biarin, semua orang ‘kan punya tempat yang nyaman dan menyenangkan sendiri.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika bertemu dengan Ical di kampus IGB (halaman 284).</p>
52	<p>“Iya, tapi dari dulu emang cuma ada Nyokap dalam hidup gue....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ical ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 285).</p>
53	<p>“Nggak apa-apa lagi. Bokap meninggal 3 tahun lalu. Hubungan gue sama Bokap nggak bagus, Tar. Dia ninggalin keluarga, kawin lagi, dan gue nggak tahu apa yang dikerjain. Sementara Nyokap yang Cuma guru SD harus berjuang mati-matian menghidupi 3 orang anaknya. Sejak itu gue nggak pernah nganggap Bokap ada dalam hidup gue. Meskipun dia suka datang ke rumah, ada di depan mata, tapi gue tetap menganggap dia nggak ada. Dia udah mati. Makanya waktu dengar kabar dia meninggal, gue nggak kaget karena emang gue ngerasa dia udah mati dari dulu...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ical ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 285).</p>
54	<p>“Kalau bukan karena Nyokap yang maksa gue dateng, gue nggak akan dateng. Tapi akhirnya gue dateng, buat terakhir kalinya... dan saat itu... saat itu...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ical ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 286).</p>
55	<p>“Saat itu gue melihat dia bener-bener mati, Tar. Sampai akhirnya gue nggak sengaja lihat mukanya sebelum dimasukkin ke liang lahat. Itu pertama kalinya setelah sekian lama sekaligus yang terakhir kalinya mata gue menatap muka dia, Tar. Saat itu pertama kalinya gue terguncang melihat muka laki-laki itu, orang itu adalah bapak gue. Tuhan aja maha pemaaf, kenapa gue nggak pernah maafin dia. Tiba-tiba gue kangen bapak gue, Tar. Kangen buat dapet perhatian seorang Bapak. Gue mau maafin dia, tapi dia jangan dikubur dulu, itulah pertama kalinya gue nangis buat Bokap. Justru ketika tubuhnya bener-bener terkubur tanah, gue malah merasakan dia ada di hati gue. Gue telat banget Tar, gue anak durhaka.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ical ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 286).</p>
56	<p>“Seperti lu bilang tadi, Cal, Tuhan Maha Pemaaf.... Gue juga sedang berusaha memaafkan keluarga gue...”</p> <p><b>Konteks:</b></p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Dituturkan oleh Matari ketika bertemu dengan Ical di kampus IGB (halaman 287).
57	<p>“Kumpul sama orang-orang yang pintar! Orang pintar biasanya kumpulnya sama yang pintar lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Harjo dia sedang bercerita kepada Matari mengenai teknologi di negara maju dan banyaknya SDM Indonesia yang handal pergi ke luar negeri (halaman 289).</p>
58	<p>“Gue bangga, Ga, sama lu...hebat!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan untuk pergi ke Belanda (halaman 294).</p>
59	<p>“Nggak buat apa-apa, buat gue sendiri. Pertama kali gue menilai diri gue adalah 6,5. Setelah itu gue niat banget buat melakukan perubahan. Gue pengen banget menaikkan nilai diri gue... tapi sekarang gue malah nggak bisa menilainya sendiri. Gue merasa ada peningkatan...tapi...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan untuk pergi ke Belanda (halaman 296).</p>
60	<p>“Tar, semua orang pasti tahu angka sepuluh adalah angka tertinggi. Tapi buat gue, sembilan itu adalah angka yang pas buat diri gue melambangkan betapa bernilai dan berharganya sesuatu itu buat gue. Angka itu berada di atas rata-rata, tapi masih menyisahkan satu ruang untuk terus mencapai kesempurnaan. Angka 9 masih akan terus mencari perbaikan diri untuk menjadi 10. Itu yang akan membuatnya terus bergerak, melakukan hal yang lebih baik dari waktu ke waktu.... Dari bentuknya, buat gue angka 9 lebih menawan. Kalau lu perhatiin, angka 8 itu membuat dua bulatan yang tertutup. Sementara angka 9, bagian atasnya membentuk sebuah lingkaran yang menurut gw itu adalah ruang pribadi bagi setiap orang. Seperti sebuah tempat untuk menyimpan keyakinan yang tidak akan terganggu. Sementara buntut di bawahnya adalah ruang terbuka, tempat orang itu bisa terus mengasah dirinya untuk menerima wawasan dan pengetahuan baru, serta akhirnya membuat dirinya terus-menerus termotivasi untuk bisa lebih baik lagi. Dan, sembilan itu adalah nilai buat seseorang yang terus membawa impiannya dengan semangat matahari, sembilan itu nilai buat seorang Matari.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 296).</p>
61	<p>“Orang yang udah punya semuanya kayak kamu memang nggak perlu mimpi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pandu ketika hubungan cintanya dengan Matari mulai goyah (halaman 306).</p>
62	<p>“Heh... lu ngomong kayak gitu kayak gue nggak pernah nolong lu aja. Lu tuh kebanyakan nuntut tau!”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika hubungan cintanya dengan Pandu mulai goyah (halaman 306).</p>
63	<p>“Banyak perubahan yang sudah Tari lakukan buat suasana rumah Tante. Terima kasih sudah memberi warna buat keluarga Tante ya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna, orang tua Pandu (pacar Matari), ketika berbincang-bincang dengan Matari dirumahnya (halaman 313).</p>
64	<p>“Iya... ada-ada saja masalah yang datang waktu skripsi, Mas. Kayaknya aku banyak dosa nih.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 315).</p>
65	<p>“Mas Medi, aku masih ingin menggenggam impianku.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 318).</p>
66	<p>“Aku pengen jadi yang terbaik, Mas.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 318).</p>
67	<p>“Terima kasih banyak ya, Mas. Aku bersyukur dipertemukan dengan teman-teman sepertimu. Aku juga salut sama kamu, Mas, yang selalu menebarkan semangat, konsisten dengan jalan yang sudah kamu pilih, dan selalu mau berbagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 318-319).</p>
68	<p>“Aku selalu mendoakanmu. Kamu memang pantang menyerah. Aku bangga sama kamu!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari pada Matari ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 330).</p>
69	<p>“Tingkat akhir, Pak. Saya lagi skripsi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menjahitkan baju di tempat Pak Mirza (halaman 334).</p>
70	<p>“Bapak juga hebat kok. Dari menjahit bisa sampai menyekolahkan anak tinggi....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menjahitkan baju di tempat Pak Mirza (halaman 334).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.2 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Kalimat Tanya

No	Data
1	<p>“Terus, kapan kamu mulai rencana kamu ini?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera saat bertanya kepada Matari, kapan adiknya itu akan mulai meminjam uang (halaman 4).</p>
2	<p>“Ehm... mmm... apa ya? Pengen aja, Pak, bukannya keluar dari SMU memang harus kuliah ya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Nanda menjawab pertanyaan dosennya, Pak Hanif Akbar (halaman 51).</p>
3	<p>“Orang tua kerja apa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar, Dosen Kuliah Matari, saat berbincang-bincang dengan Matari di kantornya (halaman 92).</p>
4	<p>“Caranya bagaimana, Pak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat Matari penasaran dengan cara memahami kemampuan berkomunikasi berdasarkan penjelasan Pak Wanisar (halaman 93).</p>
5	<p>“Ada Bapak atau Ibu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Edi, tetangga rumah Matari, saat bertemu di rumah Matari (halaman 112).</p>
6	<p>“Bu...Ibu punya hutang sama Mas Edi?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat ingin memastikan apakah ibunya benar-benar punya hutang sama Mas Edi (halaman 114).</p>
7	<p>“Jadi, waktu Bapak sama Ibu ke Bandung pas aku demam berdarah dulu itu karena hasil ngutang? Kenapa maksain sih, Bu, kalau nggak ada?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk meminta penjelasan pada ibunya mengenai penggunaan hasil hutang dari Mas Edi (halaman 114).</p>
8	<p>“Wah ada orang Bandung di rumah, Jakarta jadi adem ya. Gimana? Sehat? Bandung lagi musim apa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari saat menemui Matari yang baru pulang dari Bandung (halaman 130).</p>
9	<p>“Gimana kuliahmu, sudah tingkat berapa sekarang?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari saat menemui Matari yang baru pulang dari Bandung (halaman 131).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10	<p>“Lancar itu lancar apanya? Duitnya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari saat menemui Matari yang baru pulang dari Bandung. Ayah Matari tidak berkenan anaknya, Matari, melanjutkan kuliah (halaman 131).</p>
11	<p>“Itu obat siapa, Mbak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari yang sedang bingung saat melihat obat yang tergeletak di mejanya (halaman 148).</p>
12	<p>“Tari kecapekan ya? Atau mungkin... banyak pikiran?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena karena ragu dengan kondisi Matari yang sebenarnya (halaman 148).</p>
13	<p>“Kamu kesulitan keuangan, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena karena ingin meyakinkan apakah Matari kesulitan keuangan seperti dugaannya (halaman 149).</p>
14	<p>“Apa yang bisa aku bantu buat kamu, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena saat menawarkan bantuan kepada Matari (halaman 149).</p>
15	<p>“Tari, kamu ikhlas dengan semua yang sudah terjadi ini?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti untuk memastikan apakah Matari telah ikhlas terhadap semua yang menimpanya (halaman 174).</p>
16	<p>“Kenapa sedikit? Bagian mana yang belum ikhlas?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti untuk memastikan apakah Matari telah ikhlas terhadap semua yang menimpanya (halaman 174).</p>
17	<p>“Kenapa Bapak nggak pernah memperjuangkan aku untuk sekolah? Kenapa di rumah bapak dan ibuku hanya bisa berantem dan nggak bisa merawat anak-anak mereka dengan baik? Kenapa nggak pernah ada tabungan buat mempersiapkan sekolah aku? Aku ‘kan harusnya nggak jadi susah buat sekolah seperti sekarang. Emangnya kuliah sambil kerja gampang apa? Aku jadi nggak usah membagi pikiran antara nyelesain tugas kuliah dan buat hidup besok. Aku ‘kan bisa fokus sekolah. Kenapa sih sekarang Bapak nggak kerja lagi? Nggak mikir apa kalau di rumah jadi susah? Dan, kenapa Ibu nggak bisa bantu ekonomi di rumah dengan jualan atau apa giru? Dan, kenapa semuanya cuma bisa saling nyalahin? Kenapa sebagai orang tua, mereka nggak mau meng-<i>upgrade</i> diri buat menemani pertumbuhan anak mereka? Kenapa mereka membiarkan diri dalam utang-utang yang terus membengkak? Kesel banget aku, Mi, kalau ingat itu semua.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat mengungkapkan uneg-unegnya pada Mami Hesti (halaman 175).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18	<p>“Udah, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti setelah Matari menyelesaikan uneg-unegnya (halaman 174).</p>
19	<p>“Jadi, cara tahunya kita naik tingkat bagaimana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan mengenai sekolah kehidupan (halaman (178).</p>
20	<p>“Kamu tahu bagaimana supaya naik tingkat kuliah?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan mengenai sekolah kehidupan (halaman (178).</p>
21	<p>“Ummm... ikhlas bisa kita wujudkan seperti apa ya, Mi?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari yang penasaran dengan penjelasan Mami Hesti mengenai keikhlasan hidup (halaman (180).</p>
22	<p>“Apa hubunganku dengan-Nya belum baik, Mi?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari yang penasaran dengan penjelasan Mami Hesti mengenai keikhlasan hidup (halaman (183).</p>
23	<p>“Kalau punya pacar, kamu pengen dapat orang yang seperti apa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti kepada Matari. Mami Hesti hanya ingin mengetahui tipe pacar yang ingin didapatkan oleh Matari (halaman (188).</p>
24	<p>“Dari semua yang kamu sebutkan, berapa karakter yang juga ada dalam diri kamu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat Matari curhat tentang lawan jenis (halaman (189).</p>
25	<p>“Kamu merasa diri kamu berharga?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat Matari curhat tentang lawan jenis (halaman (189).</p>
26	<p>“Jadi bagaimana orang lain mau menghargai kamu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat Matari curhat tentang lawan jenis (halaman (189).</p>
27	<p>“Berapa nilai untuk diri kamu, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat Matari curhat tentang lawan jenis (halaman (189).</p>
28	<p>“Nilai... aku harus menilai?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat dirinya curhat kepada Mami Hesti tentang lawan jenis (halaman (189).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29	<p>“Oooh... terus kenapa sekarang mau datang? Pasti ada apa-apanya nihhh?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arva ketika menemui Matari yang sedang menonton pertunjukkan klub musik jazz (halaman (202).</p>
30	<p>“Oh ya, emang apa sih yang asik dari musik jazz? Kok kadang aku pusing ya dengarnya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menonton pertunjukkan klub musik jazz dan bertemu dengan Arva (halaman (203).</p>
31	<p>“<i>Lah</i>, iya... terus emang gimana cara mengapresiasinya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menonton pertunjukkan klub musik jazz dan bertemu dengan Arva (halaman (203).</p>
32	<p>“Argha! Hei.... Apa kabar? Di Bandung dari kapan?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika bertemu dengan Arga di kampus IGB (halaman (210).</p>
33	<p>“Apa kiat biar bisa mudah dapat frekuensi?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 237).</p>
34	<p>“Apa yang kita bisa pelajari dari radio?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman (240).</p>
35	<p>“Tari, masih mau kuliah?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya (halaman (248).</p>
36	<p>“Tari, mau ‘kan menerima ini?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya (halaman (249).</p>
37	<p>“Mbak kayaknya terkenal ya? Kok dari kemaren dosen-dosen pada nanyain terus...?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh teman-teman Matari setelah mengetahui Matari pernah bekerja sebagai penyiar radio (halaman (255).</p>
38	<p>“Emang cuti berapa lama dari kampus, <i>Teh</i>?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh teman-teman Matari setelah mengetahui Matari pernah bekerja sebagai penyiar radio (halaman (255).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

39	<p>“Kuliah sambil kerja itu susah ya, <i>Teh</i>?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh teman-teman Matari setelah mengetahui Matari pernah bekerja sebagai penyiar radio (halaman (255)).</p>
40	<p>“Om, gimana ya rasanya diajar sama seorang professor?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika berbincang-bincang dengan Om Nirwan (halaman (264)).</p>
41	<p>“Seberapa penting sih pendidikan bagi Om?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika berbincang-bincang dengan Om Nirwan (halaman (265)).</p>
42	<p>“Oooiii... masih zaman ya kuliah?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arnetta ketika sedang berada di radio (halaman (272)).</p>
43	<p>“Intinya, kita harus punya <i>keyword</i>, manfaat apa yang bisa diperoleh masyarakat Jawa barat? Begitu ‘kan, Pak Sunarya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman (278)).</p>
44	<p>“Terus, selama ini cuma tinggal bareng Nyokap ya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika bertemu dengan Ical di kampus IGB (halaman (285)).</p>
45	<p>“Mereka kok nggak punya semangat nasionalisme membangun negeri ya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Pak Harjo bercerita mengenai teknologi di negara maju dan banyaknya SDM Indonesia yang handal pergi ke luar negeri (halaman (288)).</p>
46	<p>“Tar, mau nitip apa nanti?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman (293)).</p>
47	<p>“Nitip? Emang mau ke mana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (293)).</p>
48	<p>“Ga, masih berapa lama lagi ya gue mesti menjalani semua ini?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (295)).</p>
49	<p>“Tapi gue belum berhasil, Ga?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (295)).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

50	<p>“Pernah menilai diri sendiri?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (295).</p>
51	<p>“Pernah menilai orang lain?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (295).</p>
52	<p>“Sebagai teman, berapa nilai yang akan lu kasih sama gue?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (295).</p>
53	<p>“Sembilan...? Nilai gue?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan kepadanya untuk pergi ke Belanda (halaman (296).</p>
54	<p>“Yang dinikahnya siapa? Kamu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan Matari melalui telepon (halaman (303).</p>
55	<p>“Emang artinya apa sih, Bu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan ibunya melalui telepon (halaman (304).</p>
56	<p>“<i>Eleuuuh...lama pisan (sekali) atuh eta mah...</i>”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan Matari melalui telepon (halaman (304).</p>
57	<p>“Udah dipikirin baik-baik?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika hubungan cintanya dengan Pandu mulai goyah (halaman (309).</p>
58	<p>“Tar, skripsi lancar? Targetnya kapan?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman (315).</p>
59	<p>“Kapan mulai kerjanya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman (316).</p>
60	<p>“Waaah hebat. Pasti orang tuanya mapan ya? Bisa kuliah sampai akhir...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempat (halaman (334).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.3 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Kalimat Perintah

No	Data
1	<p>“Jangan senang dulu, tunggu kepastiannya besok.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera ketika melihat adiknya, Matari, begitu gembira mendengar Om Seto mau meminjami uang (halaman 6).</p>
2	<p>“Coba hubungi Kak Deva!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera saat Matari mencari orang yang akan dipinjami uang (halaman 6).</p>
3	<p>“Bilang saja, Bu, ada tabungan sedikit-sedikit dan ada bantuan sementara.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari kepada ibunya tentang apa yang harus dikatakan ibunya kepada bapaknya mengenai biaya kuliah Matari (halaman 8).</p>
4	<p>“Jurusannya yang ada saja, yang kira-kira cepat dapat kerja.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Bibi Matari saat Matari hendak memilih jurusan kuliah yang akan diambilnya (halaman 15).</p>
5	<p>“Jangan lupa sarapan atau minum teh manis biar perut hangat. Kamu ‘kan gampang masuk angin.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari melalui telepon untuk mengingatkan Matari agar tidak lupa menjaga kesehatannya (halaman 45).</p>
6	<p>“Pertama sebelum kita mulai kuliah, saya ingin mengucapkan selamat datang. Selamat menjadi mahasiswa Fikom Universitas Panaitan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hanif Akbar, Dosen Kuliah Matari, saat hendak mengajar di kelas (halaman 51).</p>
7	<p>“Catat saja apa yang dianggap penting.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Hanif Akbar saat mengajar di kelas (halaman 54).</p>
8	<p>“Oooh.... Silahkan masuk, Mas Edi, sebentar ya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada Edi, tamunya, untuk masuk ke dalam rumahnya (halaman 112).</p>
9	<p>“Bilang aja apa adanya, Bu. Duh baru aja diomongin.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada ibunya saat Edi hendak menagih hutang (halaman 113).</p>
10	<p>“Sebentar ya, Mas....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat Edi sedang menunggu Ibu Matari di ruang tamu (halaman 113).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11	<p>“Maaf ya, Bu.... Aku selalu ngerepotin.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari kepada ibunya setelah Edi, tetangganya yang menagih hutang pada ibunya, berpamitan pulang (halaman 115).</p>
12	<p>“Habiskan, Nak. Habiskan resahmu dan buang semua takutmu. Lepaskan dan jangan sisakan satupun karena nggak ada yang perlu ditakutkan. Kita kembalikan semuanya pada Yang Maha Pemurah, pada Yang Maha Melihat, pada Yang Maha Pemilik Keputusan Terbaik bagi hidup kita....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti mencoba membantu Matari dalam mengatasi permasalahannya (halaman 172).</p>
13	<p>“Secepatnya diurus, Tar, jangan sampai nyesel. Nanti kita coba obrolin solusinya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arga ketika bertemu Matari dengan di kampus IGB. (halaman 210).</p>
14	<p>“Sambil nonton sambil dicatat, siapa tahu ada yang bisa diamati dan ada ide-ide segar muncul.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 263).</p>
15	<p>“Jangan berhenti membaca.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 263).</p>
16	<p>“Coba sekarang Om minta Tari gambar pemandangan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 266).</p>
17	<p>“Gambar aja, kayak waktu SD disuruh gambar tentang pemandangan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 266).</p>
18	<p>“Coba sekarang gambar bebek atau ayam.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 267).</p>
19	<p>“Langsung saja, silakan Medi untuk menyampaikan <i>progress</i> kepada Pak Rahman sebagai perwakilan rektorat.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang kepada Medi pada saat rapat pembentukan CTV di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>
20	<p>“Udah, Cal. Kalau berat cerita nggak usah diterusin juga nggak apa-apa kok...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika bertemu dengan Ical di kampus IGB</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(halaman 286).
21	<p>“Duuuh... mudah-mudahan nggak ada apa-apa. Banyak berdoa sebelum ke mana-mana, Tar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan Matari melalui telepon (halaman 303).</p>
22	<p>“Nggak... Udah ya, Bu. Terima kasih, mohon doanya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan ibunya melalui telepon (halaman 304).</p>
23	<p>“Ya...hati-hati ya, jangan lupa berdoa.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari ketika sedang berbincang-bincang dengan Matari melalui telepon (halaman 304).</p>
24	<p>“Tar...maaf ya bikin kamu sedih”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pandu ketika hubungan cintanya dengan Matari mulai goyah (halaman 310).</p>
25	<p>“Mohon doanya ya, Bu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ibunya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 329).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.4 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya

No	Data
1	<p>“Aku nggak punya uang, Tar. Cuma ada satu juta. Bisa kamu pakai buat nambah-nambah uang masukmu itu. Sisanya dari mana? Apa yang bisa aku bantu lagi?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera ketika Matari semakin ngotot hendak kuliah (halaman 3).</p>
2	<p>“Begini Om, Tari ‘kan baru mulai kuliah, dia diterima di Universitas Panaitan Bandung. Sayangnya, Bapak kayaknya lagi nggak ada dana buat mendukung niat Tari ini. Cuma anaknya ngotot banget pengen kuliah. Saya sebagai kakak merasa kasihan banget kalau niatnya sampai kandas. Jadi, saya coba cari pinjaman buat menutupi uang masuknya ini. Nah, maksud Hera menghubungi Om adalah untuk meminjam dana tadi. Barangkali Om lagi ada rezeki.... Kira-kira memungkinkan nggak ya, Om?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera kepada saudaranya, Om Seto, melalui telepon dalam rencana meminjam uang (halaman 5).</p>
3	<p>“Masih kurang 5 juta lagi, Om. Ya nggak usah semua sih, Om. Kira-kira Om bisanya berapa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera kepada Om Seto melalui telepon dalam rencana meminjam uang (halaman 5).</p>
4	<p>“Bapak lagi keluar, tapi Ibu ada. Maaf... siapa ya, Mas?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat Edi mencari kedua orang tua Matari (halaman 112).</p>
5	<p>“Bilang apa sih? Sini aku sampein.... Bilang nggak ada?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ibunya dan kakaknya pada saat Edi hendak menagih hutang (halaman 113).</p>
6	<p>“Udah....Hampir tiap minggu <i>kali</i>. Tapi belum ada satu pun yang masuk, paling-paling cuma dipanggil pas interviu saja. Ada info lowongan?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada Matari untuk menjawab pertanyaan Matari (halaman 115).</p>
7	<p>“Yah...enak nggak enak mesti dijalanin, Tar. Kalau nggak, mau hidup dari mana....Bapak udah nggak bisa diandelin lagi. Seenggaknya bisa buat bayar listrik, air, dan makan di rumah.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada saat dirinya berpamitan untuk berangkat kerja (halaman 116).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8	<p>“Bukan untuk aku masuk kuliah kemarin, kan? Yang itu biar saja jadi tanggunganku, Kak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada saat dirinya sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 116).</p>
9	<p>“Kenapa ya, Tar, dengan keluarga kita. Kadang aku suka stress banget. Bukan menghadapi susahny cari uang atau punya utang, tapi stres ngadepin sikap Bapak. Maunya maaarraaah teruss. Bapak bener-bener udah nggak bisa diajak ngomong, Tar. Pikirannya udah nggak tahu ke mana deh tuh. Diajak ngomong apa, jawabnya apa, yang diomongin nggak nyambung. Aku suka sedih kalau udah kayak gitu. Kamu enak di Bandung, nggak ngalamin stres di rumah kayak gimana...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada saat dirinya sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 116).</p>
10	<p>“Yaaa... sama aja, itu ‘kan cuma masalah penamaan. Kelakuannya <i>mah</i> sama. Gue nggak ngerti kenapa lu yang katanya canggih pemikirannya bisa-bisanya kenal sama dunia kayak gitu sih?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Afan untuk menegaskan pernyataannya yang semula bahwa ajengan dan dukun itu sama-sama tergolong perbuatan musyrik. Sebelum bertemu Afan, Matari sempat ditawari temannya untuk menyelesaikan masalahnya melalui ajengan (halaman 140).</p>
11	<p>“Bukan malah ngebantu, yang ada lu malah makin menjerumuskan keluarga lu ke dalam lembah kebodohan, membiarkan hal-hal seperti itu terjadi. Realistis aja, Tar, kalau lu merasa bahwa pendidikan yang sedang dijalani sekarang ini adalah jembatan impian lu, fokus aja. Fokus! Jangan sampai kita tergelincir ke dalam hal-hal seperti itu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Afan untuk mengingatkan dan meneguhkan Matari pada impiannya sendiri (halaman 141).</p>
12	<p>“Aku jadi ingat cerita almarhum ayahku, Tar. Perjuangan ayahku waktu kuliah dulu luar biasa. Ayahku kerja serabutan supaya bisa tetap kuliah. Serabutan dalam arti sebenarnya, jadi guru les, kadang jual koran dan majalah bekas. Bahkan, katanya, ayahku juga kadang menjadi kuli panggul dan tukang bangunan. Aku nggak bisa membayangkan kesulitan ayahku pada masa itu. Memang kuliahnya berjalan lama, tapi semua kerja kerasnya itu terbayar manis. Almarhum ayahku adalah hakim yang jujur dan sangat bersahaja. Ia cinta sekali dengan belajar dan selalu ingin menolong setiap anak yang kesusahan biaya sekolah. Pasti dia marah kalau tahu anaknya tidak meneruskan niatnya. Makanya, aku sedih dengar cerita kamu.... kamarku di sebelah kamu, berarti aku adalah orang terdekat kamu yang harusnya bisa menolong kamu lebih dulu tapi aku malah nggak tahu apa-apa tentang kamu. Bahkan, aku nggak tahu adikku ini lagi kesusahan uang kuliah. Kenapa nggak ngomong sih?”</p> <p><b>Konteks:</b></p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Dituturkan oleh Lena pada saat menceritakan latar belakang yang mendorongnya mau menolong orang yang sedang kesulitan biaya pendidikan seperti Matari (halaman 150).
13	<p>“Mami, lalu aku harus bagaimana? Semuanya berantakan, banyak sekali yang harus diselesaikan, Mi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari kepada Mami Hesti yang sangat mempedulikannya. Matari mengutarakan uneg-unegnya pada Mami Hesti (halaman 174).</p>
14	<p>“Lalu aku harus bagaimana, Mi? Aku nggak bisa melupakan itu semua.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk menjawab pertanyaan Mami Hesti, yang menanyakan apakah dirinya telah ikhlas dengan semua yang terjadi (halaman 176).</p>
15	<p>“Bukan dilupakan, Tar, tapi di-<i>release</i>, diikhhlaskan.... kalau kamu nggak bisa mengikhhlaskan sebuah masalah itu, dia akan mendatangi kamu lagi suatu saat nanti, entah besok, lusa, tahun depan, 5 tahun lagi, 10 tahun lagi, bahkan mungkin sepanjang kamu hidup. Karena, kamu nggak pernah menyelesaikannya. Kamu mau masalah ini terjadi sepanjang hidup kamu? Atau, kamu mau dihantui penyesalan seumur hidup kamu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan mengenai cara mengikhhlaskan suatu masalah (halaman 176).</p>
16	<p>“Tapi, aku baru sadar kalau masalah ini berat sekali, Mi. Aku bingung harus mulai dari mana dulu...?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat Mami Hesti meminta Matari untuk mengikhhlaskan masalahnya (halaman 176).</p>
17	<p>“Masalah itu adalah jawaban, Tar. Jadi, sebenarnya apa yang sudah terjadi sama kamu ini adalah jawaban, tapi jawaban itu ada karena apa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti supaya Matari mengerti tentang munculnya suatu masalah dalam kehidupan (halaman 176).</p>
18	<p>“Mami berikan tiga yang pertama dulu ya, tapi harus dijalankan. Sanggup nggak kira-kira?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat dia mengajukan tiga persyaratan yang harus dijalankan oleh Matari (halaman 178).</p>
19	<p>“Wah, ternyata Tari penyiar ya? Saya baru tahu nih, radio apa? Saya biasanya cuma denger radio Lite FM. Maklum sudah tua, senangnya yang <i>oldiest-oldiest</i>.... Hahahaha...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20	<p>“Belum ada angka yang <i>real</i>, Pak. Makanya, banyak pihak yang mau bikin <i>manual book</i> tentang bujet pendirian TV lokal ini. Barangkali CTV bisa mengeluarkannya terlebih dulu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 242).</p>
21	<p>“Gimana ya caranya mengelola emosi, sejenis <i>anger management</i> gitu lah! Gue kok kayaknya kesulitan mengontrol emosi gue...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pandu ketika hubungan cintanya dengan Matari mulai goyah (halaman 257).</p>
22	<p>“Sebetulnya sih... pendidikan itu ada untuk memberikan peluang. Peluang untuk pengakuan derajat seorang manusia, membebaskan diri dari penindasan karena kebodohan, dan memajukan diri dari ketertinggalan. Tapi Om sebetulnya agak kecewa, setelah dikasih kesempatan buat melihat sekolah-sekolah di seluruh dunia, kok pendidikan kita itu masih vertikal ya?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 266).</p>
23	<p>“Ini era teknologi.... Kenapa kita bisa kalah perkembangannya dengan India, Malaysia, dan Cina? Karena, mereka memilih untuk memajukan teknologi. Kita ini bukan kekurangan tenaga ahli, bukan kekurangan SDM andal. Tapi banyak SDM yang kualitasnya terbaik merantau ke negeri orang karena di sana mereka lebih berkembang. Ya ilmu... ya kesejahteraan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Harjo dia sedang bercerita kepada Matari mengenai teknologi di negara maju dan banyaknya SDM Indonesia yang handal pergi ke luar negeri (halaman 288).</p>
24	<p>“Anak saya tahun ini lulus, Mbak, dia ingin sekali masuk jurusan ilmu komputer di Panaitan. Saya takut uangnya nggak cukup. Kira-kira kuliah itu mahal nggak ya, Mbak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 332).</p>
25	<p>“Anak saya itu semangat banget mau kuliah, Mbak, belajarnya rajin. Jadi, saya nggak sampai hati kalau sampai nggak memperjuangkannya. Saya cuma punya uang 20 juta tambah satu motor itu, Mbak. Kalau buat masuknya cukup atau nggak kira-kira?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 333).</p>

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

26 “Iya ya, Mbak.... Soalnya ada yang bilang kuliah itu butuh puluhan juta, bahkan sampai ada yang ratusan. Mungkin kalau dihitung segala macamnya, Mbak..., tugas, buku, ongkos itu juga mesti dihitung, nanti ‘ta coba lagi deh. Wah, Mbak sekarang sudah semester berapa?”

**Konteks:**

Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 333-334).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.5 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Perintah

No	Data
2	<p>“Ya sudah, kalau kamu yakin.... Ini keinginan kamu, kamu harus bertanggung jawab dengan segala risikonya. Jalan kamu masih panjang, ini baru permulaan. Aku berharap keadaan memang membaik seperti yang kamu bayangkan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera setelah Matari tetap ngotot untuk kuliah (halaman 9).</p>
3	<p>“Kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik. Semua orang menganggap aku akan mudah cari kerja. Tapi ternyata... hampir dua tahun, pekerjaan yang layak itu belum datang juga. Kamu harus kuliah yang bener... manfaatin semuanya sebaik-baiknya. Kuliah itu nggak gampang yang kamu kira, Tar, butuh mental yang kuat.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera saat dia dan Matari tiba di kampus Panaitan (halaman 9).</p>
5	<p>“Selamat kuliah ya.... Mudah-mudahan apa yang kamu cita-citakan berhasil. Ibu hanya bisa berdoa buat kamu supaya diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Gusti Nu Agung.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari melalui telepon saat anaknya hendak memulai kuliah perdana di Panaitan (halaman 44).</p>
6	<p>“Jangan lupa...baca buku <i>Pengantar Ilmu Komunikasi</i> karangan Deddy Mulyana, itu buku wajib mahasiswa komunikasi. Bisa pinjam, beli, atau fotokopi. Tapi buku lokal, beli aslinyalah. Kita hormati pengarang negeri sendiri....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Hanif Akbar ketika perkuliahan pertama dimulai (halaman 54).</p>
7	<p>“Yang paling penting lagi, yang satu ini menduduki peringkat pertama survei...kemampuan berkomunikasi! Jangan kamu anggap iklan-iklan di koran yang bilang <i>able to communicate</i> itu main-main, itu betul diperlukan dalam dunia kerja. Mau sepintar apa pun, kalau kamu tidak mampu berkomunikasi dengan baik, nihil! Kamu punya ide brilian tapi tidak mampu mengkomunikasikannya dengan baik, maka tidak akan ada yang menganggap ide kamu itu sebagai ide yang brilian. Kamu harus pahami benar hal itu dari sekarang.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar ketika membimbing Matari merencanakan studinya (halaman 93).</p>
9	<p>“Semangat kuliah itu harus konstan karena godaannya besar di tengah jalan. Bukan cuma faktor internal. Kamu akan menemukan banyak hal</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>yang bisa menggoyahkan semangat kamu.... Dan, kamu harus bisa menghadapinya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh dosen wali kuliah Matari, Pak Wanisar. Pak Wanisar meminta Matari untuk menghadapi segala godaan yang dapat menggoyahkan semangat kuliah (halaman 94).</p>
10	<p>“Kalau Anda mau berdiskusi, saya akan kasih waktu nanti. Tapi, tidak diskusi sendiri-sendiri. Saya tidak mengerti apa motivasi Anda datang kuliah. Jangan mentang-mentang Anda berasal dari kelas ekstensi dan sanggup membayar dosen mahal lalu seenaknya memperlakukan dosen ya!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Ageng, dosen kuliah Matari, ketika mahasiswanya mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan penjelasannya (halaman 99).</p>
13	<p>“Kehidupan orang kuliah dan bekerja itu beda, Dik. Apalagi teman-teman kampusmu itu ‘kan juga angkatan 2001. Mereka 2 tahun lebih muda dari kamu. Tingkat kedewasaannya juga beda. Mereka belum tahu gimana rasanya ngatur waktu kerja sambil kuliah. Kamu yang udah ngerasain, lebih beruntung bisa ngerasain keduanya. Jadi, kamu harus lebih ngertiin sikap mereka. Nggak usah kecil hati, kamu sekarang punya pengalaman lebih banyak dari mereka, jadi kamu harus lebih bijak. Ini cuma masalah kecil. Besok-besok kalau cari teman kelompok, ceritakan kondisi yang sebenarnya saja. Kalau kamu memang harus kerja buat biaya hidupmu, jadi waktu yang kamu punya harus maksimal. Aku yakin mereka pasti pengertian kok.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena, teman kos Matari, ketika mendengar Matari mempunyai masalah mengenai pembagian waktu antara kerja dan kuliah (halaman 105 – 106).</p>
14	<p>“Iya, Dik Edi. Mohon maaf sekali, sepertinya Ibu belum bisa mengembalikan uangnya. Abis gimana ya, Bapak kerjanya juga masih begitu... Sulit katanya buat kerja lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari karena belum bisa bayar utang kepada Edi (halaman 113).</p>
15	<p>“Ya Bu, saya juga mohon maaf. Tadinya nggak akan saya tagih, tapi keluarga di kampung lagi ada perlu.... Saya mohon pengertiannya saja buat diprioritaskan. Sudah satu tahun soalnya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Edi setelah mengetahui ibu Matari belum bisa melunasi utangnya (halaman 114).</p>
17	<p>“Nggak apa-apa kok, Bu, alhamdulillah rezeki ada aja di Bandung. Jadi, nggak usah mikirin tentang uang kiriman dan segala macam. Doain aku selalu sehat ya, Bu.... <i>Hampura</i> (maafkan).”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk menenangkan ibunya yang belum bisa</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	membayar hutang (halaman 115).
19	<p>“Percayalah Kak, aku di Bandung juga selalu mikirin gimana solusi terbaik buat kita semua kok. Aku lagi ngebangun, Kak. Aku lagi bikin strategi perubahan buat masa depanku, buat kita semua, cuma...ya jalannya masih panjang.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari setelah kakaknya menyampaikan permasalahan yang sering dijumpai dalam keluarganya (halaman 117).</p>
20	<p>“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena pada saat Matari menceritakan permasalahannya. Lena menawarkan uang tabungannya untuk pelunasan hutang Matari (halaman 149).</p>
21	<p>“Iya... kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin. Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu bener-bener bisa ngembaliin...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena supaya Matari bisa memakai uangnya untuk melunasi hutang (halaman 149).</p>
22	<p>“Yang gue tahu, seorang Matari adalah seorang perempuan yang kuat, kerja siang malam, kena hujan, kena panas matahari, nggak pernah ada keluhan sakit.... Jadi kalau kali ini lu sakit lama, bukan... bukan badan lu yang sakit, Tar. Pasti ada sesuatu di dalam pikiran lu! Ayolah....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan untuk membujuk Matari agar mau menceritakan masalahnya (halaman 154).</p>
24	<p>“Kalau memang dikirim ya gue terima, kalau nggak... ya <i>ngandelin</i> uang siaran aja. Kadang-kadang pinjam sama teman dulu, tapi rezeki pasti selalu ada kok. Jangan takut, San!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat ditanya dari mana Matari bisa mendapatkan biaya hidup dan kuliah (halaman 158).</p>
26	<p>“Kalau tiba-tiba lihat Tari lagi melukai diri sendiri. Selama 3 minggu ini tari sudah 4 kali memecahkan gelas dan ketahuan lagi menyayat-nyayat pergelangan tangan dengan pecahan gelas. Sansan sampai menjerit-jerit dan kita berusaha terus menjauhkan barang-barang pecah belah dari kamu. Kita terus memantau Tari. Kita takut banget kamu kenapa-kenapa. Karena kamu ada di rumah ini, maka sesuatu yang terjadi pada kamu jadi tanggung jawab buat kami. Nggak tahu sadar atau nggak, yang jelas Tari pernah sampai nangis-nangis bilang jangan telpon rumah dan Mami memang tidak pernah telpon rumah Tari. Walau Mami sebenarnya takut banget kalau</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>sampai ada apa-apa. Tapi, Mami yakin, kamu akan segera pulih kok. Tari ‘kan orangnya kuat, Mami suka dengar cerita dari Sansan. Wah... salut deh anak seumur kamu bisa melakukan semua ini, impian-impian Tari. Wah hebat, Tar. Mami yakin impian-impian itu bisa kamu capai. Makanya harus sehat ya, Tar....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika menceritakan keadaan yang dialami Matari sebelumnya serta memberikan motivasi kepada Matari (halaman 170 – 171).</p>
28	<p>“Putuskan rantai dendam yang ada dalam diri kamu. Dendam membuat hati kamu jadi keruh, kotor, butek, lemah, dan nantinya akan membusuk. Ibarat perang, hati itu adalah panglima. Bayangkan, sang panglima tertinggi yang harus membuat keputusan-keputusan penting dalam waktu singkat malah terbaring sakit, lemah tak berdaya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari bagaimana cara menyelesaikan dan mengikhlaskan suatu masalah (halaman 179).</p>
29	<p>“Ikhlaskan itu adalah bersyukur bahwa apa yang kita dapat hari ini adalah hal terbaik yang diberikan oleh Sang Pemilik Rezeki. Bahwa, masalah yang kamu hadapi saat ini adalah rezeki terbaik bagi kamu. Ingat, Dia tidak pernah salah memilihkan peran dan skenario hidup seseorang.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari bagaimana cara menyelesaikan dan mengikhlaskan suatu masalah (halaman 180-181).</p>
30	<p>“Sejak awal ketemu kamu, Mami tahu bahwa kamu bukan orang biasa. Kamu hebat, Tar. Kamu akan menjadi orang luar biasa. Kamu akan jadi pusran energi positif buat orang lain. Nanti kamu yang akan melakukan apa yang baru saja Mami lakukan ini kepada orang lain lagi. Kamu juga akan menolong orang lain yang sedang tersesat dalam gelap karena putus asa dan menunjukkan kembali jalan mereka dengan cahaya kamu. Kuncinya satu, ingat terus orang-orang yang mendukung kamu. Jangan biarkan selebar saham pikiran positifmu terjual kepada bandit pikiran negatif itu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti setelah Matari mengungkapkan keinginannya yang belum terwujud(halaman 182).</p>
31	<p>“Satu lagi....Perbaiki hubunganmu dengan Pemilik Jiwa-mu dan Dia akan mengurus semua urusanmu di dunia, serumit apa pun itu!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan alasan kenapa Tuhan memberikan banyak ujian hidup kepada Matari (halaman 183).</p>
32	<p>“Kamu yang paling tahu jawabannya. Barangkali hanya perlu lebih dekat lagi. Percayalah Dia nggak pernah mengirim derita. Mami yakin Dia memberikan semua ini buat Tari cuma dengan satu alasan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan alasan kenapa Tuhan</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

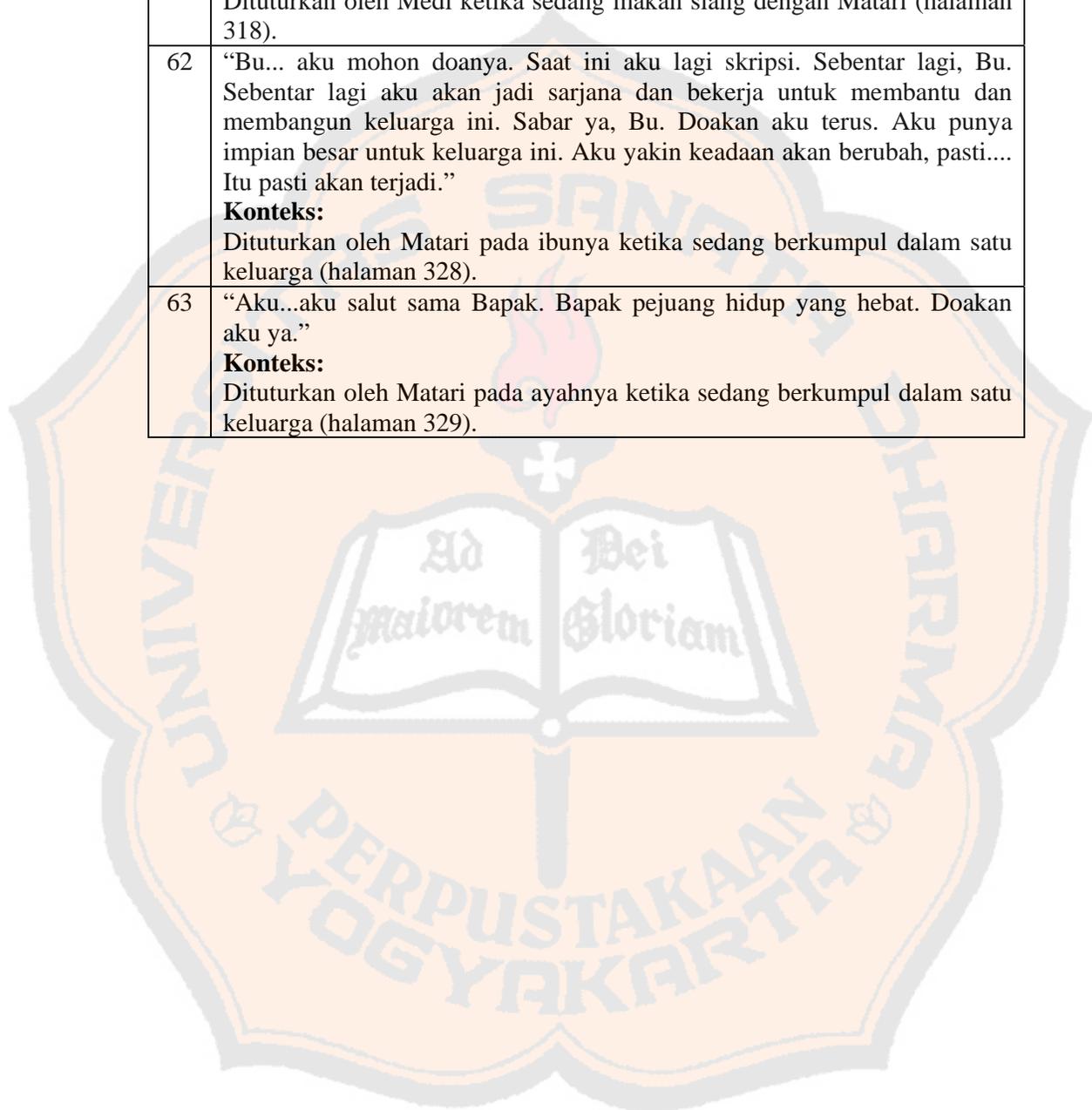
	memberikan banyak ujian hidup kepada Matari (halaman 183).
33	<p>“Tar... meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Tapi kalau menyangkut materi saat ini Mami juga sedang sempit. Mudah-mudahan kamu juga mengerti ya. Tapi kalau kamu butuh teman <i>sharing</i>, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti pada akhir pembicaraannya (<i>sharing</i>) dengan Matari (halaman 184).</p>
37	<p>“Eh, nanti tolong hubungi Seno ya. Ada proyek <i>voice over</i> kayaknya, Tar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arga ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 211).</p>
39	<p>“Nah! Itu dia! Itu yang harus kita pelajari untuk membuat <i>local content</i> tadi. Arga banyak-banyak ngobrol saja dengan Tari.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).</p>
41	<p>“Kalau memang Tari masih mau kuliah, besok kita sama-sama urus ke kampus. Kebetulan Tante sedang ada rezeki. Kalau Tari nggak keberatan, Tante ingin sekali berbagi. Tante dengar Tari bekerja keras untuk kuliah, nah uang itu bisa disimpan untuk biaya hidup. Uang kuliahnya biar Tante yang urus. Minggu depan sudah masuk semester baru, jadi sudah bisa masuk kuliah lagi. Sayang, Tar, kalau tidak diurus.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 248).</p>
42	<p>“Nggak usah dipikirin, itu gampang. Lagi pula, Tante juga tidak berharap untuk dikembalikan. Yang penting besok kita ke kampus, kita urus segera, kebetulan Tante punya teman dosen di sana. Mungkin dia bisa bantu secara prosedural. Nama Tari sudah masuk dalam daftar orang yang akan di-<i>drop out</i> karena tidak ada kabar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 249).</p>
44	<p>“Tapi tenang saja, itu produk lama.... Wajah pendidikan kita sudah mulai banyak berubah. Banyak hal yang sudah diperbaiki. Sudah banyak juga SDM kita yang pintar-pintar terjun langsung ikut membangun. Pelan memang lajunya... tidak apa-apa, yang jelas apa yang salah itu kita jadikan sebuah pembelajaran penting. Kamu sebagai generasi penerus harus bisa menjadi bagian dari perubahan itu. Makanya ilmu itu diturunkan, sampaikan walau hanya satu ayat.”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 268).</p>
50	<p>“Lu juga hebat lagi, Tar, kita semua hebat. Satu hal yang baru aja gue dapet di jalan, sukses itu bukan monopoli orang-orang tertentu kok. Kita juga berhak mendapatkannya. Kita harus menciptakannya, Tar! Matahari.... Inget impian kita, kita harus jadi matahari buat keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Ayo, Tar, kita bisa. Bukan berarti keberadaan lu di CTV saat ini tersisihkan, tapi kita semua tahu lu sedang berusaha keras mewujudkan impian lu. Kita semua juga di sini begitu. Semua berusaha masing-masing di jalannya tapi dengan satu semangat yang selalu bersama. Fokus aja sama skripsi lu ya, Tar, jangan ngurusin yang lain-lain dulu. Kesempatan yang ada jangan disia-siain. Lu harus bikin prioritas hidup karena orang yang peduli sama prioritas ke tujuannya lebih cepat. Terus sering-sering <i>declare</i> juga prioritas hidup lu itu supaya makin sering diucapkan, makin nempel di kepala.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 294).</p>
51	<p>“Jangan pernah ngitung masih berapa lagi langkah lu, Tar, tapi lihat sudah sejauh apa lu berjalan sampai saat ini? Lihat deh, Tar, betapa gue lihat banget lu jatuh bangun dan bangkit dari keterpurukan lu.... Itu prestasi, Tar, sebuah jerih payah yang harus dihargai oleh diri lu sendiri. Percuma semua orang bilang lu hebat, kalau lu sendiri nggak tahu itu. Yang paling tahu kekuatan kita ya kita sendiri. Kita semua belajar... dan gue lihat benget betapa kerasnya lu belajar supaya orang mau melihat lu dengan kedua matanya. Lihat yang udah lu punya, jangan yang nggak lu dapetin aja....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 295).</p>
52	<p>“Jangan pernah berhenti buat menggenggam matahari, Tar. Seperti nama lu, Matari, lu pasti memang diharapkan menjadi seperti matahari. Matahari yang nggak akan bergeser kalau bulan dan bintang belum muncul. Matahari yang akan terus-menerus memberi energi, kehangatan, dan cahaya buat alam semesta. Kadang dia dicaci kalau bersinar terlalu terik, kadang dia juga diprotes kalau tampak sayu dan sedikit bermalas-malasan. Tapi... nggak peduli apa pun itu, matahari selalu muncul setiap hari dengan segala yang dia punya. Dia juga harus berbagi peran dengan bulan dan bintang. Tapi, bukan berarti matahari itu berhenti bersinar, justru dia lagi bersinar hangat di belahan bumi yang lain. Matahari yang mengajarkan banyak pada kita untuk terus berbagi. Supaya, kita benar-benar tahu peran kita dan bisa merasakan jiwa kita hidup....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 297).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

59	<p>“Pasti, Tar! Yakin aja, salah satu dari kita berhasil, kita semua akan berhasil. Sadari itu, Tar. Munculkan lagi kekuatanmu. Hidup itu nggak diciptakan dengan mudah, semua harus diperjuangkan. Hidup tanpa jadi yang terbaik, terkadang diabaikan orang, Tar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman 318).</p>
62	<p>“Bu... aku mohon doanya. Saat ini aku lagi skripsi. Sebentar lagi, Bu. Sebentar lagi aku akan jadi sarjana dan bekerja untuk membantu dan membangun keluarga ini. Sabar ya, Bu. Doakan aku terus. Aku punya impian besar untuk keluarga ini. Aku yakin keadaan akan berubah, pasti.... Itu pasti akan terjadi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ibunya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 328).</p>
63	<p>“Aku...aku salut sama Bapak. Bapak pejuang hidup yang hebat. Doakan aku ya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ayahnya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 329).</p>



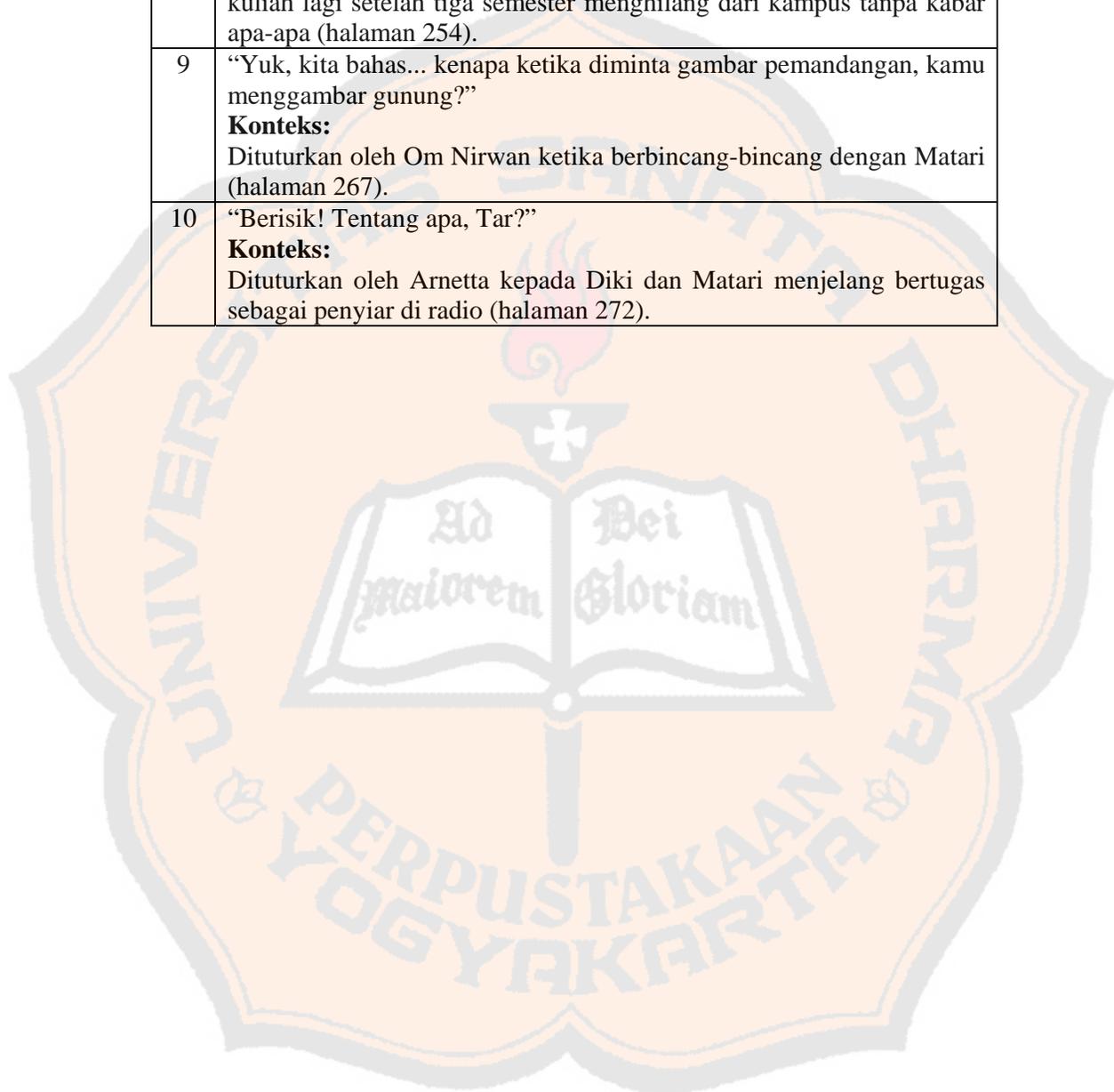
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.6 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Gabungan Kalimat Tanya dan Kalimat Perintah

No	Data
1	<p>“Kan kita belum coba, Kak.... Begini, urusan biaya selanjutnya jangan dipusingkan dulu. Sekarang pikirkan buat awalnya saja. Bantu dan temani aku bertemu dengan beberapa orang untuk bicara tentang hal ini supaya terkumpul uang 6 juta itu, bagaimana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari. Setelah kakaknya, Hera, tidak menyetujui rencananya, Matari tetap kukuh pada rencananya semula (halaman 2).</p>
2	<p>“Jangan putus asa, Kak. Tempat kerja yang ini enak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat Hera sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 116).</p>
3	<p>“Kita harus mengubah keadaan. Kalau bukan kita, siapa lagi, kita bisa....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat Hera sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 120).</p>
4	<p>“Kok tidurnya nangis terus, mimpi apa? Bangun sebentar yuk!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena ketika teman kosnya, Matari, telah sembuh setelah sehari sebelumnya tidak sadarkan diri karena sakit (halaman 147).</p>
5	<p>“Eh, katanya bapak Tari jago mengurus tanaman ya? Wah, kapan-kapan Mami dikenalin ya biar tanaman-tanaman Mami nggak banyak yang mati. Lihat deh, daun suplir Mami warnanya jadi kuning, sebentar lagi mati deh....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman (halaman 168-169).</p>
6	<p>“Sepertinya kita harus <i>brainstorming</i> lama di program nih, Mas. Bagaimana supaya orang bisa nonton CTV?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 237).</p>
7	<p>“Iya, kenapa sih, Tar, radio di Bandung begitu <i>booming</i>? Tipikal pendengar radionya seperti apa, <i>sharing</i> aja nggak apa-apa. Menurut pandangan Tari bagaimana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana</p>

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

	mendirikan televisi swasta (halaman 239).
8	“Kamu bener mau kuliah lagi...? Kalau Cuma setengah-setengah, jangan. Sayang waktu kamu!” <b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Bu Dida, dosen kuliah Matari, ketika melihat Matari kuliah lagi setelah tiga semester menghilang dari kampus tanpa kabar apa-apa (halaman 254).
9	“Yuk, kita bahas... kenapa ketika diminta gambar pemandangan, kamu menggambar gunung?” <b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 267).
10	“Berisik! Tentang apa, Tar?” <b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arnetta kepada Diki dan Matari menjelang bertugas sebagai penyiar di radio (halaman 272).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.7 Tindak Tutur Langsung Literal yang dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita, Tanya dan Perintah

No	Data
1	<p>“Kamu itu cuma mikir keadaan baiknya saja, kalau keadaan seperti sekarang terus berlanjut, gimana? Pikir, Tar, pikir yang panjang. Kehidupan keluarga kita sekarang saja hampir defisit. Buat kebutuhan harian saja sudah mulai susah, kebayang nggak kalau masih harus ditambah dengan biaya ku-li-ah? Mau kami kirim apa kamu supaya kamu juga bisa makan di sana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera saat mengetahui kenekatan rencana Matari untuk meminjam uang supaya bisa kuliah (halaman 2).</p>
2	<p>“Kenapa hanya tentang makanku yang dipikirkan? Pernah kebayang bagaimana keinginan besar aku untuk kuliah, ingin punya mimpi yang sama dengan orang lain? Punya cita-cita besar? Aku ingin sekali belajar, Kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum... belum mampu. ‘Kan bisa sambil jalan, kita harus optimis. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. Insya Allah akan ada jalan terang. Perekonomian akan baik, Bapak akan kerja lagi, dan Kakak juga akan dapat pekerjaan yang baik nanti. Kita sama-sama bantu sajalah. Saat ini kalau memang nggak bisa bantu materi, ya bantu usaha. Kalau nggak bisa usaha, ya bantu doa. Nah, bantuan seperti apa yang Kakak bisa kasih buatku saat ini?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Hera tidak menyetujui rencana kuliahnya (halaman 3)</p>
3	<p>“Oke.... Kita mulai saja kuliah hari ini. Sebelumnya saya mau tanya, apa motivasi kalian untuk kuliah? Ya...Kamu!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Hanif Akbar, dosen kuliah Matari, saat memulai perkuliahan (halaman 51).</p>
4	<p>“Kuliah yang rajin ya. Tapi ingat, bukan sekedar cari IP. IP memang penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kamu mengasah kualitas diri di bangku kuliah ini. Penelitian di Amerika bilang, IP itu no 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan universitas. Kamu tahu yang paling penting itu apa?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari ketika Matari berbincang-bincang di kantornya pada saat bimbingan rencana studi (halaman 93).</p>
5	<p>“Jangan bangga jadi anak ekstensi karena bayarnya lebih mahal, tapi mulai berpikir kenapa sampai program seperti ini dibuat. Tujuannya buat apa? Kalau cara belajar kalian seperti ini, saya khawatir keberadaan kalian malah akan menjatuhkan kualitas Fikom Panaitan. Sekali-sekali mainlah</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>ke Sumedang sana, biar kalian bisa lihat di mana kualitas kalian berada!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Ageng ketika mahasiswanya tidak memperhatikan penjelasan kuliahnya diri (halaman 100).</p>
6	<p>“Syukurlah....Kamu baik-baik ya di Bandung? Kondisi kita lagi sulit, jangan makin dibuat sulit dengan sakit. Sakit itu mahal, Tar. Aku berangkat dulu ya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera ketika dia hendak berangkat bekerja (halaman 120).</p>
7	<p>“Ingat, Tar, jangan sembarangan terima bantuan. Situasi sempit kadang membuat akal sehat kita terancam. Iming-iming jalan pintas dan akan banyak lagi hal lainnya yang mungkin menjerumuskan kita dengan cara yang halus.... Lu tahu dosa apa yang akan menimpa lu kalau menyekutukan Tuhan? Sengsara, Tar, ... dunia akhirat!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Afan setelah mendengar solusi atas sebuah masalah yang ditawarkan oleh teman Matari, Mirna, yakni datang ke ajengan (halaman 140 – 141).</p>
8	<p>“Tar, maaf ya. Kemarin ada yang datang ke sini. Katanya teman kampusmu. Namanya Mirna. Dari kemarin dia telpon kamu, katanya nggak diangkat-angkat. Aku sempat ngobrol lama dengan dia. Kamu pinjam uang dia untuk bayar semester lalu?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena, teman kos Matari, setelah Matari sembuh dari sakitnya (halaman 149).</p>
9	<p>“Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya.... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan sambil menangis ketika menawarkan bantuan kepada Matari (halaman 154).</p>
10	<p>“Sedih, Tar. Sediih banget hati gue ngeliat lu kayak gini. Bukannya lu punya impian besar? Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu.... Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Lu bisa, Tar, lu bisa! Gue nggak rela lihat lu kayak gini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan ketika mengetahui keadaan yang dialami oleh Matari (halaman 154-155).</p>
11	<p>“Tari... udah enakan belum badannya? Makan dulu ya.... Mami udah masakin sayur sop nih, biar seger!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti pada saat dia merawat Matari (halaman 167).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12	<p>“Lihat deh, Tar. Pohon tomat Mami udah berbuah lagi. Bagus ya warnanya? Seneng deh....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti. Mami Hesti berusaha mengajak Matari untuk mengobrol sewaktu mereka di taman (halaman 168).</p>
13	<p>“Tari..., kamu nggak gagal, Sayang. Kamu juga nggak kehilangan impian, semua orang mendukung Tari. Mami, Papi, Sansan, semua keluarga ini, teman-teman Tari.... Semua sangat mendukung kamu. Buktinya mereka kemarin bolak-balik ke sini buat jenguk kamu. Mereka juga terus menanyakan kabar kamu pada Sansan. Mereka mau lihat kamu sembuh dan bangkit. Mereka juga ikut sedih lihat kamu seperti kemarin. Kami semua sayang kamu, Tari. Mami yakin semua rindu melihat Tari yang ceria. Mami juga yakin, semua pengen lihat kamu bisa sukses dan meraih semua impian kamu. Mau lulus kuliah ‘kan? Sekarang sudah setengah jalan Tar, hampir sampai. Bangkit, Tar, kamu harus hadapi ketakutan kamu. Kamu harus tantang rasa pesimis itu. Kamu sudah melakukannya dengan baik kemarin. Sekarang kamu cuma sedang rehat sebentar aja kok. Ayo, Tar, kamu itu lebih kuat dari yang kamu kira. Kalau memang mau bantu keluarga, kamu sendiri harus kuat dulu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti agar Matari segera bangkit dari keterpurukannya (halaman 172 – 173).</p>
14	<p>“Betul, kalau ini semua adalah jawaban, maka pertanyannya adalah kenapa kamu yang masih muda belia ini dikasih semua ini? Berjalan terus, Tar. Jangan berhenti dan menyerah pada keadaan ini. Ini kesempatan kamu untuk mengungkapkan pesan itu. Bahwa, ada sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh Pemilik Alam ini supaya kamu terlibat dalam evolusi kosmik ini. Supaya kamu yang sudah mengalami berbagai hal ini bisa berbagi pada yang lain. Dahsyat, Tar... pesan yang sangat dahsyat! Kamu bisa jadi energi buat orang lain. Kamu bisa jadi inspirasi buat orang lain! Ibarat naik menuju menara, orang lain masih di tangga ketiga, kamu sudah melesat di tangga kelima karena kamu lebih cepat. Ini lebih dari sekolah yang kamu perjuangkan sekarang. Sekarang ini kamu menjadi bagian dari sekolah kehidupan yang tidak semua orang bisa dapatkan seusia kamu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan mengenai penyebab munculnya suatu masalah ke dalam kehidupan (halaman 176-177).</p>
15	<p>“Nggak usah terburu-buru, Tar, endapkan dulu. Semua ini proses, terpaksa sedikit demi sedikit dalam hidup kamu. Nanti kamu akan terbiasa. Bisa itu karena biasa ‘kan? Mami yakin kamu adalah seorang pembelajar yang cepat. Kita lihat... kalau kamu sudah mengerti aturan mainnya, kamu akan melesat cepat. Mungkin, kamu memang hadir dengan semua ini karena kamu punya tugas khusus. Barangkali kamu diutus jadi peri cahaya buat keluarga kamu layaknya cahaya matahari. Mungkin nama kamu itu juga diberikan orang tuamu dengan harapan yang sama. Matari....”</p> <p><b>Konteks:</b></p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari bagaimana cara menyelesaikan dan mengikhlaskan suatu masalah (halaman 181).
16	<p>“Sebelum bicara ke sana, kita bicarakan dulu masalah CTV ini. Konsep dasarnya seperti apa? Kira-kira acara atau penontonnya seperti apa? Kemudian masalah regulasi, memang sedang ada tarik-menarik antara Komisi Penyiaran Indonesia dan pemerintah tentang perizinan siaran. Padahal realitas perizinan ada di tangan Menkominfo. Banyak pasal yang tidak bisa dijalankan, dan banyak hal yang tidak masuk akal. Kalau kita bicara masalah frekuensi, ini adalah hal yang paling penting.... Jujur saja, seluruh TV swasta saat ini tengah melebarkan sayapnya ke daerah-daerah. Ancang-ancang kalau regulasi itu berjalan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 236).</p>
17	<p>“Apa kebutuhan pemirsa Bandung yang belum terpenuhi oleh televisi nasional? Kita bisa bikin survei tentang perilaku dan kebutuhan penonton Bandung. Karena pada kenyataannya, yang laku itu yang sesuai dengan <i>market</i>. Kita harus lihat pasar maunya apa. Kita godok bersama dan <i>push</i>....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240-241).</p>
18	<p>“Bukan...bukan nggak punya, tapi memang pilihannya lebih baik di sana. Menurut saya, hal itu cara terbaik kalau mau membangun negeri. Kita bisa tiru cara India yang menyekolahkan banyak anak bangsanya ke luar negeri bekerja di luar sana sampai masuk level manajemen, kemudian belajar dari yang terbaik, biarkan dikenal publik, biarkan dunia melihat, dan kembali ke tanah air dengan bekal ilmu yang cukup... <i>Thats great!</i> Lihat Malaysia, dulu ramai sekali kampus kita dengan orang-orang Malaysia, eeh sekarang dia malah jauh lebih unggul dari kita. Masa kita kalah dengan India. India itu penduduknya jauh lebih besar dari kita, satu miliar penduduknya! Kamu bisa bayangin kayak apa padatnya? Mereka bangun <i>Hyderabad Pune</i>. Bahkan, mereka bikin satu Bangalore jadi tempat buat markas se-ra-tus se-pu-luh perusahaan IT lokal dan internasional.... Satu kota loh mereka buat.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Harjo ketika dia sedang bercerita kepada Matari mengenai teknologi di negara maju dan banyaknya SDM Indonesia yang handal pergi ke luar negeri (halaman 288-289).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal yang dikemas dengan Kalimat Berita

No	Data
1	<p>“Namanya juga program ekstensi. Tapi, lihat pusatnya di pinggiran Kota Sumedang sana. Waaah, luas banget, Kak!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat Hera bertanya apakah dirinya benar-benar akan kuliah di kampus yang bagi Hera begitu kecil (halaman 9).</p>
2	<p>“Kita ini orang kecil, biaya kuliah mahal. Keadaan belum berubah, masih krisis. Banyak pabrik yang tutup, susah aku cari uang untuk membiayai kuliah kamu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari kepada Matari ketika Ayah Matari sudah tidak bekerja lagi karena banyak pabrik yang tutup (halaman 38).</p>
3	<p>“Ibu rumah tangga kok biasa? Ibu rumah tangga itu pekerjaan yang luar biasa loh. Susah itu! Memang dia hanya di rumah, tapi tanggung jawabnya besar. Kita sering mengecilkan arti ibu rumah tangga. Sepertinya derajatnya lebih rendah daripada ibu-ibu lainnya yang bekerja. Padahal tanggung jawabnya sama. Dia malah bisa lebih fokus mengurus setiap anggota keluarganya.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari, pada saat bimbingan rencana studi (halaman 92).</p>
4	<p>“Itu juga betul.... Tapi, ada lagi hal paling penting yang harus kamu miliki ketika lulus nanti.... <i>Soft skill!</i>”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar, Dosen Kuliah Matari, saat berbincang-bincang dengan Matari di kantornya. Pak Wanisar memberitahu Matari hal penting dalam kuliah selain pengalaman (halaman 93).</p>
5	<p>“<i>Soft skill</i> itu adalah kemampuan nggak terlihat yang diperlukan untuk menjadi sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, motivasi, kemampuan berorganisasi, percaya diri, kepribadian yang ramah, integritas.... Semua itu penting sekali untuk kamu miliki.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar, Dosen Kuliah Matari, saat berbincang-bincang dengan Matari di kantornya. Pak Wanisar menjelaskan kepada Matari tentang manfaat menguasai <i>soft skill</i> (halaman 93).</p>
6	<p>“Idealnya, kalau kamu mau mengasah <i>soft skills</i>, seorang mahasiswa harus punya kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan di luar akademik. Jadi nanti ketika lulus, bukan cuma punya gelar saja... tapi juga kualitas diri. Kualitas itu yang akan menjadi daya saing pas ketemu dunia kerja.”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar ketika Matari berbincang-bincang dengannya di kantornya. Pak Wanisar menjelaskan lebih lanjut kepada Matari mengenai <i>soft skills</i> (halaman 93 – 94).</p>
7	<p>“Asal kalian tahu, kualitas program ini memang dipertanyakan sejak awal. Kualitas kalian berada jauh dari mahasiswa Fikom Panaitan regular yang masuk lewat UMPTN. Mereka memang niat untuk belajar, aktif di kelas, menghargai waktu, dan tidak malas-malasan seperti ini. Pantas saja banyak dosen yang malas untuk mengajar di sini, jauh-jauh dari Sumedang sana dapat kelas yang kualitasnya seperti ini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Ageng saat dirinya jengkel dengan mahasiswanya yang tidak memperhatikan penjelasannya (halaman 99 -100).</p>
8	<p>“Bu, ada Mas Edi tuh, orang kontrakan....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk memberitahu ibunya bahwa Edi, tetangga mereka, ingin menemui ibunya (halaman 113).</p>
9	<p>“<i>Lah</i> Kak Hera ‘kan juga tinggi, <i>cum laude</i> gitu loohh...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat Hera sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 115).</p>
10	<p>“Berangkat dulu ya, Tar...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera pada saat dirinya berpamitan untuk berangkat kerja (halaman 119).</p>
11	<p>“MUSYRIK ITU!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Afan kepada Matari. Bagi Afan solusi terhadap masalah yang mendera Matari yang disampaikan oleh Mirna adalah hal yang musyrik (halaman 140).</p>
12	<p>“Dari mana aja yang paling gampang buat diceritain.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena yang berupaya untuk memudahkan Matari menceritakan masalahnya (halaman 149).</p>
13	<p>“Kalau kamu bilang sulit maka ini akan jadi sulit. Tapi, kalau kamu bilang mudah, maka pikiran dan semua tubuhmu akan bilang mudah dan dia akan bergerak mengikuti pikiran kamu yang mengatakan mudah....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi oleh Matari (halaman 178-179).</p>
14	<p>“Jadi yang pertama adalah.... Tidak menggunakan jarimu untuk menunjuk dan menyalahkan orang lain....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 179).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15	<p>“Yang ketiga... adalah hal yang paling mudah untuk diucapkan, tapi ketir untuk dijalani. Tapi, kalau kita bisa melakukannya, yang satu ini adalah penyumbang kesuksesan yang paling besar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 180).</p>
16	<p>“Yang ketiga ada di sini. Ikhlas. Ikhlas, Sayang.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 180).</p>
17	<p>“Pribadi kamu itu sebenarnya menarik, Tar, cuma belum terpancar semua, harus diasah lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika Matari sedang berusaha mencari pacar (halaman 188).</p>
18	<p>“Aaah... suka merendah demi meroket gitu sih, Tar. Mantan penyiar kondang Bandung gitu loh, pasti ngerti dong kehidupan anak muda Bandung.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).</p>
19	<p>“Kamar mandi itu tempat sejuta ide, dari pada sambil buang air bengong.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 264).</p>
20	<p>“<i>Sare sareng buku-buku...</i>(Tidur sama buku-buku). Belajarnya mah sama kayak yang lainnya. Kayak Tari sekarang aja.... Banyak baca buku. Cuma mungkin karena dulu yang mau masuk jadi dosen sedikit, eh diseriusin malah bisa jadi kayak sekarang. Om dulu juga mau sekolah susah, Tar. Makanya, dari SMA udah ngajar bahasa Inggris. Bahkan, sampai jadi <i>guide</i> untuk turis-turis Hotel Panghegar. Habis kalau nggak gitu, nggak bisa nerusin kuliah. Soalnya waktu itu ayah Om meninggal. Adik-adik banyak, wah... mau ngandelin siapa kalau bukan usaha sendiri.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 265).</p>
21	<p>“Aku nggak bisa gambar, Om.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika berbincang-bincang dengan Om Nirwan (halaman 265).</p>
22	<p>“Atau mau pakai punya gue, masih ada sisa 3 lagi nih. Lumayan buat <i>back up</i>.”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berada di radio. Matari menawai bahan siaran kepada Arnetta (halaman 272).</p>
23	<p>“Di sini kalau kita lihat, orientasi pada pertumbuhan ekonomi hanya menghasilkan ketergantungan yang besar pada lembaga asing, kerusakan ekologi, penyusutan sumber daya alam, dan kesenjangan sosial. Tapi kalau orientasi pada pendidikan, itu modal tetap dan bisa jadi motor penggerak di berbagai bidang. Kita bisa masukkan <i>keyword</i>-nya di sana, Pak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>
24	<p>“Betul, Pak. Di sini kita juga mengusung <i>spirit of contribution</i>. Apa yang bisa kita, dari kalangan intelektual ini, kasih kepada dunia pendidikan lagi. Perubahan memang bukan pekerjaan instan, Pak, apalagi perubahan televisi. Tapi, di sini kita bisa cari momentum. Memang pasar yang suka tayangan-tayangan yang katanya berating tinggi itu ada, tapi bukan berarti kita harus selalu mengikuti pasar. Kita bisa menggarap pasar yang sudah jengah dengan program-program yang ada. Memang jumlahnya kecil... tapi saya yakin ini akan bisa jadi efek bola salju yang baik. Ide besar yang bisa mengubah itu datangnya memang pelan, Pak... tapi itu pasti!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Sunarya ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 279).</p>
25	<p>“Berhasil itu sesuatu yang diukur dari kacamata orang lain, Tar, tapi kalau kepuasan itu di sini letaknya.... Di sinilah (Arga menunjuk dadanya) kepuasan berada karena kepuasan itu ukurannya ditentukan oleh diri sendiri....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 295).</p>
26	<p>“Tar, <i>you deserve better.</i>”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pandu ketika hubungan cintanya dengan Matari mulai goyah (halaman 309).</p>
27	<p>“Iya, kayaknya mungkin lebih baik kalau hubungan kita selesai sampai di sini aja.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pandu ketika hubungan cintanya dengan Matari mulai goyah (halaman 309).</p>
28	<p>“Tari, kamu tetap anak Tante. Pintu rumah selalu terbuka buat Tari datang. Terima kasih sudah mau mengerti Pandu. Tari sudah banyak membantu Tante untuk mengurusnya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna, orang tua Pandu (pacar Matari), ketika</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	berbincang-bincang dengan Matari dirumahnya (halaman 313).
29	<p>“Ada kerjaan, lumayan duitnya. Kalau kira-kira kamu bisa, aku akan ajak. Tapi, kalau kira-kira bikin skripsi <i>keteter</i>, ya, aku akan cari orang lain.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman 316).</p>
30	<p>“Pasti! Kamu udah punya modal besar. Kamu pasti berhasil, Tar... Di antara batu-batu mulia yang sudah ada, harus ada yang jadi berlian. Mungkin kamu yang paling diasah untuk menjadi berlian itu dalam keluargamu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman 318).</p>
31	<p>“Itulah estafet kehidupan, Tar. Aku juga sama seperti kamu. Sering merasa diberikan sesuatu yang berharga dari orang lain. Dan, aku jadi paham kalau kita bisa memenuhi yang orang lain inginkan maka kita akan banyak mendapatkan hal yang juga kita inginkan. Kebaikan itu harus diteruskan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman 319).</p>
32	<p>“Pak... aku punya impian besar, sekarang hampir sampai. Ini lagi proses, jadi memang kelihatannya tampak berat. Tapi, aku yakin bisa karena aku punya Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan mendukung aku. Cukuplah doa dan rida dari Ibu dan Bapak untuk semua itu. Kita ini satu keluarga, harus saling bantu. Aku yakin keadaan akan berubah kalau kita berusaha, tapi kita jangan sampai putus asa. Aku nggak pernah merasa miskin. Walaupun memang keadaannya terlihat begitu sekarang ini, biar sajalah. Asalkan jangan miskin semangat, itu yang paling penting. Aku...aku...aku ingin membahagiakan Ibu dan Bapak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ayah dan ibunya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 328).</p>
33	<p>“Aku cuma butuh keyakinan dari Ibu dan Bapak, kalau aku bisa... kalau kita bisa, dan kita memang bisa, aku akan buktikan itu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ayah dan ibunya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 328).</p>
34	<p>“Tergantung, Pak.... Kalau masuk negeri, ya nggak akan terlalu mahal. Tapi walaupun mahal, itu investasi kok, Pak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menjahitkan baju di tempat Pak Mirza (halaman 333).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.9 Tindak Tutur Tidak Langsung dan Literal yang dikemas dengan Gabungan Kalimat Berita dan Tanya

No	Data
1	<p>“Begini Kak, untuk masuk pertama itu ‘kan cuma butuh enam setengah juta rupiah. Mungkin nggak kalau pinjam dulu dari beberapa orang yang kita kenal. Kita pecah jadi beberapa sumber, lalu sambil kuliah aku akan kerja, dan bisa sambil mengembalikan uang itu. Bagaimana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menyampaikan keinginannya yang sudah lama terpendam kepada kakaknya, Hera, yakni kuliah (halaman 1)</p>
2	<p>“Nekat kamu! Kamu pikir gampang pinjam uang sama orang! Enam setengah juta itu besar, Tar. Itu baru awal, kamu akan perlu biaya hidup di sana. Gimana dengan makan, uang kos, ongkos, buku, buat mengerjakan tugas, belum lagi kalau kamu sakit. Semua biaya itu ... siapa yang mau menanggung selanjutnya? Katakanlah sekarang aku bisa bantu, walaupun kecil-kecilan, tapi itu tidak menjamin kehidupan kamu selanjutnya. Bapak sekarang nggak kerja. Mau dapat uang dari mana coba?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera yang tidak menyetujui ide Matari yang bertekad untuk kuliah meskipun tidak ada biaya. (halaman 2)</p>
3	<p>“Bisa bicara dengan Om Seto? Dari Hera... Terima kasih.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera saat menghubungi Om Seto melalui telepon (halaman 4)</p>
4	<p>“Mungkin sekitar 6-12 bulan, saya yang bertanggung jawab, Om. Bukan Bapak. Biar urusan ini antara kita saja. Bagaimana, Om?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Hera kepada Om Seto melalui telepon. Hera berniat meminjam uang kepada Om Seto untuk membiayai kuliah Matari (halaman 5).</p>
5	<p>“Jadi sarjana itu cuma ngabisin duit, tapi hasilnya nggak ada! Jangan kamu pikir jadi sarjana akan jadi orang pintar dan kaya. Buktinya kakakmu itu... Katanya <i>cum laude</i>, tapi kok susah cari kerja. Nah itu... anak Pak RT, habis lulus... apa? Luntang-lantung. Sekolah lama, ujungnya cuma kawin dan ngurus dapur!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari untuk membujuk Matari agar mau berhenti kuliah (halaman 42).</p>
6	<p>“Kuliah itu sebenarnya mudah.... Yang susah itu menyelesaikannya. Banyak orang yang berhenti di tengah jalan karena tidak punya motivasi yang kuat. Itulah kenapa saya bertanya tentang motivasi kalian. Banyak orang menganggap kuliah itu susah. Padahal kuliah itu ibarat menjatuhkan sehelai daun ke aliran sungai, tinggal ikuti arusya saja maka akan sampai</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>diujung. Kalian tinggal ikut aturan main dan mengikuti <i>flow</i>-nya...hadir kuliah, mengerjakan tugas, dan ikut ujian, dijamin lulus tepat waktu! Simpel ‘kan?’</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Hanif Akbar, dosen kuliah Matari, kepada mahasiswanya saat perkuliahan sudah dimulai. Pak Hanif Akbar menyampaikan kiat-kiat menyelesaikan kuliah dengan efektif (halaman 52-53).</p>
7	<p>“Ibu rumah tangga kok biasa...? Ibu rumah tangga itu pekerjaan yang luar biasa loh. Susah itu! Memang dia hanya di rumah, tapi tanggung jawabnya besar. Kita sering mengecilkan arti ibu rumah tangga. Sepertinya derajatnya lebih rendah daripada ibu-ibu lainnya yang bekerja. Padahal tanggung jawabnya sama. Dia malah bisa lebih fokus mengurus setiap anggota keluarganya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari, pada saat bimbingan rencana studi (halaman 92).</p>
8	<p>“Kuliah itu investasi masa depan kamu makanya perlu tujuan dan perencanaan yang jelas... Bisa saja kamu membentuk <i>soft skills</i> kamu secara tidak sadar, tidak terencana, tapi ya... jangan salahkan juga kalau hasilnya jadi ala kadarnya. Mau pilih yang mana?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Wanisar kepada Matari, pada saat bimbingan rencana studi. Pak Wanisar menjelaskan lebih lanjut kepada Matari mengenai <i>soft skills</i> (halaman 94).</p>
9	<p>“Tar, aku ini udah satu tahun loh jadi teman kosanmu. Kamu beda dengan anak-anak seumuramu, pikiranmu dewasa. Kamu juga mandiri banget. Aku bangga lihat kamu. Nggak pernah sekalipun aku lihat kamu murung. Aku kayak menemukan adik deh, Tar. Dan, kamu pernah bilang kalau aku sudah seperti kakak buatmu. Betul nggak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena ketika berusaha membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya (halaman 148).</p>
10	<p>“Kalau memang seperti itu, berarti kamu mestinya percaya sama aku buat dengerin cerita kamu. Kamu nggak pernah sakit seperti ini, Tar. Kenapa, Sayang?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena semakin terus membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya (halaman 148).</p>
11	<p>“Mau cerita sama aku nggak? Siapa tahu aku bisa bantu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena ketika teman kosnya, Matari, mengeluarkan uneg-unegnya. Lena menawarkan diri untuk membantu mengatasi masalah keuangan Matari (halaman 149).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12	<p>“Tar..., kamu tuh anak yang cerdas. Tapi kalau cara kamu kuliah seperti ini, kamu nggak akan dapat apa-apa. Kuliah itu butuh pikiran yang <i>fresh</i>. Bagaimana kamu bisa menyerap ilmu dengan baik kalau pikiranmu penuh dengan masalah? Aku nggak rela lihat kamu kayak gini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena karena dia ingin Matari tidak menyianyikan kecerdasannya dan segera bangkit dari masalahnya (halaman 150).</p>
13	<p>“Ikhlās itu nggak pakai tapi, Sayang. Ikhlās berarti kamu menerima segalanya dengan lapang hati kesalahan dalam bentuk apa pun yang sudah pernah terjadi. Biarkan hati kita seluas lautan. Ibarat setitik tinta yang kalau kamu teteskan di segelas air dan bakal pikir airnya hitam, beda dengan kalau kamu teteskan ke laut. Ngerti ‘kan, Tar? Karena lautan itu luas, dan seperti itulah harusnya hatimu ketika kamu bilang ikhlās, Tari.... Sudah tidak ada lagi yang tersisa.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari bagaimana cara menyelesaikan dan mengikhlaskan suatu masalah (halaman 175-176).</p>
14	<p>“Tar... kalau kamu menghayati makna belajar yang sesungguhnya bahwa sebenarnya setiap hari itu kita belajar, banyak hal yang tidak diajarkan di sekolah formal tapi justru dalam kehidupan nyata. Memang di kampus atau sekolah kamu diajarkan bagaimana menghadapi masalah seperti yang kamu hadapai sekarang? Dari mana kamu tahu cara merasakan ikhlās hati, kalau tidak bertemu dengan masalah. Dan tahu pahitnya gagal, kalau tidak mengalami sendiri? Apa diajarkan bagaimana supaya kita jadi orang yang kuat tanpa kita dikasih ujian...? Nggak, Tar! Kalau kamu minta menjadi orang yang sabar, maka tidak serta-merta kamu diberikan orang-orang yang sabar di sekitar kamu. Biasanya malah kamu akan dipertemukan dengan orang-orang yang akan menguji tingkat kesabaran kamu itu. Semuanya itu didapatkan dari sekolah kehidupan ini, Sayang.... Sekolah kehidupan memang nggak punya ijazah, nggak punya titel. Tapi, sekolah itu yang akan memberikan label pada kita, seperti apa kita ingin dikenal dalam hidup kita. Matari, seorang pribadi yang kuat, Tari sang penakluk imian, Tari si dermawan, Tari pekerja keras, Tari perempuan tangguh, dan titel-titel hidup lainnya yang nggak bisa kamu dapatkan dari sekolah biasa.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari bagaimana cara menyelesaikan dan mengikhlaskan suatu masalah (halaman 177).</p>
15	<p>“Persis! Sekolah kehidupan juga akan memberikan nilai pada setiap ujian kehidupan yang diberikan. Apakah kamu layak atau nggak dengan tingkatan hidup selanjutnya? Apakah kamu layak untuk mendapatkan keinginanmu, impian-impianmu, kebahagiaanmu, dan banyak hal lainnya.... Ujian itu di mana pun akan selalu ada. Karena hanya dengan ujian, orang bisa melakukan refleksi dan melihat sejauh mana dia sudah berhasil melangkah. Itu idealnya. Hidup itu harus sesuai dengan aturan mainnya, Tar...”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 178).</p>
16	<p>“Terkadang dalam hidup, tanpa sadar mungkin kamu mudah sekali menunjuk orang lain sebagai penyebab kegagalan. Padahal barangkali kegagalan itu ada pada diri kamu sendiri. Bukan juga kemudian jadi terus menyalahkan diri, tapi kamu diajak untuk melihat sebuah permasalahan secara menyeluruh dan mengevaluasi peran kamu sendiri terlebih dulu sebelum menunjuk orang lain. Fokus pada pemecahan masalah, bukan terus mengkambinghitamkan orang lain.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti saat menjelaskan kepada Matari mengenai aturan main kehidupan (halaman 179).</p>
17	<p>“Aaah... giliran ada yang suka, lu-nya menjauh. Gimana mau dideketin....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh. Mami Hesti ketika Matari sedang berusaha mencari pacar (halaman 188).</p>
18	<p>“Kuliah.... Kuliah lu gimana? Udah cek kampus? Sebentar lagi ‘kan ganti semester.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Arga ketika bertemu dengan Matari di kampus IGB (halaman 210).</p>
19	<p>“Iya <i>euy</i>, mesti banyak ngobrol kayaknya, Mas, supaya dapat pencerahan dan ide brilian buat program. Nanti bantuin ya, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).</p>
20	<p>“<i>Halah...</i> Arnetta penyiar andal nggak tahu mau ngomong apa? Bohong banget!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Diki ketika mendengar Arnetta tidak menyiapkan bahan siaran (halaman 272).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2. Tuturan-Tuturan yang Mengandung Maksim Kesantunan

#### 2.1 Tuturan yang Mengandung Maksim Kebijaksanaan

No	Data
1	<p>“Mau cerita sama aku nggak? Siapa tahu aku bisa bantu....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena setelah mendengar atau mengetahui permasalahan keuangan yang dihadapi oleh Matari (halaman 149).</p>
2	<p>“Apa yang bisa aku bantu buat kamu, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena setelah Matari menceritakan permasalahan yang menghambat kuliahnya (halaman 149).</p>
3	<p>“Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya.... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan saat menawarkan bantuan kepada Matari (halaman 154).</p>
4	<p>“Tari... udah enakan belum badannya? Makan dulu ya.... Mami udah masak sayur sop nih, biar seger!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti pada saat dia merawat Matari (halaman 167).</p>
5	<p>“Kita takut banget kamu kenapa-kenapa. Karena kamu ada di rumah ini, maka sesuatu yang terjadi pada kamu jadi tanggung jawab buat kami.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika menceritakan keadaan yang dialami Matari sebelumnya serta memberikan motivasi kepada Matari (halaman 170 – 171).</p>
6	<p>“Tar... meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Tapi kalau menyangkut materi saat ini Mami juga sedang sempit. Mudah-mudahan kamu juga mengerti ya. Tapi kalau kamu butuh teman <i>sharing</i>, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti pada akhir pembicaraannya (<i>sharing</i>) dengan Matari (halaman 184).</p>
7	<p>“Nggak usah dipikirin, itu gampang. Lagi pula, Tante juga tidak berharap untuk dikembalikan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 249).</p>
8	<p>“Atau mau pakai punya gue, masih ada sisa 3 lagi nih. Lumayan buat <i>back up</i>.”</p>

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

	<b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berada di radio. Matari menawai bahan siaran kepada Arnetta (halaman 272).
9	“Tari, kamu tetap anak Tante. Pintu rumah selalu terbuka buat Tari datang. <b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna, orang tua Pandu (pacar Matari), ketika berbincang-bincang dengan Matari dirumahnya (halaman 313).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.2 Tuturan yang Mengandung Maksim Kedermawanan

No	Data
1	<p>“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi, kamu nggak stres...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena setelah mendengar Matari memiliki hutang yang banyak untuk membayar kuliah (halaman 149).</p>
2	<p>“Iya... kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin. Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu bener-bener bisa ngembaliin....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena untuk meyakinkan Matari bahwa uangnya bisa dipakai Matari untuk melunasi hutang (halaman 149).</p>
3	<p>“Kalau memang Tari masih mau kuliah, besok kita sama-sama urus ke kampus. Kebetulan Tante sedang ada rezeki. Kalau Tari nggak keberatan, Tante ingin sekali berbagi. Tante dengar Tari bekerja keras untuk kuliah, nah uang itu bisa disimpan untuk biaya hidup. Uang kuliahnya biar Tante yang urus. Minggu depan sudah masuk semester baru, jadi sudah bisa masuk kuliah lagi. Sayang, Tar, kalau tidak diurus.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna ketika Matari datang ke rumahnya. Tante Erna ingin membayari kuliah Matari (halaman 248).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.3 Tuturan yang Mengandung Maksim Penghargaan

No	Data
1	<p>“Terima kasih ya, Kak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari setelah Hera akhirnya bersedia menawarkan uang satu juta miliknya untuk biaya kuliahnya (halaman 3).</p>
2	<p>“Ohhh... di Panaitan. <i>Wah...meni hebat si Eneng, pasti pintar</i> (Wah, hebat sekali adik ini, pasti pintar).”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh salah satu penumpang angkot setelah tahu Matari kuliah di Universitas di Panaitan (halaman 45).</p>
3	<p>“Terima kasih, Mbak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Edi karena Matari mempersilalkannya masuk ke ruang tamu rumah Matari (halaman 113).</p>
4	<p>“<i>Lah Kak Hera ‘kan juga tinggi, cum laude gitu loohh...</i>”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat Hera sedang bersiap-siap berangkat kerja (halaman 115).</p>
5	<p>“Tar, aku ini udah satu tahun loh jadi teman kosanmu. Kamu beda dengan anak-anak seumuramu, pikiranmu dewasa. Kamu juga mandiri banget. Aku bangga lihat kamu. Nggak pernah sekalipun aku lihat kamu murung. Aku kayak menemukan adik deh, Tar. Dan, kamu pernah bilang kalau aku sudah seperti kakak buatmu. Betul nggak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena untuk membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya serta memuji karakter Matari (halaman 148).</p>
6	<p>“Nggak tahu, Mbak. Ada teman berbagi hari ini saja aku udah bersyukur. Kepalaku jadi lebih ringan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menyatakan apa yang dialaminya dan menghargai upaya Lena yang ingin membantunya mengatasi masalah (halaman 149).</p>
7	<p>“Tar..., kamu tuh anak yang cerdas. Tapi kalau cara kamu kuliah seperti ini, kamu nggak akan dapat apa-apa. Kuliah itu butuh pikiran yang <i>fresh</i>. Bagaimana kamu bisa menyerap ilmu dengan baik kalau pikiranmu penuh dengan masalah? Aku nggak rela lihat kamu kayak gini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena agar Matari tidak menyianyiakan kecerdasannya dan segera bangkit dari masalahnya (halaman 150).</p>
8	<p>“Yang gue tahu, seorang Matari adalah seorang perempuan yang kuat, kerja siang malam, kena hujan, kena panas matahari, nggak pernah ada keluhan sakit.... Jadi kalau kali ini lu sakit lama, bukan... bukan badan lu yang sakit, Tar. Pasti ada sesuatu di dalam pikiran lu! Ayolah....”</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan untuk membujuk Matari agar mau menceritakan masalahnya (halaman 154).</p>
9	<p>“Eh, katanya bapak Tari jago mengurus tanaman ya? Wah, kapan-kapan Mami dikenalin ya biar tanaman-tanaman Mami nggak banyak yang mati. Lihat deh, daun suplir Mami warnanya jadi kuning, sebentar lagi mati deh....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman (halaman 168-169).</p>
10	<p>“Tari ‘kan orangnya kuat, Mami suka dengar cerita dari Sansan. Wah... salut deh anak seumur kamu bisa melakukan semua ini, impian-impian Tari. Wah hebat, Tar. Mami yakin impian-impian itu bisa kamu capai.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika menceritakan keadaan yang dialami Matari sebelumnya serta memberikan motivasi kepada Matari (halaman 170 – 171).</p>
11	<p>“Sejak awal ketemu kamu, Mami tahu bahwa kamu bukan orang biasa. Kamu hebat, Tar. Kamu akan menjadi orang luar biasa.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti setelah Matari mengungkapkan keinginannya yang belum terwujud(halaman 182).</p>
12	<p>“Betul, Mas! Kesimpulan yang bagus dari penjelasanmu yang luar biasa ini. Thanks ya, aku jadi nambah wawasan nih tentang musik jazz.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari untuk menanggapi dan mengapresiasi penjelasan Arva tentang musik jazz (halaman 205). (halaman 205).</p>
13	<p>“Aaah... suka merendah demi meroket gitu sih, Tar. Mantan penyiar kondang Bandung gitu loh, pasti ngerti dong kehidupan anak muda Bandung.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).</p>
14	<p>“Wah, anak saya penggemar setia Qyu FM itu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika dirinya, Matari, Argha, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 239).</p>
15	<p>“Iya <i>euy</i>, mesti banyak ngobrol kayaknya, Mas, supaya dapat pencerahan dan ide brilian buat program. Nanti bantuin ya, Tar?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16	<p>“Iya Tante. Terima kasih sekali, aku sangat menghargai kebaikan dan kemurahan hati Tante. Aku betul-betul tidak menyangka. Aku ingin sekali menerima semua ini, tapi... tapi belum tahu kapan bisa mengembalikannya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika pergi ke rumah Pandu, pacarnya, dan bertemu dengan Tante Erna. Matari menanggapi tawaran Tante Erna yang ingin membiayai kuliahnya (halaman 249).</p>
17	<p>“Ya Tante... pasti, pasti akan sangat bermanfaat. Terima kasih....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika pergi ke rumah Pandu, pacarnya, dan bertemu dengan Tante Erna (halaman 249).</p>
18	<p>“Lu juga hebat lagi, Tar, kita semua hebat. Satu hal yang baru aja gue dapet di jalan, sukses itu bukan monopoli orang-orang tertentu kok.</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Argha ketika hendak berpamitan kepada Matari untuk pergi ke Belanda (halaman 294).</p>
19	<p>“Gue bangga, Ga, sama lu...hebat!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika Argha hendak berpamitan untuk pergi ke Belanda (halaman 294).</p>
20	<p>Terima kasih sudah mau mengerti Pandu. Tari sudah banyak membantu Tante untuk mengurusnya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna, orang tua Pandu (pacar Matari), ketika berbincang-bincang dengan Matari dirumahnya (halaman 313).</p>
21	<p>“Banyak perubahan yang sudah Tari lakukan buat suasana rumah Tante. Terima kasih sudah memberi warna buat keluarga Tante ya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Tante Erna, orang tua Pandu (pacar Matari), ketika berbincang-bincang dengan Matari dirumahnya (halaman 313).</p>
22	<p>“Pasti! Kamu udah punya modal besar. Kamu pasti berhasil, Tar... Di antara batu-batu mulia yang sudah ada, harus ada yang jadi berlian. Mungkin kamu yang paling diasah untuk menjadi berlian itu dalam keluargamu.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika sedang makan siang dengan Matari (halaman 318).</p>
23	<p>“Terima kasih banyak ya, Mas. Aku bersyukur dipertemukan dengan teman-teman sepertimu. Aku juga salut sama kamu, Mas, yang selalu menebarkan semangat, konsisten dengan jalan yang sudah kamu pilih, dan selalu mau berbagi.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 318-319).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

24	<p>“Cantik ya bunga-bunganya, bertumpuk-tumpuk seperti ini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada saat menemui ayahnya yang sedang mengurus tanaman (halaman 325).</p>
25	<p>“Aku...aku salut sama Bapak. Bapak pejuang hidup yang hebat. Doakan aku ya.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari pada ayahnya ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 329).</p>
26	<p>“Aku selalu mendoakanmu. Kamu memang pantang menyerah. Aku bangga sama kamu!”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ayah Matari pada Matari ketika sedang berkumpul dalam satu keluarga (halaman 330).</p>
27	<p>“Bapak juga hebat kok. Dari menjahit bisa sampai menyekolahkan anak tinggi....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menjahitkan baju di tempat Pak Mirza (halaman 334).</p>
28	<p>“Pas kok, Pak, enak juga dipakainya. Terima kasih ya, Pak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang menjahitkan baju di tempat Pak Mirza (halaman 335).</p>
29	<p>“Amiiin... amiiin, Mbak, <i>maturnuwun</i> doanya, Mbak.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 335).</p>

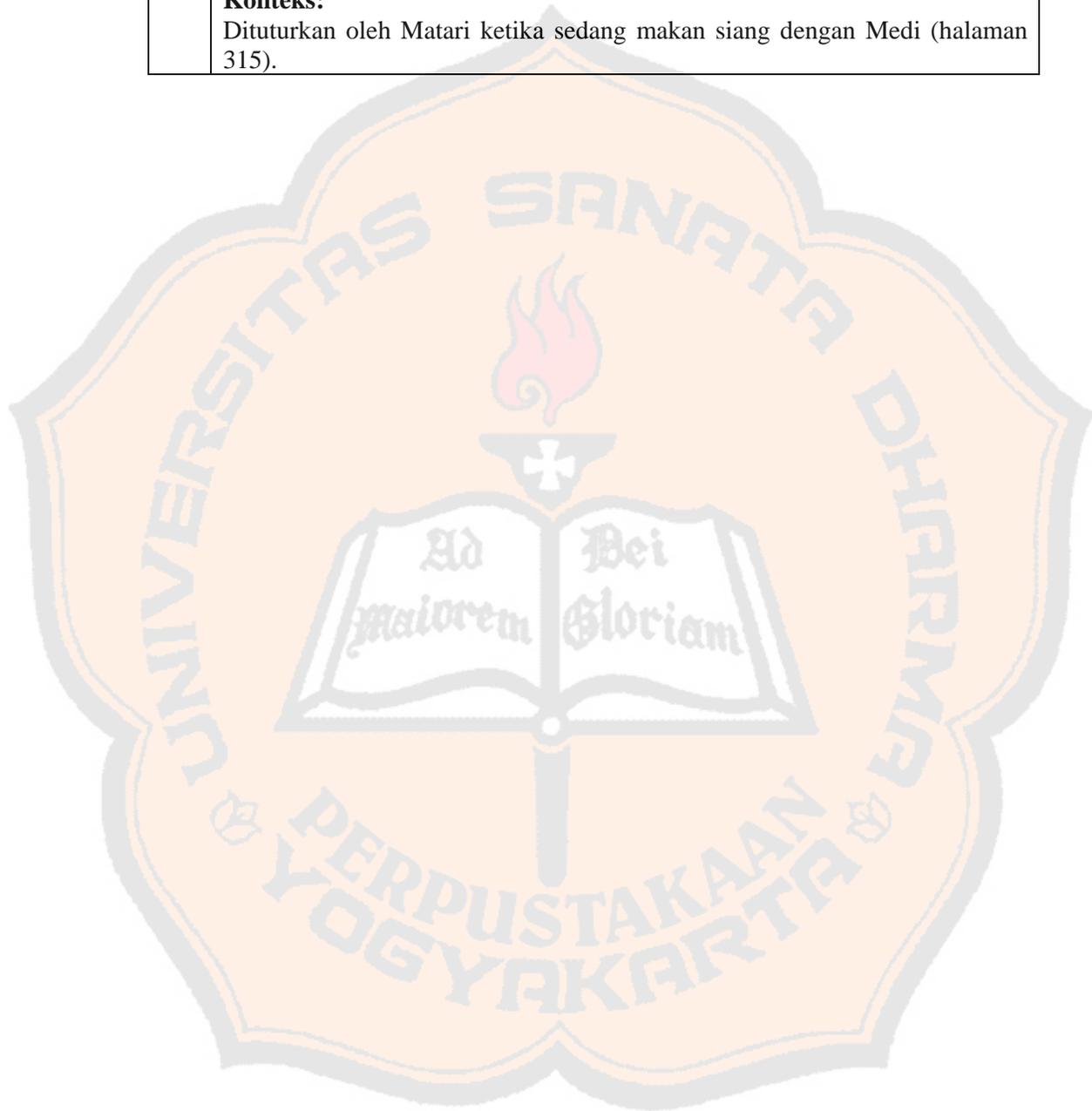
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.4 Tuturan yang Mengandung Maksim Permufakatan

No	Data
1	<p>“Ya, Mbak....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Edi ketika Matari menyuruhnya untuk menunggu sebentar (halaman 113).</p>
2	<p>“Ooo... gitu ya? Ya deh... langsung Mami pindahkan kalau gitu. Wah, ternyata Tari juga tahu banyak tentang tanaman ya. Nggak kayak Sansan, anak pertanian tapi kalau Mami minta tolong urus tanaman malah nggak mau....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mami Hesti ketika dia dan Matari sedang berada di taman rumahnya. Mami Hesti melakukan saran Matari (halaman 169)</p>
3	<p>“Wah dengan senang hati, Mas.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari saat menanggapi ajakan Arva untuk bermain musik jazz (halaman 205).</p>
4	<p>“Itu betul sekali. Ujung tombak dari semua ini adalah <i>content</i>-nya, maka SDM-nya memang perlu yang kreatif sekali.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Medi ketika dirinya, Matari, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 237).</p>
5	<p>“Nah! Itu dia! Itu yang harus kita pelajari untuk membuat <i>local content</i> tadi. Arga banyak-banyak ngobrol saja dengan Tari.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Mas Bobby ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 240).</p>
6	<p>“Saya setuju. Kalau kita amati, banyak kegiatan berpusat di kota. Padahal sebenarnya kekuatan ada di daerah pedesaan.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 277).</p>
7	<p>“Ya, saya setuju, menurut pengamatan saya, memang pimpinan politis selalu membandingkan pembangunan Jawa Barat bagian selatan yang katanya selalu tertinggal dengan Bandung bagian timur dan utara jauh lebih maju.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Sunarya ketika sedang mengikuti rapat yang berlangsung di gedung rektorat IGB (halaman 278).</p>
8	<p>“Betul, Pak. Di sini kita juga mengusung <i>spirit of contribution</i>. Apa yang bisa kita, dari kalangan intelektual ini, kasih kepada dunia pendidikan lagi.”</p> <p><b>Konteks:</b></p>

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

	“Betul, Pak. Di sini kita juga mengusung <i>spirit of contribution</i> . Apa yang bisa kita, dari kalangan intelektual ini, kasih kepada dunia pendidikan lagi (halaman 278).
9	“Iya... ada-ada saja masalah yang datang waktu skripsi, Mas. Kayaknya aku banyak dosa nih.” <b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang makan siang dengan Medi (halaman 315).



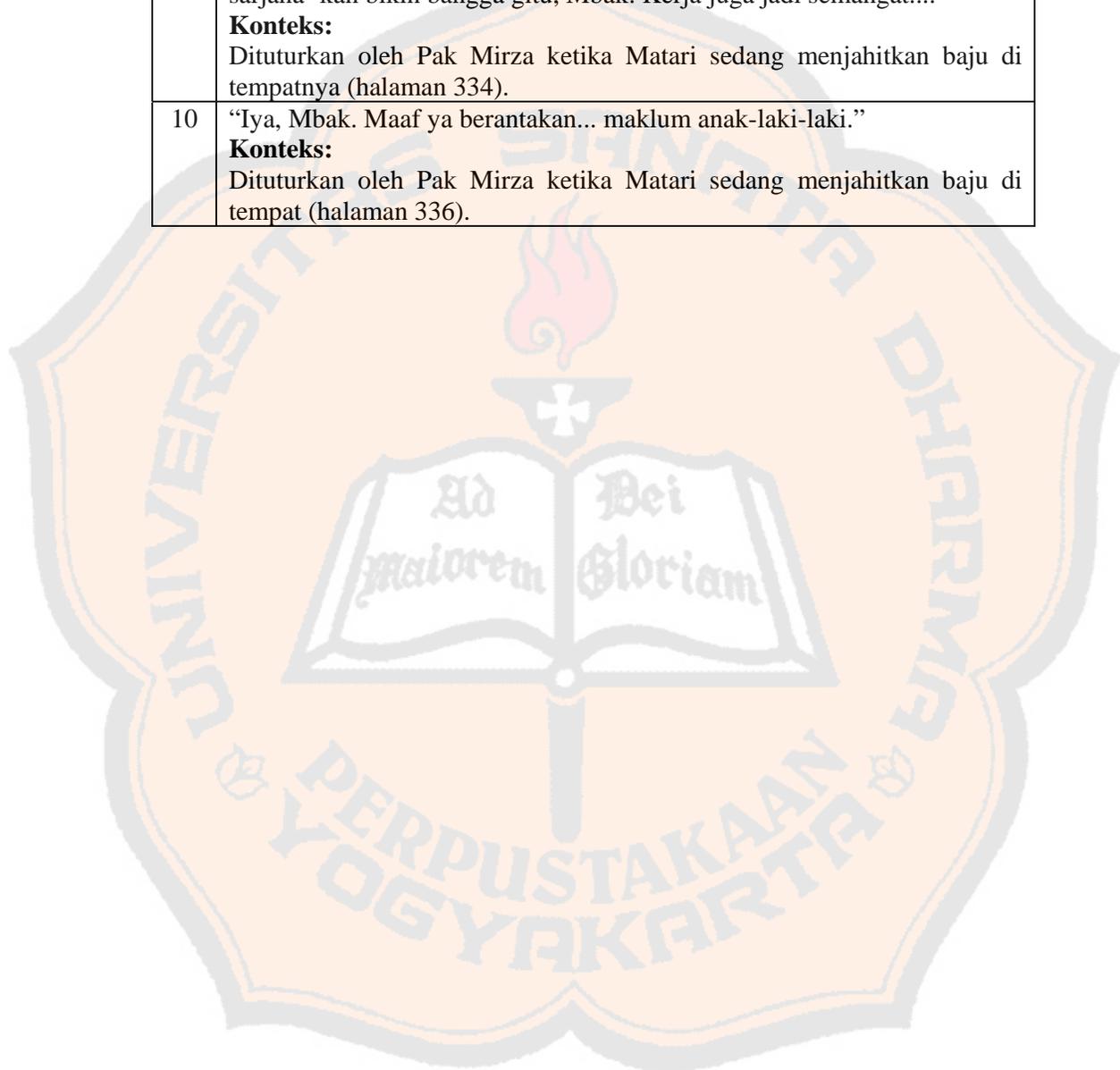
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.5 Tuturan yang Mengandung Maksim Kerendahan Hati

No	Data
1	<p>“Ah, Mas Bobby bisa aja. Aku ini ‘kan baru banget berkecimpung di radio. Belum tahu banyak, Mas.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika dirinya, Medi, Argha, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat untuk membahas rencana mendirikan televisi swasta (halaman 238).</p>
2	<p>“Ah, belajar sama siapa aja sama kok.... Dulu Om malah suka <i>lieur</i> kalau diajar sama professor. Bahasanya suka susah dimengerti. Mungkin karena saking tinggi ilmunya, jadi lupa kalau dihadapannya itu anak-anak yang masih baru belajar.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Om Nirwan ketika berbincang-bincang dengan Matari (halaman 264).</p>
3	<p>“Aku nggak bisa gambar, Om.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika berbincang-bincang dengan Om Nirwan (halaman 265).</p>
4	<p>“Hahaha... nggak juga <i>kali</i>, ini karena kebanyakan baca <i>request</i>, olahraga sama <i>lifestyle</i>...”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Matari ketika sedang berada di radio (halaman 272).</p>
5	<p>“Ayo... ayo silahkan dinikmati, ala kadarnya, cuma teh dan kue kecil. Sebentar lagi ‘kan makan siang, kita makan siang keluar sama-sama.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Gambang ketika Matari, Argha, Medi, Pak Gambang, dan Mas Bobby sedang rapat atau membicarakan rencana mendirikan televisi swasta (halaman 242).</p>
6	<p>“Wah... saya agak malu nih mengajar di depan praktisi radio. Nanti kalau penjelasan saya kurang, silakan kalian tanya langsung dengan senior yang sudah merasakan terjun langsung dan bersentuhan dengan dunia periklanan ya....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh dosen kuliah Matari ketika melihat Matari kuliah lagi setelah tiga semester tidak kuliah. Selama itu Matari bekerja sebagai penyiar radio (halaman 254).</p>
7	<p>“Anak saya tahun ini lulus, Mbak, dia ingin sekali masuk jurusan ilmu komputer di Panaitan. Saya takut uangnya nggak cukup. Kira-kira kuliah itu mahal nggak ya, Mbak?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 332).</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8	<p>“Sama-sama, kalau mau jahit apa-apa ke sini aja, Mbak. Tapi, ya... saya bisanya cuma segitu, nggak bisa model macam-macam.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempat (halaman 333).</p>
9	<p>“Iya Mbak, wong saya bisanya cuma ini. Yang penting bisa buat hidup dan anak sekolah. Biar bapaknya tukang jahit, tapi kalau punya anak sarjana ’kan bikin bangga gitu, Mbak. Kerja juga jadi semangat....”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempatnya (halaman 334).</p>
10	<p>“Iya, Mbak. Maaf ya berantakan... maklum anak-laki-laki.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Pak Mirza ketika Matari sedang menjahitkan baju di tempat (halaman 336).</p>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.6 Tuturan yang Mengandung Maksim Simpati

No	Data
1	<p>“Selamat kuliah ya.... Mudah-mudahan apa yang kamu cita-citakan berhasil. Ibu hanya bisa berdoa buat kamu supaya diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Gusti Nu Agung.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Ibu Matari melalui telepon saat anaknya hendak memulai kuliah perdana di Panaitan (halaman 44).</p>
2	<p>“Kalau memang seperti itu, berarti kamu mestinya percaya sama aku buat dengerin cerita kamu. Kamu nggak pernah sakit seperti ini, Tar. Kenapa, Sayang?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena semakin terus membujuk agar Matari mau terbuka mengenai masalah yang dialaminya (halaman 148).</p>
3	<p>“Makanya, aku sedih dengar cerita kamu.... kamarku di sebelah kamu, berarti aku adalah orang terdekat kamu yang harusnya bisa menolong kamu lebih dulu tapi aku malah nggak tahu apa-apa tentang kamu. Bahkan, aku nggak tahu adikku ini lagi kesusahan uang kuliah. Kenapa nggak ngomong sih?”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Lena setelah mengetahui kesusahan dan permasalahan yang dihadapi oleh teman kosnya, Matari (halaman 150).</p>
4	<p>“Sedih, Tar. Sediih banget hati gue ngeliat lu kayak gini. Bukannya lu punya impian besar? Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu.... Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Lu bisa, Tar, lu bisa! Gue nggak rela lihat lu kayak gini.”</p> <p><b>Konteks:</b> Dituturkan oleh Sansan ketika mengetahui keadaan yang dialami oleh Matari (halaman 154-155).</p>